

SHUFI DAN AKTIFITAS SOSIAL-POLITIK DI PULAU JAWA

Ajid Thohir

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Ajid.thohir@uinsgd.ac.id

ABSTRAK: Aktivitas para shufi dalam kehidupan sosial maupun kebudayaan telah diteliti para sarjana mengenai kasus dan fenomena sosial yang telah digerakkan oleh mereka. Gerakan-gerakan sosial dan politik di sebagian wilayah Islam telah banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok sufi seperti Al-Murabithun 1056-1147 M di Maroko, Muwahhidun 1121-1269 M di Afrika Utara, Shafawiyah 1501-1151 M di Persia dan sebagainya. Di Pulau Jawa ada gerakan sosial politik shufi di Banten 1888, gerakan sosial politik di Jawa Tengah dan Jawa Timur 1888, serta gerakan sosial politik di Sidoarjo Surabaya 1904. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Mengkaji berbagai fenomena tarekat dalam kehidupan sosial-politik di masyarakat, bisa dipahami dengan melihat suatu perbandingan dengan doktrin Islam (*islamic*) yang masuk ke dalam suasana masyarakat kemudian terjadi proses tawar-menawar antara ajaran dasarnya dengan *conditiosine quonon* masyarakat, sebutlah peristiwa seperti ini sebagai fenomena *Islamicate* yang akan melahirkan realitas sejarah baru bagi dunia Islam (Islamdom), sebagai sebuah realitas yang sebenarnya (meminjam istilah Hodgson, 1975:56-60). Proses dari “Islamicate” ke “Islamdom”, perlu dipahami pada studi ini yakni ketika tarekat berubah dari sistem “sosial-organik” ke sistem “religio-politik.” Suatu perubahan yang memang seharusnya dikehendaki oleh para penganut setianya; kapan ia mesti sebagai pusat lembaga moral dan akherat sentris dan kapan ia mesti sebagai gerakan sosial-politik yang profan. Pada jaman kolonial, para shufi dengan gerakan tarekatnya melakukan pemberontakan, baik di Banten, di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta di Sidoarjo Surabaya. Sekalipun pemberontakan-pemberontakan tersebut kemudian telah ditumpas, tetapi dalam beberapa waktu pegawai-pegawai pemerintah merasa tidak aman dan takut kalau-kalau persekongkolan antara Haji dan Kiyai dengan tarekatnya akan mengadakan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang kafir seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Sejak saat itu akhirnya keberadaan tarekat selalu dicurigai dan dimusuhi oleh kolonial, dan keberadaannya terus ditekan. Sekalipun demikian, sampai saat ini kehidupan para shufi terus berlanjut dimanapun termasuk di kalangan masyarakat modern saat ini, karena merupakan kebutuhan spiritual masyarakat dan anak-anak manusia dalam mengembangkan diri, baik secara individu maupun secara kolektif (berjama’ah) dalam mengasah potensi spiritualnya.

Kata Kunci: *Aktivitas para shufi, sosial-organik, religio-politik*

ABSTRACT: *The activities of shufis in social and cultural life have been studied by scholars regarding social cases and phenomena that have been driven by them. Social and political movements in some areas of Islam have been carried out by many Sufi groups such as Al-*

Murabithun 1056-1147 AD in Morocco, Muwahhidun 1121-1269 AD in North Africa, Shafawiyah 1501-1151 AD in Persia and so on. On the island of Java, there was a shufi socio-political movement in Banten 1888, a socio-political movement in Central Java and East Java in 1888, and a socio-political movement in Sidoarjo, Surabaya 1904. This study uses a historical approach. Studying various phenomena of tarekat in socio-political life in society, it can be understood by looking at a comparison with the Islamic doctrine (islamic) which enters the atmosphere of society then a bargaining process occurs between its basic teachings and the conditiosine quonon of society, call events like this a phenomenon Islamicate which will give birth to a new historical reality for the Islamic world (Islamdom), as an actual reality (borrowing a term Hudgson, 1975: 56-60). The process from "Islamicate" to "Islamdom" needs to be understood in this study, namely when the tarekat changes from an "socio-organic" system to a "religio-political" system. A change that should be desired by its loyal followers; when it should be the center of a moral institution and a centric aftermath and when it should be a profane socio-political movement. During the colonial era, the shufis with their tarekat movements carried out rebellions, both in Banten, in Central and East Java, as well as in Sidoarjo, Surabaya. Even though these rebellions were later crushed, government officials felt insecure and feared that the collusion between Haji and Kyai and their tarekat would carry out a massacre of the disbelievers as planned before. Since then, the tarekat's existence was always suspected and hostile to the colonialists, and its existence was continuously suppressed. Even so, until now the life of shufis continues everywhere, including in today's modern society, because it is a spiritual need for people and human children to develop themselves, both individually and collectively (in congregation) in honing their spiritual potential.

Keywords: *Activities of shufis, socio-organic, religio-politics*

MUKADIMAH

Kelompok – kelompok shufi (*the shufi orders*) yang melembaga dalam wadah tarekat (Arab, Thoriqoh, Jalan atau aliran tasawuf) begitu besar dalam membangun dan mengembangkan kehidupan Islam secara mendalam (*esoteric*). Tanpa lembaga seperti, nampaknya dunia umat Islam akan kehilangan keseimbangan dalam memenuhi dan menjawab aspek batin keagamaannya. Sekalipun demikian sulitnya orang memahami tradisi yang satu ini sehingga akibat ketidaktahuannya mereka selalu mengecam kehidupan komunitas yang satu ini. Para pengamat sosial (antropolog, sosiolog, dan sejarawan) banyak mencoba untuk “menjinakkan” lahan kajian kehidupan mereka yang rumit ini. Kerumitan itu justru bagi sebagian ilmuwan merupakan lahan kajian menarik, semakin masuk ke dalamnya semakin terbuai. “Ia laksana kebun mawar” kata Schimmel. “Aku enggan keluar..., setiap ku amati perilaku mawar itu semerbak baunya semakin membuat aku betah di dalamnya sehingga menimbulkan rangsangan – rangsangan pertanyaan yang tak pernah ada habisnya” (Annemerie Schimmel, 1986).

Di dorong oleh kenyataan tersebut, tulisan ini pun sedikit banyak akan mencoba mencari jawaban, atas ketidaktahuan dan tuduhan awam, yang senantiasa melihat aktifitas kelompok shufi (tarekat) katanya hanya lebih menekankan pada aspek akhirat saja tak peduli pada persoalan di sekelilingnya. Padahal sebenarnya kata Seyyed Hossain Nasr; *“toriqoh is the most subtle.....aspect of Islamat the same time that is external effect is to be seen in many manifestation of islamic society and civilization”* (Hossain Nasr, 1979: 121), bahwa tarekat shufi bukan hanya aspek terpenting dari Islam, tapi juga dalam panggung sejarah, mereka telah terbukti memberikan manifestasi yang sangat besar bagi pengembangan masyarakat dan peradaban Islam secara nyata.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan historis. Untuk melihat bagaimana efek atau fenomena kelompok shufi terhadap masyarakat dan peradaban Islam, maka mendalami atau paling tidak mengenal struktur bangunan dan peranannya dalam kehidupan sosial, nampaknya sebuah terobosan intelektual yang cukup baik. Oleh karena itu, perspektif *“struktural-fungsional”* dalam mengamati kenyataan tersebut, dianggap membantu betul dalam mendekati persoalan dan memahami dunia shufisme. Sebagaimana Christoper Dawson katakan bahwa:

“Religion is the key of history. We can not understand It is cultural achievement unless we understand the religious beliefs that lie behind them” (P.J. Zoetmulder, in et.al. Soedatmoko;1973:327).

Mengkaji berbagai fenomena tarekat dalam kehidupan sosial-politik di masyarakat, kita bisa memahaminya dengan melihat suatu perbandingan dengan doktrin Islam (Islamic) yang masuk ke dalam suasana masyarakat kemudian terjadi proses tawar-menawar antara ajaran dasarnya dengan *conditiosine quenon* masyarakat, sebutlah peristiwa seerti ini sebagai fenomena *Islamicate* yang akan melahirkan realitas sejarah baru bagi dunia Islam (Islamdom), sebagai sebuah realitas yang sebenarnya (meminjam istilah Hudgson, 1975: 56 - 60). Proses dari *“Islamicate”* ke *Islamdom*”, perlu dipahami pada studi kita kali ini yakni ketika tarekat berubah dari sistem “sosial-organik” ke sistem “religio-politik”. Suatu perubahan yang memang seharusnya dikehendaki oleh para penganut setianya; kapan ia mesti sebagai pusat lembaga moral dan akherat sentris dan kapan ia mesti sebagai gerakan sosial – politik yang *profan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Shufi dan Gerakan Sosial – Politik

Kelompok puritanis dan awam yang hanya banyak mengenal Islam dari aspek eksoteris (syari’at, lahiriyah, legal, dan formal) seringkali mendeskripsikan keberadaan kelompok-kelompok shufi dengan berbagai lembaga tarekatnya ketegangan itu semakin

melebar akibat yang satu lebih banyak menekankan lahiriyah semata sementara yang lain lebih cenderung kearah hakikat batiniyah dalam melakukan amalan-amalan Islam. Sekalipun sebenarnya kelompok terakhir ini selalu berangkat dari tonggak-tonggak Syari'ah, kecuali hanya orang-orang kebatinan murni saja. simbolisme kehidupan dalam pengetahuan dan pengalaman beragama antara keduanya, yang satu lebih pada pengembangan potensi Nabi Khidir as, yang satu lagi pada pengembangan potensi Nabi Musa as. Perilaku Nabi Musa as sebagai simbol eksoterisme seringkali terjebak oleh perilaku Nabi Khidir as yang lebih menonjolkan esok esoterisme-nya.

Kedua potensi syariat eksoterisme dan hakikat esoterisme ini pada akhirnya telah dipadukan oleh Nabi Muhammad SAW pendalaman untuk menempuh dan mencapai nilai-nilai hakikat beragama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ini, kemudian dikembangkan dan dilakukan secara intensif oleh para sahabatnya tabiin dan Salafus Shalihin mereka yang terakhir ini sering disebut sebagai kelompok-kelompok shufi. Namun demikian Untuk mencapai nilai-nilai hakikat ini memang memerlukan kesungguhan orang untuk mendapatkannya sehingga jumlah mereka yang tertarik pun sangat terbatas. Mayoritas umat memandang Shufi sebagai jalan yang pelik dan cukup rumit sehingga akibat kerumitan orang untuk memahami perilaku dan sikap hakikatnya mereka masih saja disebut mistik atau gelap bahkan tidak sampai disitu mereka katakan bahwa shufisme adalah paham kelompok jumud di mana didalamnya terdapat warna pasif dan anti intelektual. Padahal mereka itu sebaliknya kata Nassar:

Shufism is an active participant in a Spiritual path and is intellectual in the real meaning of this word. contemplation in sufism is the highest form activity and in fact Sufism has always integrated the active and contemplative lives. that is why many Sufism have been teachers and Scholars, artists and scientists and even Statesmen and soldiers....(Hossain Nasr, 1979:132).

Untuk membuktikan jawaban aktivitas mereka dalam kehidupan sosial maupun kebudayaan para sarjana telah mencoba membantu menjelaskannya dalam berbagai penelitian mengenai kasus dan fenomena sosial yang telah digerakkan oleh mereka yang diperkirakan bila didokumentasikan di perpustakaan tertentu tampaknya belum cukup untuk menampungnya. Gerakan-gerakan sosial dan politik di sebagian wilayah Islam telah banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok Shufi ini seperti Murabithun 1056-1147 M di Maroko, Muwahhidun 1121-1269 M di Afrika Utara, Shafawiyah 1501-1151 M di Persia dan sebagainya.

Kemudian dalam abad ke-19 saja di Afrika gerakan-gerakan shufi dalam menjawab sikap politik terhadap kolonialisme sangat beragam. Abdul Qadir di Aljazair dari orde Qodiriyah, Mahmud Ahmad dari orde Sammany di Sudan Timur, Mahdi di Nilotik Sudan, Sanusiyah di Libya, Sholih Idrisy di Somalia, Ahmad Al Hiba di Maroko. Belum lagi di Asia Tengah kelompok Naqsyabandy yang mengguncang Tiongkok, Turkistan dan Yunani juga Afganistan serta India dimana di kedua tempat ini koloni Inggris Mengalami berbagai kesulitan dan hambatan (lihat, J.S. Trimingham, 1973, 240-241 dan L. Stoddard, 1966, 50-61).

Begitupun secara khusus di Pulau Jawa pada abad ke-19 sumbangan kelompok Shufi TQN pada kegiatan sosial politik dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda adalah paling tidak dengan memberi wadah organisasi, membangun ideologi perjuangan, serta menampilkan pemimpin-pemimpin kharismatik bagi rakyat jajahan.

Makanya hampir seluruhnya dapat kita katakan imperialisme Eropa abad ke-19 selalu berhadapan dengan lembaga Islam yang satu ini yakni lembaga-lembaga shufi atau tarekat sehingga istilah "*Shufi fobia*" (ketakutan kepada kelompok Sufi) seringkali menyelimuti mereka. nampaknya akibat kenyataan ini akhirnya karya-karya tentang shufisme banyak bermunculan khususnya dalam rangka menjawab ketakutan dan kepenasaran orang-orang Eropa bermacam-macam sarjana dari berbagai disiplin ilmu seperti A.J. Arberry, Margoliutsoff, Corbin dan sebagainya.

2. Kolonialisme dan kondisi Sosial di Pulau Jawa

Orang-orang Eropa sejak abad ke-16 sudah mulai bercokol di Nusantara. Akan tetapi sejak tahun 1830-an dimulailah masa penjajahan yang sebenarnya dalam sejarah Jawa khususnya (Ricklefs, 1990: 182-189) untuk pertama kalinya pihak Belanda mampu mengeksploitasi dan menguasai seluruh pulau ini secara keseluruhan. tidak ada satupun tantangan serius terhadap kekuasaan mereka sampai awal abad ke-20, kecuali hanya letupan-letupan gerakan sosial kecil yang bersifat revolusioner, agresif, radikal dan endemis, namun tidak memiliki perencanaan yang matang sekalipun demikian hal ini cukup menjengkelkan kewibawaan kolonial. Sesungguhnya periode pergolakan sosial pada abad ini merupakan sesuatu yang mengiringi perubahan sosial sebagai akibat pengaruh Barat yang semakin kuat meruntuhkan tradisi lokal. kita dapat menyaksikan tekanan (modernisasi) perekonomian dan politik nya yang menjadi-jadi sehingga mengakibatkan kehidupan ekonomi sosial politik maupun agama rakyat merosot dan kemapanan tradisional lokal terancam. disinilah satu sisi rakyat jajahan ingin mempertahankan kemapanan "*status quo*"-nya, sisi lain kolonial hendak memaksakan Ambisi kepentingannya.

Penetapan sistem perbudakan sejak tahun 1808 masih tetap berjalan, diperbaharui tahun 1856 dengan kerja paksa. Tahun 1830-an sampai tahun 1870 kolonial memberlakukan pajak tanaman dan pencabutan hak atas tanah bagi para petani yang tak sanggup membayarnya. Pada tahun 1882, disusul oleh kebijakan bahwa tiap-tiap kepala rakyat dikenakan pajak 1 Gulden. Semua kebijakan-kebijakan kolonial yang antara satu dan lainnya berbeda hanya makin menambah beban rakyat jajahan saja. Disamping itu praktek-praktek kerja paksa pemungutan pajak dan sebagainya telah menimbulkan pola perilaku sewenang-wenang dari para *Ambtenaar* dan pamong praja terhadap para petani. Hal ini dipahami oleh para petani khususnya sebagai tekanan dan tuntutan pihak asing padahal pada masa-masa sebelumnya tak pernah mereka rasakan tuntutan seberat ini.

Akibat ketidaksiapan menerima sistem-sistem baru ini akhirnya rakyat jajahan mengalami "*Anomie*" dan kelesuan dalam aktivitasnya. Di mana-mana terutama di pedalaman pedalaman Jawa para petani mengalami kemerosotan standar hidup akibat Sistem tanah yang terlalu ketat. Tekanan yang membawa kemerosotan standar hidup ini,

akhirnya menjadi akar keresahan bagi para petani (the agrarian unrest) yang pada akhirnya membentuk suatu sikap emosi dan frustrasi yang kumulatif.

kebijakan kolonial yang dipahami Sebagai tekanan ini, akhirnya menyeret masyarakat untuk melakukan respon berdasarkan pola-pola yang dimilikinya (arkhais, radikal dan polos) sebagaimana umumnya watak-watak masyarakat pedalaman. sebenarnya secara sosiologis pada abad ke-19 justru Masyarakat pedalaman seperti inilah yang lebih dinamis melakukan perubahan (baca; Gejolak dibanding masyarakat perkotaan perkotaan) saat itu. hal ini dapat dipahami Kalau memang betul sebagai titik pangkal perubahan bahwa ujung urat sasaran kebijakan kolonial adalah masyarakat pedalaman (perkebunan) yang banyak bergumul dengan tanah pertanian titik karena pada abad ini kolonialisme Eropa hampir seluruhnya bergantung pada bahan bahan mentah sebagai pemasok kebutuhan industry. Sehingga dapat dipastikan bahwa pusat-pusat perubahan adalah daerah-daerah pedalaman pertanian dan perkebunan sebagai sasaran kepentingan kolonial yang pada sisi lain rakyat jajahan pun tidak ingin dirugikan.

Begitupun dari dalam sendiri, sebenarnya masyarakat Jawa pada abad ini benar-benar sedang mengalami suatu krisis yang luar biasa sejak akhir abad ke-18 mereka telah kehilangan pemimpin-pemimpin formalnya (Kesultanan), seperti Banten, Demak lebih awal, Mataram dan Cirebon. sekalipun secara formalitas masih ada beberapa kerajaan yang berdiri di Jawa, tapi secara *de facto* kepemimpinannya banyak diatur colonial, seperti Kesultanan Mangkunegara di Solo, Hamengkubuwono di Yogyakarta, dan Kasepuhan serta Kanoman di Cirebon. Sultan-sultan Pada masa ini tidak lagi berkuasa untuk bisa mengayomi, menyalurkan aspirasi rakyatnya dari tekanan ordonansi kolonial. sehingga dari kondisi seperti ini mereka (rakyat jajahan) mulai mencari figur pimpinan alternatif, dari mulai para dukun, tokoh masyarakat, dan para Kyai akhirnya memperoleh momentum untuk mengaktualisasikan kepemimpinan dirinya. Ketiganya Banyak didaulat sebagai figur atau simbol kekuatan mereka dalam menyalurkan aspirasi dan emosi yang memuncak. Dari kasus-kasus gerakan sosial di Yogyakarta 1840, Banyumas 1840, Solo 1830, Kudus 1847, Semarang 1840, Cirebon 1842, Bekasi 1869, Pondok Gede 1864, Ciomas 1886, Cibarusah 1870, dan Banten 1886, Karawang 1839 dan lainnya. Kesemuanya telah menunjukkan sifat gerakan sporadis walau sementara dari peran ketiga elit-elit sosial pedalaman tadi. Pola kepemimpinannya lebih berskala kurang luas dan sederhana tapi sentimen psikologisnya bersifat radikal serta menunjukkan gerakannya yang abortif. Akan tetapi Sekalipun demikian, ideologi dasarnya sudah mengarah pada tendensi tendensi; *nativisme* (opini membangun kerajaan baru) *milleniarisme* (optimisme akan kebebasan) dan pola kepemimpinan yang terpusat (Ratu Adil) sehingga para tokoh pemimpinnya banyak disebut sebagai “Panembahan”.

3. TQN di Jawa: dari Sistem Sosial Organik ke Sistem Religi Politik

Kehadiran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (disingkat TQN) di Jawa pada akhir abad ke-19 (sekitar tahun 1853-an), nampaknya memberi angin segar kepada rakyat jajahan yang ingin melepaskan pola hidup tertekan. Sehingga tidak aneh sejak tahun 1870-an TQN memperoleh momentum pengikut yang luar biasa. Krisis Tarekat Syattariyah pada abad ke-19 yang sudah mengakar di Jawa sejak abad ke-16 akibat

diguncang kritik pada *revivalis* Ortodok Makkah (Sayyid Usman, Sayyid Syech Nawawi Banten, Salim Ibnu Sumair, Ahmad Khatib dan lainnya) yang juga berasal dari wilayah Nusantara sepertinya hendak memberikan jalan bagi perkembangan TQN. Begitupun para Kyai dan haji yang menyebarkan TQN selain memiliki kelebihan status dan role juga bersifat melindungi terhadap rakyat. Di samping itu juga potensi dasar masyarakat (the ethnic and racial characteristic) Jawa yang cenderung menyenangkan kehidupan mistik, ditambah dengan kondisi yang sedang mengalami krisis ekonomi sosial politik dan kepemimpinan, lembaga dan agama kesemuanya telah menarik picu (*catalisator*) TQN untuk mengakar kuat di kalangan rakyat jajahan. Yang jelas pada posisi seperti ini secara praktis masyarakat sedang membutuhkan lembaga dan figur yang bisa menyalurkan segala aspirasi politiknya.

Lebih dari itu pula, TQN cenderung sekali diminati rakyat jajahan karena dipandang lebih aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan secara kolektif. Karena TQN sebagai satu-satunya jenis tarekat yang memiliki doktrin dan menyenangkan pada ritual-ritual kolektif (berjamaah) dalam hal amaliyahnya, dibanding jenis tarekat lainnya yang ada di Jawa pada saat itu, yang nampaknya lebih senang menikmati ritual-ritual yang lebih bersifat pribadi. Para anggota TQN atau masyarakat umum saat itu belum menjadi anggota, terasa lebih dekat untuk aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pertemuan berjamaah yang kemudian menjadikannya sebagai sarana dan media untuk melakukan penyaluran aspirasi jihad dan mobilisasi perlawanan. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan, apakah semua itu memang berkat pola ajarannya atau ke panatikan para pengikutnya yang dengan sengaja memanfaatkan situasi organisasi tarekat untuk berubah kearah ini? persoalan inilah yang perlu kita amati.

Apabila kita selidiki secara structural, organisasi-organisasi TQN sebagai orde Shufi (atau mungkin juga tarekat lainnya?) paling tidak sampai sekarang memiliki tingkatan pola ajaran utama; pertama, doktrin pusat teladan (*the doctrine of the example centre*), kedua, doktrin kerohanian bertingkat (*the doctrine of the graded spirituality*), dan ketiga doktrin negara harapan (*the doctrine of theatre centre*). dari ketiga doktrin ini nampaknya secara fungsional dan struktural telah mengikat para anggota dan pengikutnya untuk membentuk sistem sosial organik yang kuat dan stabil.

Dalam TQN, ajaran pusat teladan (*the doctrine of the example centre*), menempatkan seorang Mursyid, Syekh atau guru benar-benar sebagai tumpuan spiritual dan etika komen bahkan segala aturan dan amalan dalam kelompoknya (lihat Al-Jilani 1959.164-166 dan Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Naqsyabandy, tt:528). Tanpa restu dan Ridho Guru, semua perilakunya sesat dan dikucilkan oleh kelompoknya. Semakin setia Seorang anggota terhadapnya semakin memudahkan dia dalam mendapatkan bimbingan rohani. Hubungan guru-murid menurut Suhrawardi mengacu pada hubungan antara Rasulullah SAW dan para sahabatnya; semuanya tidak boleh mendahului ucapan dan perbuatan gurunya apalagi mengingkarinya. Nilai ini nampaknya yang kelak mudah merefleksi pada kesatuan komando politik, kapan dan di mana saja tanpa kompromi; merah kata guru merah kata murid.

Ketaatan buta kepada guru (*perindac cadavar*) yang terkenal ini, nampaknya selalu terpelihara untuk selanjutnya melalui tradisi doktrin kerohanian bertingkat (*the doctrine of the graded spirituality*), dalam rangka membina pengikut untuk menjadi loyal dan fanatik terhadap ajaran anggota komunitasnya. Tradisi *baiat*, *talqin*, bimbingan *riyadhoh*, *khotaman* dan *manakiban* sebagai sarana ritual komunitas, selalu memberikan suntikan virus kejiwaan pada setiap individu ke arah psiko-sosial yang integratif. Dalam tradisi yang seperti ini tahapan-tahapan spiritual (maqomat yang disusun secara hirarkis mengantarkan pula pada perilaku yang teratur secara birokratis bagi anggotanya komat sehingga secara otomatis mereka mengetahui identitasnya pada posisi mana tingkatan ia berada; murid khalifah atau Mursyid. Kelas-kelas Shufi (maqom) inilah yang secara tidak langsung memberikan batasan *status* dan *role* (hak dan kewajiban) baik dalam posisi agama sosial maupun politik Seorang anggota Shufi ini. Sehingga dalam peran gerakan politik sangat memudahkan dalam membangun status pasukan titik yang jelas, dalam tradisi kerohanian bertingkat ini selalu memudahkan ideologi untuk diatur dan dikembangkan di dalamnya.

Akan tetapi kedua doktrin dan tradisi tersebut di atas memerlukan wilayah pembinaan wilayah (*wilayah Al shufiyah*) suatu zona di mana nilai-nilai Islam dapat dilaksanakan dengan baik tanpa gangguan, penekanan atau campur tangan asing. Doktrin ini secara antropologis dikenal sebagai visi negara Harapan yang memiliki lingkungan sosial budaya religius dan politik khas berdasar tradisi mistik ini. di sinilah kekuatan emosional persaudaraan mistik terpola sehingga dapat menjiwai sistem kepribadian mereka titik doktrin dan tradisi seperti ini, seperti halnya kelak mendapat tempat ketika rakyat jajahan menginginkan kembalinya kerajaan lama (kesultanan) di mana paham nativisme berkembang dalam rangka menegakkan keadilan dan kemakmuran di kalangan umat Islam yang mayoritas terjajah. Inilah tiga potensi TQN dalam menghadapi dengan kondisi sosial masyarakat Jawa abad ke-19 yang siap menarik untuk mengembangkannya ke arah lembaga politik yang radikal. ketiga tradisi dan TQN tersebut, saat digunakan sebagai lembaga Perlawanan secara evolutif bahkan revolusi akhirnya menjadi suatu kekuatan sistem religi politik yang mapan titik perbuatan tersebut dalam perspektif struktural fungsional talcott parson (lihat k. j. veger comment 1986 dan Soejono Soekanto 1986) dipandang sebagai evolusi sosial menuju peningkatan adaptif sebagai upaya pelestarian sistem (X) yang sedang terancam. di sini TQN ditantang untuk merubah fungsi sistemnya yang akhirat sentris ke arah politik sentris dalam rangka menyelamatkan masyarakatnya yang sedang terancam oleh peran dan tekanan kolonialisme.

Secara struktural, ketiga pola tradisi tersebut di atas, dapat memelihara bagi terwujudnya kestabilan dan kekuatan sistem religi politik. Karena paling tidak ciri “sistem religi-politik” yang kuat kata Donald Eugene Smith (1985; 85-86) adalah adanya ideologi keagamaan yang bersifat integralist. Mekanisme pengendalian keagamaan dalam komunitas dan kekuatan politik dominan dari pusat teladan. kesemua ini nampaknya telah tercakup dan terwadahi dalam orde TQN ini.

Ciri TQN sebagai sistem *religio-politik* saat itu, dapat dilihat ketika para anggota perlawanan (pemberontakan) menetapkan susunan komando politiknya berdasarkan pola

organisasi keagamaan (TQN); dimana seseorang posisi status politiknya diukur dari otoritas keagamaannya. Semakin dekat pada kekuasaan religius maka semakin tinggilah ia pada hierarki sosial politik. Dalam hal ini, pemimpin berarti adalah seseorang yang menduduki hierarki keagamaan yang lebih tinggi (seperti Sheikh Khalifa atau Badal) dari mereka mereka sebagai anggota yang lebih rendah. Sehingga hampir semua pemuka agama (tarekat) apakah para Kiai atau haji yang menjadi anggota mempunyai *status dan role* lebih tinggi dari pejabat resmi kolonial manapun dalam kacamata para anggota perlawanan. Segala instruksi dan komandonya tak bisa dibantah baik secara psikologis maupun secara sosiologis.

4. TQN dan Aktivitas Sosial Politik di Jawa

Seperti telah dijelaskan di muka, pada abad ke-19 di Jawa sedang dihadapkan pada perubahan tatanan sosial akibat kolonialisme, dengan sendirinya kelompok Shufi (TQN) mencoba mewakili masyarakat yang sedang diguncang psikologis dan sosial. Di atas puing-puing reruntuhan Kesultanan mekarlah kehidupan baru kata Schiller. Dengan bekal yang dimiliki (ajaran, tradisi dan lain sebagainya; Islami versi Hudson) para shufi mencoba menawarkan sistemnya. Dalam waktu yang singkat sekitar 1870-an popularitas TQN sebagai lembaga shufi yang cukup mengakar di mata masyarakat jajahan, menunjukkan momentum yang luar biasa. Ia membangun dan membangkitkan kembali solidaritas rakyat jajahan dalam menjawab ketersingkiran mereka akibat kolonialisme; dengan menyulut emosi perlawanan-perlawanan yang dikemas dengan suara agama TQN mampu mengumpulkan kekuatan yang luar biasa. Disinilah wujud sistem *religi-politik* mengkristal dalam arti sesungguhnya.

Untuk melihat bagaimana lembaga sufi ini berperan dalam hal ini, kita dapat mengakui dari betapa efektifnya TQN digunakan sebagai wadah pertemuan-pertemuan politik, mengatur strategi, membangun semangat massa dan sebagai pusat komando suatu gerakan yang muncul di berbagai wilayah seperti Banten, Surakarta, Sidoarjo, dan sebagainya. Karena sejak periode 1870-an, Lembaga ini selalu dimanfaatkan oleh para Haji dan Kiai fanatik untuk mempropagandakan semangat Islam dan Jihad serta semangat militanisme menentang kolonial.

Penyelidikan-penyelidikan di kemudian hari telah menyingkapkan Bagaimana anggota-anggota komplotan telah mengadakan pertemuan di berbagai tempat untuk keperluan itu mereka menggunakan tarekat sebagai tempat berkumpul setelah mereka sembahyang dan dzikir. Dari pertemuan-pertemuan itulah gerakan tersebut mampu mempersatukan para Kyai sebagai pemimpin komplotan di daerah masing-masing (Sartono Kartodirdjo: 1984, 256).

Dalam membangun ideologi perjuangan pengikut TQN memanfaatkan tradisi dan berbagai ideologi lokal yang keberadaannya selalu muncul tenggelam seperti *nativisme*, *milieniarisme*, dan Ratu Adil. Kemudian mereka membungkusnya dalam pola jihad fisabilillah yang dilengkapi dengan magico- mysticism sebagai pengikat dan pemicu psikologis para anggota gerakan politik. Semua ide-ide kolektif tradisional, seolah-olah mendapat tempat kembali melalui tradisi dan sistem yang berkembang dalam lembaga Shufi TQN ini. *Nativisme*, *milienialisme* dapat terkukuhkan dalam doktrin negara teater

yang akar-akarnya berpadu dengan konsep wilayah Asshufiyah yang ada dalam TQN. Ratu Adil atau lebih dikenal dengan tradisi Jawa *erucokro* menempati posisi konsep mahdiisme dalam tradisi kepemimpinan islam.

Timbul tenggelamnya ideologi-ideologi gerakan tersebut berbarengan dengan tindakan kolonial yang menjadi-jadi. sehingga secara psikologis dan sosiologis kehadiran dan kemunculannya merupakan keharusan sejarah. Mahdiisme di Jawa diperkirakan pertumbuhannya sebagai berikut:

sebagai akibat perkembangan ini maka ulama dan kyai yang menjadi guru dan penyebar Islam mulai memainkan peranan dari hari ke hari semakin penting di pedesaan bukan saja dari segi jumlah tapi juga secara psychologist dan ideologis bagi para petani yang ditimbun beban pajak, menyerahkan hasil tanaman secara paksa kerja paksa dan pajak kepala penganjur agama Allah ini merupakan satu-satunya pelarian dan hiburan mereka (hari J. benda, 1985.35-36).

Kondisi masyarakat yang sedang membutuhkan figur ini, terapresiasi kepada guru-guru shufi atau Kyai dan haji yang sholeh dan bersifat membela rakyat. Begitupun satu sisi doktrin Pusat Badan Teladan seolah mengukuhkan dan begitu kondusif dalam membangun ideologi mahdiisme ini, sehingga pengikut gerakannya semakin menjadi-jadi dalam mempigrurkan dan menarik pengikut lainnya dari luar.

Akar *nativisme-milenialisme* diperkirakan berkembang dari pengalaman dan kesadaran sejarah (*the common historical experience*) masyarakat Jawa yang sebelumnya merasakan kebebasan, kemerdekaan keharmonisan saat berada pada penguasa pribumi (Kerajaan Kesultanan), namun ketika kolonial berkuasa suasana kehidupan mereka malah berbalik total, penuh tekanan dan ketertindasan “*kalatida*” (masa edan) kata Ronggowarsito pengalaman awal Ini akhirnya mereka kembalikan lagi titik disinilah para pemberontak (perlawanan) ingin membangun negara diatas negara kolonial yang penuh tekanan, membentuk sebuah Darul Islam untuk menegakkan kembali umat Islam dalam arti yang sesungguhnya inti. Inspirasi doktrin negara harapan Shufi, setidaknya menempati posisi sejarahnya pada situasi demikian, terutama di bekas-bekasnya kesultanan Islam seperti Banten, Surakarta, Sidoarjo, dan sebagainya kesadaran etnis yang bertalian dengan sistem politik yang definisi-definisi kebangsaannya berasal dari identitas religius dalam menghadapi tekanan politik kolonial ini telah memancing kemarahan dan memberikan lahan subur bagi pikiran-pikiran membangun wilayah otonom bagi prasyarat pelestarian identitas pribumi anggota perlawanan putih ada satu keyakinan yang kuat bahwa begitu keadaan yang memungkinkan negara mereka akan diubah dengan gerakan yang menggunakan kekuatan agama dan menjadikannya sebagai wilayah Islam sejati (Sartono kartodirdjo 1984. 2 2 3-35).

Seluruh idiologi gerakan *nativisme, mileniarisme, ratu adil* atau *erucokro* yang telah dijelaskan tadi secara esensial dan formal memperoleh pembenaran (*justifikasi*) oleh ideologi jihad fisabilillah; yang dilengkapi *magico-misticism* tradisi magis yang banyak dikembangkan lembaga shufi ini, secara antropologis dan psikologi setelah mengukuhkan semangat radikal bagi anggota gerakan dalam menumbuhkan paling tidak perasaan bahwa gerakannya bersatu dengan berbagai kekuatan spiritual. Dan disinilah jihad fisabilillah

memperoleh momentum kelengkapan dan tersosialisasikan dengan baik di samping tentunya oleh faktor-faktor lain seperti kelebihan para kiai yang mendakwahkan.

Sehingga seruan *jihad fisabilillah* sebagai *myth of action* pada intinya dapat membungkus dan memberikan sumsum pergerakan yang radikal. Karena memang dalam tradisi dan konsepsi TQN jihad fisabilillah sangat dekat dan pengaplikasiannya tidak hanya dalam hal spiritual seperti memerangi *nafsu syaithony* tapi juga dalam segala aspek kehidupan seperti politik ekonomi maupun sosial. Al Ghazali (juz 3; 321) menyebut kegiatan seperti ini bagi para kelompok shufi sebagai *Al-Qutub A'dhom fi Al-Din* (Puncak dalam beragama) dan pada intinya kata Al-Jilani (Juz 1, 1956; 5554) jika dihitung pada dasarnya adalah untuk menegaskan kebenaran keadilan serta memberantas dan menghancurkan kezaliman serta sebagai penekanan, ketidakadilan dan dan serupanya.

Untuk sekedar memberikan nuansa analisa historis, beberapa potret gerakan sosial yang dimotori oleh lembaga sufi (TQN) ada baiknya digambarkan bagaimana proses dan jalannya revolusi yang mereka lakukan, sekalipun gambarannya dalam bentuk penjelasan yang sangat singkat. Tiga kasus gerakan di bawah ini nampaknya dianggap cukup mewakili bagi studi ini.

a. Gerakan Sosial Politik di Banten 1888

Pada tahun 1872-1876 Haji Abdul Karim menyebarkan kegiatan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Banten, dengan cara berkeliling ke pelosok pelosok pedesaan karena ketekunan dan semangatnya, akhirnya ia dianggap sebagai Kyai Besar (Agung) di daerah ini dan mendapat gelar Kyai Agung, di samping dianggap sebagai Wali Allah karena banyaknya *Karomah* yang dimilikinya. sekitar 4 tahun Ia berdomisili di Banten, akhirnya pada tahun 1876 Ia dipanggil oleh *Mursyid Kamil Mukamil* nya Syekh Ahmad Khatib Sambasi untuk melanjutkan menjadi pimpinan orde-orde TQN di Mekkah saat keberangkatannya merupakan manifestasi dari kepopulerannya seluruh penduduk yang meninggal keberangkatannya, berkumpul menuju ke tempat tinggalnya untuk melihat dari dekat dan terakhir kali dalam meminta *barokah* langsung dari-Nya serta mengucapkan selamat jalan. Pada suasana yang mengharukan para hadirin ini ia berpesan kepada para Ikhwan TQN khususnya untuk selalu minta nasehat agama dan kehidupan politik kepada para Kyai kepada para murid terdekatnya terutama *khalifah* dan *badal*. Ia berpesan bahwa ia tak akan kembali ke Banten selama daerah ini masih dikuasai pihak asing (*kafir*) Dia hanya mau pulang ke tanah murni Islam (lihat Sartono Kartodirdjo.1984, K. Steenbrink: 1984). Pada tahun 1884-1885, Snouck Hurgronje menghadiri pengajian Syekh Abdul Karim Al Banten di Mekah dan melaporkannya setiap berikut:

“setiap malam ratusan orang mencari pahala berkumpul di tempat kediamannya untuk minta diselamatkan dan belajar dzikir, mencium tangannya dan menanyakan if the time were at end and how long The kafir government would continue in Java? apakah Kiamat Sudah Dekat dan Berapa lama lagi pemerintah kafir masih akan terus berkuasa di Jawa.”

Pada tahun 1883 Kyai TB. Ismail pulang dari Makkah. Sebagai keturunan Sultan Banten yang dianggap calon *Wali Allah*. dengan kehadirannya ini maka dorongan untuk mendirikan kembali Kesultanan pun muncul lagi di kalangan penduduk. Tahun 1884 berlangsunglah perundingan orang-orang TQN membicarakan rencana konkrit mengadakan pemberontakan bersenjata. Hal ini dilakukan di rumah Haji Wasid dipimpin Kyai TB. Ismail sendiri dan dihadiri sekitar 300-an orang anggota tarekat. Bulan bulan menjelang pemberontakan merupakan suasana yang sangat sibuk di antara mereka, dalam masalah itu di bulan April 1888 para Kyai se-Banten berkumpul di Serang dan memang setiap pertemuan dilakukan di rumah-rumah (pondok-pondok) pimpinan tarekat berdasarkan kesepakatan untuk melakukan sholat berjamaah (*khataman* dan *manakiban*) tutup pada saat itu diputuskan bahwa Haji Wasid, Haji Ishak, Haji TB. Ismail dan Kyai-kyai lain yang tidak mungkin persatu dari distrik Cilegon dan Kramatwatu akan gerakan yang komandonya dimulai dari Cilegon (Banten Barat). Haji Muhammad Asyik dan Kyai-kyai dari Desa Terumbu (Banten Utara). Haji Muhyiddin, Haji Abu Bakar dan Kyai-kyai lainnya dari distrik Serang (Banten Tengah). Haji Marzuki, Haji Asnawi dan Haji Sadeli serta kyai-kyai lainnya bergerak dari distrik Desa Undar Andir (Banten Timur).

Tanggal 11 Syawal (Juni 1888) merupakan tanggal terpenting dari orde shufi yang satu ini, yakni hari kelahiran Syekh utama dari orde TQN, Syekh Abdul Qodir Al Jaelani, dan kemudian dimanfaatkan sebagai pertemuan Akbar dan Puncak pertarungan strategi mengatur perlawanan terhadap kolonial. Selain TB. Ismail tokoh lainnya yang juga merupakan murid istimewanya Syaikh Abdul Karim di Mekah, adalah Kyai Haji Marzuki. Bahkan ia pulang pergi Jawa-Mekkah setiap tahun sekedar menghubungkan anggotanya di luar Banten, Bogor, Batavia, Cirebon bahkan Ponorogo (Surabaya) dengan pusatnya di Mekkah.

Setelah memimpin upacara ritus magis dan membagi-bagikan jimat kepada anggota gerakan, bahkan sampai di Masjid Agung Tanara seringkali dilakukan ia berangkat ke Mekkah hendak menyusul Syaikh Abdul Karim dan Syaikh Nawawi (keduanya berasal dari Banten); untuk selanjutnya diharapkan dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin agama bagi penduduk Banten secara menyeluruh jika pemberontakan berhasil menaklukkan kolonial Belanda.

Pada tanggal 9 Juli 1888 mulailah Haji Wasyid, Haji TB. Ismail dan kelompok Kyai lainya melancarkan gerakan pemberontakan sambil menggemakan "*Allahu Akbar*", "*Syahid Allah*" dan lain sebagainya. Di Cilegon laskar jihad ini berhasil membunuh 17 orang kolonial, 8 orang Belanda dan selain itu seorang Jaksa, Pegawai pajak, pembantu patih, dan yang lainnya. Setelah melakukan penyerbuan di Cilegon rombongan terus melakukan aksi pengejaran terhadap orang-orang kolonial ke di Serang. Akan tetapi dalam perjalanan di Toyomerto mereka dihadapkan oleh pasukan ekstra ketat dan tentara kolonial yang sudah terlatih dan berbekal senjata otomatis yang menghadangnya. Disinilah terjadi pertempuran luar biasa hebatnya, keduanya saling mengalami kerugian. Sementara dari arah Timur siaga pasukan kolonial terus memantau gerakan yang dipimpin ulama TQN lainnya. Bahkan dari arah Banten

Utara sejak 9 Juli pasukan laskar jihad ini terus bersiaga penuh menunggu kabar dari pasukan Haji wasid dan Haji TB. Ismail sekaligus menunggu kosongnya distrik Serang dari pasukan kolonial, untuk melakukan koptasi. Akan tetapi, mendengar pasukan Haji Wasyid semakin terdesak sekalipun demikian tetap melakukan gerilya ke Banten Selatan pasukan jihad di Banten Utara ini terus disiagakan sampai 11 Juli, lalu akhirnya dibubarkan oleh para kyainya (Sartono; 1984:232). Pada akhirnya, 19 Juli dengan Pasukan gabungan yang dipimpin Van Der Meulen yang melibatkan dari distrik Pandeglang, Caringin, dan sekitar Banten, pasukan gabungan Belanda akhirnya dapat menumpas gerilya mereka. Sehingga 94 tokoh tarekat ini diasingkan ke luar Jawa.

b. Gerakan Sosial Politik di Jawa Tengah dan Jawa Timur 1888

pada pertengahan 1888, sejumlah kresidenan Jawa Tengah dan Jawa Timur selalu disibukkan oleh gerakan milenari. tokoh monumentalnya adalah Kyai Haji Muhammad Akhyar dan murid terdekatnya Kyai Jasmani. Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh para kontrolir Belanda, ternyata kyai Jasmani (muridnya Muhammad Mukhiar) telah mengumpulkan pengikut TQN di daerah-daerah yang sangat luas; diantara 50 Kyai yang bergabung dengannya berasal dari berbagai listrik seperti Banyumas, Cilacap, Magelang, Ponorogo, Bangil, dan Malang, sedangkan mayoritas ikhwannya berasal dari Yogyakarta. Mereka menyebarkan sayap politik dengan menggunakan lembaga TQN. Karena berdasarkan kontrolir Serang, 19 Mei 1889, No; 16; surat Residen Madiun 20 September 1889, LaUi dan artikel Henny (Konsul di Jeddah) mengungkapkan bahwa tokoh pemberontakan Banten Kyai Haji Marzuki setelahnya mempropagandakan pemberontakan Banten dan kembali ke Mekah, ia menetap di desa Warung Jayeng Kediri, untuk beberapa lama. Bahkan hal ini diperkuat oleh laporan dari Ponorogo sendiri ketika terjadi pertemuan tokoh-tokoh TQN di Banten Kyai-kyai dari daerah ini banyak pula yang diundang bahkan seringkali mengikuti upacara-upacara ritual yang biasa dilakukan dalam tradisi lembaga sufi ini. Bahkan ketika Syekh Abdul Karim masih berada di sana, Kyai-kyai dari Ponorogo banyak berguru kepadanya. Orang-orang Banten sendiri sangat kental dengan nama daerah ini melalui sebutan Pesantren “Pancarajana”.

Kyai Mukhyar yang mengambil ijazah TQN dari Syekh Abdul Karim (Sartono; 1984:376, Cuma sayang penulis belum menemukan hierarki silsilahnya). Ia adalah guru agama dan namanya diliputi oleh alam keramat. Ia mahir sekali dalam berbagai cabang pengetahuan Islam, hingga Ia memiliki pesantren di Sengkrong dan menyenangkan hidup *berkhalwat* dan *riyadhoh*. Begitupun Jasmani yang lahir di Sumowonu, Kedu, memperoleh pendidikan di berbagai pesantren di Yogyakarta, Madiun, dan Kediri. Ia tinggal beberapa lama dengan Kyai Mukhyar hingga memperoleh popularitas yang sama. Penduduk sekitarnya sering kali meminta pertolongan melalui keduanya, terutama dalam hal hal agama.

Awal 1887, Kyai Mukhyar melangsungkan pernikahan anaknya dan pada hakekatnya hal ini menjadi pertemuan besar bagi para muridnya. Semua yang datang di pertemuan ini mendengarkan ramalan; yang mengungkapkan akan datangnya

kerajaan “Sultan adil”. Tujuan mendirikan pemerintahan ini adalah untuk menyelamatkan penduduk dari *tirani kolonialisme*. Ia sendiri yang akan mengaku sebagai “panembahan” (penasehat-nya) dan yang dinobatkan sebagai “Ratu Adil” agama adalah muridnya yakni Kyai Jasmani. Rakyat harus melangsungkan perang melawan orang-orang kafir kolonial, orang-orang Cina dan semua yang bekerjasama dengan mereka. Pada waktu bersamaan dimaksudkan pula pendirian Kesultanan ini adalah untuk menegakkan kembali agama; di mana kehidupan Islami dapat terlaksana dengan baik dan sebenarnya. Kyai Mukhyar menganjurkan kepada murid-muridnya untuk tunduk dan taat pada yang diinstruksikan Kyai Jasmani. Teristimewa ia mendesak kepada seluruh Kyai dan pengikut-pengikutnya untuk mengusahakan kekebalan tubuh, dan kepada setiap berikut gerakan akan dibagikan jimat. Sekembalinya dari gerakan perencanaan pada setiap upacara TQN, Kyai Jasmani di Blitar juga menyebarkan gagasannya. Dengan dukungan para Kyai lainnya hingga akhirnya ia memperoleh pengikut yang sangat luas. Mereka mempersiapkan alat-alat pemberontakan dan menentukan seragam pakaiannya. Berdasarkan kedua tokoh, ini seluruh pakaian laskar berwarna biru dengan ikat kepala hitam yang sudah diberi kekuatan *magis*. Kyai Jasmani sering membawa benda-benda yang bertulis *wafak-wafak* dan akan mempelopori langsung pemberontakan terhadap kolonial.(Sartono Kartodirdjo, 1984; 4-5).

Sangat disayangkan sebelum Kyai Jasmani dan Kyai Mukhyar memberikan komando perlawanan, pasukan kolonial sudah mengetahui rencana gerakan ini dan keduanya ditangkap. Akan tetapi gerakan ini telah memperoleh dukungan yang luar biasa di luar distrik Blitar, tempat kedua tokoh tersebut berada. Penguasa resmi merasa khawatir dan ketakutan terhadap gerakan *radikal* ini yang mengingatkan mereka pada peristiwa di Banten. Sehingga kolonial melakukan pengejaran besar-besaran dan melibatkan seluruh distrik Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ternyata anggota gerakan dalam membentuk cabang-cabangnya seperti di Banyumas, Babelan, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Ponorogo. Pembersihan terhadap komplotan-komplotan ini telah melibatkan seluruh pasukan distrik untuk menumpasnya secara serentak. Sehingga Residen Kediri dengan penuh antusias melaksanakan tugasnya menangkap pengikut Kyai Mukhyar dan Kyai Jasmani ini. Sebagai bukti tentang tindakan-tindakan yang telah diambilnya, ia akhirnya melaporkan dalam kawatnya 15 Agustus 1888 pada Gubernur Jenderal di Batavia 50 kyai telah ditangkap dan 30 orang lagi tiga hari berikutnya. Sementara untuk menangkap 26 murid kedua kyai ini, residen Kediri menyerahkan pada tiap-tiap distrik bersangkutan (lihat Sartono Kartodirdjo, 1984:376 dan 386). Yang jelas gerakan sufi ini di wilayah ini telah mengurus konsentrasi kewibawaan pemerintahan kolonial.

c. Gerakan Sosial Politik di Sidoarjo Surabaya 1904

Di akhir tahun 1903, Kyai Hasan Mukmin tokoh Tarekat qodiriyah Naqsyabandiyah di desa Samantara distrik Sidoarjo, mulai bertindak sebagai tokoh yang menggerakkan massa menentang kolonial. Usahanya ke arah ini menjadikan ia diikuti oleh penduduk sebagai pencemar penjelmaan *Mahdi*; karena memang

ditunjang oleh berbagai kelebihan dalam menguasai kehidupan Shufi. Beliau menghendaki Kesultanan baru di Jawa “*a mission to found a new kingdom in Java*” kata para kontrolir Belanda.

Ayahnya seorang kyai yang diasingkan kolonial dari Yogyakarta kemudian mendirikan pesantren di Pakisaji. Hasan Mu'min menghabiskan masa mudanya di beberapa pondok pesantren; di Plotegon (Mojokerto), Kyai Haji Idris, Tiren (Mojokerto) dan Pesantren Sidocermo (Surabaya). Bahkan ia pernah dididik ayahnya ke Timur Tengah, akan tetapi tidak lama ia kembali karena meneruskan pimpinan pondok pesantren ayahnya sekaligus menggantikan pimpinan orde TQN di daerah ini. Tapi ada juga yang mengatakan ia mengambil TQN dari Kyai Muhammad Tafsir di Krapyak yang lebih dikenal sebagai Kyai Ngabdul Rusul (lihat Sartono Kartodirdjo: 1973: 80-93) karena mejalin hubungan dengan Pesantren Krapyak ini, kerjasamanya semakin kuat dan sangat berpengaruh. Selama pertemuan antara kedua kyai ini nampaknya telah membahas ramalan-ramalan Jayabaya yang berkembang di kalangan masyarakat jajahan; yakni ramalan Milenium di bawah pemerintahan Ratu Adil, Erucokro. Dari kondisi sosial dan dari hasil-hasil pertemuan dengan para Kyai TQN, memudahkan Hasan Mu'min untuk meyakinkan pada Khutbah khutbah nya, bahwa masa yang penuh ketidakadilan ini diperlukan seorang *Mahdi* untuk memimpin Jihad melawan pemerintahan kafir kolonial. Akhirnya melalui para Kyai dan pengikutnya ia didaulat sebagai pemimpin jihad dan memperoleh pengikut yang sangat banyak.

Beberapa minggu sebelum meletus pemberontakan, persekongkolan dijalin melalui *ritus ritual* persaudaraan Shufi TQN. Rapat-rapat rahasia yang diadakan di desa-desa yang disepakati para anggota seperti dari Desa Damari, Kure, Wagir dan Keboanpasar secara intensif sistem religio-politik akhirnya terbentuk. Keboanpasar akhirnya dipilih untuk pusat pertemuan dan gerakan, mengingat iklim sosialnya bagi sebuah gerakan sangat memungkinkan. Disebabkan demikian karena daerah ini adalah tempat pejabat-pejabat pemerintah membuat keonaran dan kekacauan bagi penduduk. Tempat laporan dari pihak resmi residen Surabaya, 19 September dan 15 Oktober 1945 menyatakan, bahwa sebelum terjadi pemberontakan, Hasan Mu'min sering mengadakan pertemuan dengan Wedana di Bulang, yakni Raden jayaningrat yang rupanya agak memihak pada Kyai ini.

Hari-hari pemberontakan ini selalu ditandai dengan upacara-upacara keagamaan yang sangat besar terutama pada kegiatan-kegiatan *manakiban* dan *khataman*. Hasan Mukmin seringkali mengatakan bahwa perlawanan mereka pasti menang dan senjata-senjata kolonial akan macet. Sedangkan mereka yang mengikuti gerakan ini akan kebal terhadap seluruh peluru, sekaligus mati dalam pertempuran akan masuk surga sebagai Syahid. Karena tidak perlu khawatir untuk meninggalkan anak dan istrinya. Yang jelas dalam setiap pertemuan ia selalu mempropagandakan semangat jihad untuk segera memberontak.

Menurut rencana semula, pemberontakan akan dilakukan pada hari Minggu 29 Mei atau Ahad Legi 14 Mulud, kemudian diajukan pada hari Jumat 27 Mei, akibat semangat rakyat yang sudah tidak terkendali setelah salat magrib. Mereka mengambil

air wudhu lalu berhimpun di lapangan terbuka di sebelah utara Desa Keboanpasar, di kibarkannya panji-panji berwarna putih, biru dan putih yang dilekati kelaras (daun pisang kering) sebagai lambang kesengsaraan dan kegersangan rakyat. Semalaman mereka mengatakan dzikir dan upaya *ritus magis* lainnya, serta pembagian jimat-jimat. Upacara ini dipimpin oleh wakilnya Kyai Haji Abdul Gani, sekaligus memberikan air minum kepada pasukan dengan sebutan air *zam-zam*. Penduduk yang berkumpul ini rupanya berasal dan berbagai tempat terutama dari desa-desa yang telah disebutkan di atas.

Pagi harinya Jum'at 27 Mei 1945 setelah salat subuh Hasan Mu'min kembali ke lapangan, dimana rombongan lain telah menunggu seperti Kyai Abdul Gani Wagir, Muhammad Hanafiah dan para Kyai lainnya. Mereka bergerak menuju pusat pejabat pemerintahan saat mengucapkan lafadz "*Lailahaillallah*".

Setelah mendengar para pemberontak menuju pusat pemerintahan, Bupati Sidoarjo segera mengantisipasinya dengan ekspedisi militer lengkap dengan senjata sambil menunggu pasukan militer yang lebih besar dari residen Sidoarjo di tempat inilah terjadi bentrokan fisik radikal dan berkecamuk. Diberitakan oleh seorang yang lolos dari amukan massa, beberapa polisi telah terbunuh termasuk wedana dan para lurah serta pembantunya. Kelompok laskar hari ini tidak mengindahkan sama sekali peringatan-peringatan dari pasukan kolonial dan terus menerus melancarkan serangannya yang membabi-buta terhadap mereka yang telah direncanakannya.

Akhirnya pasukan kolonial dapat juga mengatasi *radikalisme* mereka dengan persediaan lengkap, bantuan dari karesidenan Surabaya. Menurut laporan Residen Surabaya, tanggal 10 Juni 1946 No. 189, Geh-tokoh-tokoh yang tertangkap dari Laskar jihad ini berjumlah sekitar 83 orang dan Mungkin banyak yang kabur sehingga kolonial sebelum mengupayakan pengejarannya.

d. Kolonial dan Shufi Phobia

Sekalipun pemberontakan telah ditumpas, tetapi dalam beberapa waktu pegawai-pegawai pemerintah merasa tidak aman dan takut kalau-kalau persekongkolan antara Haji dan Kyai dengan tarekatnya akan mengadakan pembunuhan secara besar-besaran terhadap orang-orang kafir seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Mereka sering dikejutkan oleh kegiatan tarekat dengan cara pembantaian terhadap orang-orang kolonial dan antek-antek mereka. Sejak saat itu akhirnya keberadaan tarekat selalu dicurigai dan dimusuhi oleh kolonial, dan keberadaannya terus ditekan. Sekalipun demikian, sampai saat ini kehidupan para shufi terus berlanjut di manapun termasuk di kalangan masyarakat modern saat ini, karena ia merupakan kebutuhan spiritual masyarakat dan anak-anak manusia dalam mengembangkan diri; baik secara individu maupun secara kolektif (berjamaah) dalam mengasah potensi spiritualnya. Berbagai kecaman pada akhirnya sirna dengan sendirinya, sebagaimana sirnanya para kolonial yang menekankan kehidupan para sufi ini, *wallahualam bishowab*.

SIMPULAN

Kelompok-kelompok shufi bukan hanya bergerak dalam aktivitas ibadah ritual, namun juga gerakan sosial dan politik. Hal ini sebagaimana dapat dilihat di Maroko, Afrika Utara dan Persia. Hal tersebut juga dapat dijumpai di Pulau Jawa. Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Jawa bergerak dari sistem sosial organik menjadi sistem religi politik. Gerakan sosial yang dimotori oleh TQN antara lain ialah gerakan sosial politik di Banten 1888, gerakan sosial politik di Jawa Tengah dan Jawa Timur 1888, serta gerakan sosial politik di Sidoarjo Surabaya 1904. Gerakan politik kaum tarekat tersebut melahirkan shufi phobia bagi kolonial. Sehingga keberadaannya dicurigai, dimusuhi dan ditekan oleh kolonial. Sekalipun demikian kehidupan para shufi terus berlanjut di manapun, termasuk di kalangan masyarakat modern saat ini. Karena tasawuf merupakan kebutuhan spiritual masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adas, Michael. *Ratu Adil: Tokoh Dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Al Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin* juz 3. Semarang: Toha Putra, tt.
- Al Jilani, Abdul Qodir. *Al-Gunyah Litholiby Thoriqi Al-Haq* Juz I-II. Mustafa Al Babil al-halabi, 1956.
- Al Kurdi, Amin Al-Naqsabandy. *Tanwir al-Qulub*. Singapura: Darul ihya' al-kutub al-'arabiyyah.
- Apter, David E. *Pengantar Analisa Politik*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Benda, H.J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Breeman, Jan. *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Djoened, Marwati et. al. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Duverger, Murice. *Sosiologi Politik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1986.
- Geertz, Clifford. *Islam yang Saya Amati; Perkembangan di Maroko-Indonesia*. Lkis, 1984.
- Hudgson, Marshall GS. *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kartodirjo, Sartono. *Protest Movement in Rural Java*. New York: Oxford University Press, 1973.
- Kartodirjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Nasr, Sayyed Hossain. *The Hanqah The Spiritual Path and its Quranic Roots; in Ideals and Realities of Islam*. Paperback, 1979.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Smith, Donald Eugene. *Agama dan Modernisasi Politik*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Soedjatnoko. *An Introduction to Indonesian Histography*. New York: Cornell University Press, 1973.

- Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam, 1966.
- Suhrawardi. 'Awarif Ma'arif. *Al-Hamisy bi Ihya Ulumiddin Juz II*. Semarang: Toha Putera, tt.
- Sukanto, Suryono. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Trimingham, J.S. *The Sufi Orders in Islam*, New York: Oxford University Press, 1973.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1984.

PENGARUH RIYADHOH SHALAWAT BANI HASYIM TERHADAP PROBLEMATIKA KEHIDUPAN IKHWAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH

(Studi Fenomenologi Terhadap Dosen Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya)

Putri Mursyida Syarifah Aini, Asriadi, Nana Yusep

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Indonesia

putrimursyida2323@gmail.com, asriadi.rauf@gmail.com, nanayusep165@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Tata cara *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim Dosen Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. 2) Pengaruh *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim terhadap Dosen Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yakni dengan wawancara, observasi, telaah pustaka, analisis data dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Guru *Mursyid* atau yang ditugaskan (untuk memberi ijazah) dan berbeda individu juga berbeda tata cara yang dilakukan., baik dari jumlah bilangannya maupun waktu pembacaannya. 2) *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyelesaian berbagai problematika kehidupan kepada setiap masing-masing individu yang melaksanakannya.

Kata Kunci: Riyadhah, Shalawat Bani Hasyim, Problematika Kehidupan

ABSTRACT: This study aims to determine 1) The procedure for *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim, a lecturer at the IAILM Dakwah Faculty, Suryalaya Islamic Boarding School. 2) The influence of *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim on the life problems of the IAILM Islamic Boarding School Lecturer at the Islamic Boarding School, Suryalaya. This study uses a phenomenological method. The data sources are primary and secondary data. The data collection techniques used were interviews, observation, literature review, data analysis and documentation. The results of this study indicate that: 1) *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim which was carried out in accordance with the guidance of the *murshid* teacher or assigned (to give a diploma) and different individuals also differed in the procedures carried out, both from the number of questions and the time of reading. 2) *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim has a significant influence on solving various problems of life for each individual who carries it out.

Keyword: Training of Action and Religious Attitude, Shalawat bani Hasyim, Problem of Life

PENDAHULUAN

Riyadhoh merupakan latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa. Atau *riyadhoh* dapat diartikan sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat yang jelek (Totok, 2005: 191) termasuk didalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. (Rosihon, 2002: 180) Para sufi memandang bahwa untuk menghilangkan penyakit-penyakit (hati) itu, perlu dilakukan *riyadhoh*. (Solihin, 2003: 54)

Di dalam ajaran TQN terdapat *riyadhoh* amalan Shalawat diantaranya Shalawat Bani Hasyim. Bagi Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, Shalawat Bani Hasyim sudah tidak asing lagi. Shalawat ini dibacakan sebelum dan setelah *manaqiban* berlangsung. Biasa dibacakan pula beberapa menit menjelang waktu adzan lima waktu. Dimana shalawat ini dibacakan, itulah Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya karena sampai saat ini peneliti belum menemukan pembacaan Shalawat Bani Hasyim di lain tempat, dan sulit sekali menemukan bentuk bacaan shalawat ini. (Ayi, Majalah Nuqtoah, 05 September 2005)

Shalawat Bani Hasyim juga menjadi shalawat yang sering diijazahkan kepada Ikhwan TQN untuk diamalkan sebagai *riyadhoh*. Melalui pengijazahan dari orang-orang yang berhak mengijazhkannya. Dalam pengijazahannya *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim memiliki ragam tata cara dan jumlah bilangan mengamalkannya.

Shalawat Bani Hasyim diyakini memiliki banyak keutamaan diantaranya dapat menyelesaikan problematika kehidupan. Mengingat semakin pesatnya modernisasi yang mengakibatkan kompleksnya masyarakat, dan mulai muncullah problematika-problematika kehidupan dan mengakibatkan disorder mental. Semakin banyak orang yang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap macam-macam perubahan sosial. Mereka akan banyak mengalami frustrasi, banyak timbul konflik/problematika baik internal dan eksternal, dan ketegangan batin. Individu yang tidak mampu melakukan *adjustment* (penyeimbangan) maka mereka banyak mengalami ketegangan dan tekanan batin disebabkan sanksi dan tuntutan sosial. (Kartini Kartono, 2014: 269)

Shalawat Bani Hasyim diamalkan dengan alunan nada yang membuat orang yang melantunkan dan orang yang mendengarnya mersa adem, tenang, dan rileks. Studi mengatakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, ritmis, dan repetitif akan menghasilkan perasaan nyaman. (Rima, 2016: 11)

Di dalam Kitab *as-Safinah al-Qodiriyah* telah disebutkan 42 macam manfaat atau keutamaan Shalawat. Membaca Shalawat ini memiliki urgensi yang sangat besar, maka penulis merasa perlu untuk membahasnya lebih dalam lagi, dimana di dalamnya juga terdapat motivasi untuk memperbanyak Shalawat dan salam untuk nabi dan rasul yang paling mulia ini.

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah jawaban sekaligus penjelasan untuk yang membutuhkan argumentasi dan motivasi, bukan sekedar dari dalil formal dan naqli, ayat suci, atau hadis nabawi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. metode fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman serta pengetahuan tersebut berasal. Dengan kata lain mendasarkan pengalaman, makna, dan kesadaran. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. (Engkus, 2009: 17)

Teknik atau cara utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah Wawancara. Hal ini untuk mengetahui respon jawaban informan, sehingga memperoleh data yang diteliti. Kedua, teknik observasi sebagai upaya peneliti untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi. Disini peneliti menggunakan observasi partisipasi.

Untuk menentukan sampel yang akan diwawancara, penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam menentukan informan, penulis memilih kriteria didasari oleh beberapa alasan yaitu informan tercatat sebagai Dosen Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya, informan merupakan Ikhwan TQN dan informan merupakan pengamal *riyadhoh* khusus Shalawat Bani Hasyim. Adapun jumlah informan yang diambil adalah 7 Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Suryalaya, yaitu:

1. Bapak Dr. H. Suhrowardi, M.Ag.
2. Bapak Agus Samsul Basyar, M.M.Pd.
3. Bapak Rojaya, M.Ag.
4. Bapak H. Asriadi Rauf, M.Hum.
5. Bapak Aceng Wandi Wahyudin, MA.
6. Bapak Kamaludin Koswara, S.Pd.I, M.Ag.
7. Bapak Nana Yosep, S.Kom.I, M.Sos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika dilihat dari kaca etimologi, shalawat berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak untuk kata *shallaa* atau *ash-shalatu* yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. (Aprilia, 2014: 3) Sedangkan menurut istilah, shalawat adalah: shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat *ta'dhim*). Shalawat dari malaikat kepada Nabi, berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT. untuk Nabi Muhammad SAW., sementara shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi SAW., seperti *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad*. (Wildana, 2010: 55-56)

Shalawat kepada Rasulullah SAW. merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah dan bentuk penghormatan kepada Baginda Rasulullah SAW. karena itu sudah seharusnya dan menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. al-Ahzab: 56)

Shalawat Nabi Muhammad SAW. memang banyak macamnya, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua, yakni shalawat *ma'tsuur* dan shalawat *ghairu ma'tsuur*. Shalawat *ma'tsuur* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rasulullah SAW. Contohnya ialah “Shalawat *Ibrahimiyyah*” seperti yang dibaca saat *tahiyat* shalat. (Muchlis Marshal, 2019: 71)

Sedangkan yang dimaksud dengan shalawat *ghairu ma'tsuur*, yakni shalawat yang redaksionalnya disusun oleh selain Nabi SAW. Jadi bisa dari para sahabat, para tabi'in, para shalihin, para auliya, para ulama, dan oleh umumnya orang Islam. Shalawat *ghairu ma'tsuur* begitu banyak, terdapat dua macam shalawat yakni shalawat umum dan shalawat khusus. Shalawat umum merupakan shalawat yang diamalkan oleh semua orang sedangkan shalawat khusus merupakan shalawat yang menjadi ajaran dan ciri khas dalam sebuah tarekat. Shalawat Umum seperti Shalawat *Nariyah*, Shalawat *Munjiyat*, sedangkan shalawat khusus diantaranya Tarekat Samaniyyah yang mengamalkan Shalawat *Niqhtah*, Tarekat Idrisiyah dengan amalan Shalawat *Adhimiyah*, dan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah terkenal dengan amalan Shalawat Bani Hasyim.

Keutamaan-keutamaan shalawat yang telah dijelaskan dalam Kitab As-Safinah Al-Qadiriyyah, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan bershalawat kepada Rasulullah SAW. Beliau menyebut 42 keutamaan dan keuntungan bershalawat kepada Nabi. Faedah yang bisa dipetik oleh seorang hamba, diantaranya:

1) Bershalawat untuk Nabi berarti melaksanakan perintah Allah SWT, 2) Bershalawat untuk Nabi berarti meniru Allah SWT. yang bershalawat kepada Nabi SAW, 3) Bershalawat untuk Nabi berarti meniru malaikat-malaikat-Nya yang bershalawat kepada Nabi SAW., 4)

Mendapat balasan 10 kali lipat shalawat dari Allah SWT untuk diri kita pada setiap shalawat yang kita ucapkan, 5) Allah akan mengangkat derajat orang yang membaca shalawat 10 tingkat lebih tinggi, 6) Mendapat 10 catatan kebaikan, 7) Allah SWT. menghapuskan 10 dosa keburukan, 8) Berpeluang besar doanya akan dikabulkan Allah SWT., 9) Shalawat adalah syarat utama mendapat syafa'at dari Rasulullah SAW., 10) Shalawat adalah syarat untuk mendapat ampunan Allah dan akan ditutup segala aib, 11) Shalawat adalah syarat untuk memperoleh perlindungan dari segala hal yang ditakutinya, 12) Shalawat adalah syarat seseorang dapat dekat kepada Rasulullah SAW., 13) Nilai shalawat sama dengan nilai sedekah, 14) Shalawat adalah alasan bagi Allah dan para malaikat untuk membacakan shalawat balasan, 15) Shalawat adalah syarat kesucian jiwa dan raga bagi

pembacanya, 16) Terpenuhinya segala keinginan, 17) Shalawat adalah alasan seseorang mendapat kabar baik bahwa dirinya kelak akan memperoleh Surga, 18) Shalawat adalah faktor memperoleh keselamatan di Hari Kiamat, 19) Shalawat adalah alasan bagi Rasulullah SAW. untuk mengucapkan shalawat balasan, 20) Shalawat dapat membuat pembacanya teringat akan semua hal yang dilupakannya, 21) Shalawat dapat membuat harumnya sebuah majelis pertemuan dan orang-orang yang hadir tidak mendapat kerugian di Hari Kiamat kelak, 22) Shalawat dapat menghilangkan kemiskinan dan kefakiran bagi pembacanya, 23) Shalawat dapat menghapus julukan orang kikir ketika shalawat dibacakan, 24) Shalawat menjadi penyelamat dari doa ancaman Rasulullah SAW bagi orang yang membaca shalawat ketika namanya disebutkan, 25) Shalawat akan mengiringi perjalanan pembacanya kelak di atas jembatan menuju surga dan akan menjauh dari orang yang tidak membacanya, 26) Shalawat akan menghilangkan keburukan-keburukan di suatu majelis pertemuan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah dan Rasul-Nya, 27) Shalawat adalah penyempurna pahala dari sebuah percakapan yang dimulai dengan menyebut nama Allah dan membaca shalawat kepada Rasul-Nya. 28) Shalawat adalah faktor yang dapat menyelamatkan seorang hamba ketika berada di atas jembatan menuju surga, 29) Shalawat menghapus status sebagai pembenci shalawat, 30) Shalawat adalah alasan bagi Allah SWT. untuk mengumumkan pujian baiknya kepada pembaca shalawat tersebut di hadapan semua makhluk, baik di bumi maupun di langit, 31) Shalawat dapat mendatangkan rahmat Allah SWT., 32) Shalawat dapat mendatangkan berkah, 33) Shalawat dapat melanggengkan dan mempertebal cinta kepada Rasulullah SAW. dimana cinta ini merupakan simpul pokok keimanan. Dan, keimanan seseorang belum sempurna tanpa adanya cinta kepada Nabi, 34) Shalawat dapat memikat hati Rasulullah SAW. agar mencintai dirinya, 35) Shalawat mendatangkan hidayah dan menghidupkan hati yang telah mati, 36) Shalawat adalah syarat agar nama pembacanya disebut-sebut di hadapan Rasulullah SAW., 37) Shalawat dapat memantapkan iman dan Islam serta membacanya sama dengan memberi hak yang layak diterima oleh Rasulullah SAW., 38) Shalawat merupakan bentuk syukur kita atas segala nikmat dari Allah SWT., 39) Bacaan shalawat mengandung dzikir, syukur dan pengakuan atas nikmat Allah SWT., 40) Shalawat yang dibaca seorang hamba mendatangkan tambahan pahala, 41) Shalawat adalah buah yang paling manis dan faedah paling utama yang dapat didapatkan dari pembacaan shalawat atas Nabi SAW. adalah melekatnya gambaran seorang Nabi yang mulia di dalam jiwa pembacanya, dan 42) Memperbanyak bacaan Shalawat atas Nabi Muhammad SAW. seperti memiliki seorang *mursyid* bagi yang belum bermursyid. (Abdul Qodir 2011: 47-48)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah problema/problematika berasal dari bahasa inggris yakni *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, dan menimbulkan permasalahan. (Depdikbud, 2002: 276)

Begitu banyak sekali keutamaan dalam membaca shalawat. Dari hal ini bisa dilihat bahwa beberapa keutamaan shalawat tersebut dapat mengatasi problematika-problematika kehidupan baik yang terbuka dan bersifat eksternal maupun internal dalam batin tersendiri. (Kartini Kartono, 2018: V) Diantaranya seperti adanya konflik kehidupan, kurangnya

ketenangan hidup, hal yang berhubungan dengan perbaikan akhlak, dan masalah seputar finansial.

Salah satu cara amalan dalam Ikhwan TQN Suryalaya untuk menyelesaikan masalah adalah memperbanyak membaca Shalawat Bani Hasyim. Shalawat Bani Hasyim ini diyakini memiliki pengaruh terhadap penyelesaian problematika Ikhwan TQN yang telah mengamalkannya secara khusus.

Menurut Wakil Talqin KH. Sandisi, Shalawat Bani Hasyim banyak manfaatnya Pangersa Abah menyampaikan menurut *goul* ulama sufi disana dijelaskan:

وَأَنْ كُنْتَ فِي أَمْرٍ وَضِئْتَ بِحَمْلِهِ * فَأَعْصِبْتَ فِي عُسْرٍ وَأَمْسَيْتَ فِي خَرْجٍ
فَصَلِّ عَلَى الْمُخْتَارِ مِنْ آلِ هَاشِمٍ * كَثِيرًا فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِيكَ بِالْفَرْجِ

“Wainkunta fi amrin wadikta bihamlihi faasbaha fi usrin wa amsaita fil kharoj fasolli ala muhramiilali hasyimi kasiron fainnAllaha yaktika bil faroj”

Artinya: “Dimana kamu punya urusan sehingga sudah berat untuk memikul urusan itu, pagi-pagi dalam kesulitan, dan sore-sore dalam kebingungan, maka bacalah shalawat pilihan atas kalangan bani hasyim sebanyak-banyaknya, sesungguhnya Allah, akan memberikan kepadamu kegembiraan, kelapangan, dan kesenangan.”

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: tata cara *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim berbeda-beda setiap individu diantaranya:

1. Membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 1.750 kali selama 40 hari

Salah satu informan di sini memaparkan tata cara dan jumlah bilangan *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim yang diterima olehnya, “Saya disuruh baca 1.750 kali selama 40 malam secara berturut-turut. Dibaca bada Shalat Isya’, setelah amaliah TQN, lalu tidak boleh diselingi berbicara dengan orang lain. Harus langsung membaca shalawat itu sampai selesai. Dan itu harus berturut-turut. Ketika terputus belum 40 malam maka harus mengulang dari awal. Setelah selesai Saya mengamalkannya 40 malam Saya kembali menghadap kepada Pak Haji Dudun dan beliau berkata tetap amalkan terus setiap hari berapa saja.” (Rojaya, Wawancara, Tanggal 01 Juli 2020 pukul 10.15 WIB di Ruang Istirahat Dosen)

2. Membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 1.650 kali selama 40 hari

Sebagai pembandingan, Peneliti menambahkan Bapak Dian Alumni Fakultas Dakwah sekaligus pengamal Shalawat Bani Hasyim dalam tata cara *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim. Dari hasil wawancara Peneliti mendapatkan data bahwa Bapak Dian mengamalkan Shalawat Bani Hasyim sebanyak 1.650 kali dalam sehari semalam. “Saya mengamalkan Shalawat Bani Hasyim itu sebanyak 1650 dari Ninik Onoh (Bibi Pangersa Abah). Awalnya Saya mengamalkannya itu dicicil sehabis shalat 200-300 kali dan pada akhirnya terbiasa membaca Shalawat Bani Hasyim akhirnya sekali duduk bisa 1650 kali sehari” ujarnya. (Wawancara, Dian, Tanggal 10 Juli 2020, di Rumah Informan)

3. Membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 6.666 kali selama 40 hari

Menurut hasil wawancara dengan salah satu informan, beliau diberikan ijazah untuk mengamalkan *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim sebanyak 6.666 kali dalam sehari semalam. “Saya pernah melaksanakan *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim itu waktu Saya masih kuliah sekitar tahun 2008, *riyadhoh* itu diberikan dari Pak Haji Dudun mengamalkannya sebanyak 6.666 kali dalam sehari semalam selama 40 malam tata caranya diamalkannya setiap setelah Shalat Isya setelah dzikir dan amaliah lainnya.” (Nana Yosep, Wawancara, tanggal 08 Juli 2020 pukul 10.33 WIB di Ruang Istirahat Dosen)

4. Membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 4.444 kali selama 40 hari

Satu informan, berkata beliau diberikan ijazah oleh Pak Haji Dudun yang jumlah bilangannya 4.444 kali dalam sehari semalam. “*Riyadhoh* khusus Saya meminta kepada Kang Haji Dudun sekitar tahun 2005 lalu Saya disuruh mengamalkan Shalawat Bani Hasyim 4444 kali selama 40 hari, Tata cara pengamalan harus punya wudu, lalu *tawassul* kepada Pangersah Abah karena shalawat ini diijazahkan dari Pangersah Abah, lalu langsung membaca Shalawat Bani Hasyim. diamalkannya setelah Shalat Isya’ kira-kira selesai jam 12 dan langsung tidur. (Agus Syamsul Bassar, Wawancara, tanggal 30 Juni 2020 pukul 11.19 WIB di Kantor Pusat Bahasa IAILM Suryalaya)

5. Membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 1.000 kali selama 40 hari

Salah satu informan memaparkan Ia mengamalkan *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim yang menjadi wasiat Abah yakni membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 1000 kali dalam sehari. “Saya juga menerima melaksanakan wasiat Abah 1000 kali yang ijasahnya melalui H.Wenda yakni mantu Pangersa Abah.” (Asriadi Rauf, Wawancara, tanggal 30 Juni 2020 pukul 13.07 WIB di Masjid Nurul Asror)

6. Membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 100 kali selama 40 hari

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan Ia melakukan *riyadhoh* yang diamalkan yakni membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 100 kali setelah shalat fardhu. “Setiap habis shalat fardhu Saya mengamalkan Shalawat Bani Hasyim sebanyak 100 kali jadi sehari itu bisa dihitung 500 kali. (Suhrowardi, Wawancara, tanggal 06 Juli 2020 pukul 11.12 WIB di Ruang Wakil Rektor II)

7. Membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 25 kali selama 40 hari.

Riyadhoh yang diamalkan oleh salah satu informan merupakan ijazah yang diberikan oleh pengemban amanah Pondok Pesantren Suryalaya yakni KH. Zaenal Abidin Anwar. “Awal mula meminta ijazah Sesepuh Pengemban Amanah yakni KH. Zaenal Abidin Anwar, beliau memberikan ijazah *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim. Ijasahnya membaca Shalawat Bani Hasyim sebanyak 25 kali setiap habis sholat fardhu setelah dzikir dan amaliah lainnya.” (Asriadi Rauf, Wawancara, tanggal 30 Juni 2020 pukul 13.07 WIB di Masjid Nurul Asror)

Dengan tata cara diamalkannya dalam keadaan suci (memiliki wudu), bertawassul, melakukannya dengan khushyu. Adapun waktunya berbeda, ada yang diamalkan setelah Shalat Isya’ dan memiliki batasan waktu, ada yang diamalkan setiap selesai shalat fardhu, ada pula yang boleh diamalkan kapanpun. Shalawat Bani Hasyim memiliki pengaruh terhadap kehidupan diantaranya:

1. *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim Dapat Mengatasi Konflik Kehidupan

Salah satu informan mengatakan, “Saya pertama kali mengamalkan Shalawat Bani Hasyim itu waktu itu ada masalah besar semacam fitnah di lingkungan sekitar sampai Saya ingin menjual rumah karena tidak betah di lingkungan itu.” (Rojaya, Wawancara, tanggal 01 Juli 2020 pukul 10.15 WIB di Ruang Istirahat Dosen) Adanya konflik kehidupan, beliau merasakan ketidak tenangan.

Lalu Beliau mendapatkan petunjuk lewat mimpi, “Dan waktu itu Saya mimpi Saya sedang berdiri lalu dikelilingi oleh Abah Sepuh, Abah Anom, dan Syekh Kholil Bangkalan lalu mereka mendoakan dengan shalawat, ” Ujarnya. “Lalu beliau menanyakan makna mimpi itu ke Pak Haji Dudun. Pak Haji Dudun memaknai kejadian ini seperti Abah Sepuh dulu juga mengalami problem atau masalah yang sama hingga ingin memindahkan pesantrennya ke daerah lain dan ketika ingin memindahkan itu Syekh Kholil Bangkalan memberikan amalan Shalawat Bani Hasyim.” (Rojaya, Wawancara, tanggal 01 Juli 2020 pukul 10.15 WIB di Ruang Istirahan Dosen) Pada saat itu pula Pak Haji Dudun mengijazahkan amalan *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim kepadanya.

Beberapa hal terjadi di luar nalar ketika mengamalkan Shalawat Bani Hasyim yakni sebenarnya masalah atau konflik itu harus diselesaikan dengan musyawarah menjelaskan dan mencari jalan keluar sama-sama, akan tetapi tanpa dijelaskan, dengan membaca Shalawat Bani Hasyim, hal menakjubkan terjadi, yang awalnya lawan berubah menjadi kawan, yang tadinya memfitnah menjadi bersahabat, yang tadinya menyerang menjadi mendukung membawa energi dingin di tengah situasi yang panas.

2. *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim Juga Berpengaruh Ketenangan Jiwa

Telah disebutkan sebelumnya dalam 42 keutamaan shalawat, keutamaan nomor 15 adalah syarat kesucian jiwa dan raga bagi pembacanya. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada pengamal *riyadhoh* Shalawat Bani Hayim. Hasil ini didapatkan dari pemaparan salah satu informan, “Hal yang dirasakan setelah mengamalkan Shalawat Bani Hasyim, diantaranya hati menjadi lebih tenang, tidak terlalu risau dengan beratnya kehidupan dunia, dan *Alhamdulillah* segala urusan bisa lebih lancar. waktu belum mengamalkan lebih banyak risau dalam segala hal, kurang bersyukur, dan hati serasa tidak tenang.” (Asriadi Rauf, Wawancara, tanggal 30 Juni 2020 pukul 13.07 WIB di Masjid Nurul Asror)

Menurut keterangan dari informan Setiap bacaan memiliki faedah sudah jelas mendapat pahalanya lalu perubahan yang dirasakan baik secara psikis itu atau ke unsur bathiniyahnya ketenangan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman “*Alaa bidzkrillahi tathmainnul qulub*”, “Karena shalawat juga termasuk mengingat Allah dan itu kita yang pertama menadapatkan ketenangan dan kenyamanan batiniyah.” (Aceng Wandu, Wawancara, tanggal 30 Juni 2020 pukul 15.03 WIB di Kantor Perpustakaan IAILM Suryalaya)

Ada pula informan yang menjelaskan manfaat Shalawat Bani Hasyim itu sangat dahsyat “Pertama itu untuk ketenangan hati dan jiwa, menjaga istiqomah kita dalam

beribadah, menjadikan kita mensyukuri nikmat Allah.” (Suhrowardi, Wawancara, tanggal 06 Juli 2020 pukul 11.12 WIB di Ruang Wakil Rektor II)

3. *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim Menyeimbangkan Kestabilan Emosi

Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa Shalawat Bani Hasyim berpengaruh juga pada psikis informan saat menghadapi problematika kehidupan. Sama halnya ketika kita mendapatkan ketenangan jiwa maka hal tersebut dapat mengontrol dan menyeimbangkan emosi.

Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan “Ada perubahan yang dirasakan saat mengamalkan Shalawat Bani Hasyim secara emosi yakni merasa ada aura dingin kadang kita ada masalah bawaannya marah, kesal, dengan kita membaca shalawat maka menjadi lebih tenang emosi juga terkendali.” (Rojaya, Wawancara, tanggal 01 Juli 2020 pukul 10.15 WIB di Ruang Istirahan Dosen)

Dan hal yang sama dijelaskan oleh informan yang berbeda.”Ada perubahan yang Saya rasakan ketika mengamalkan Shalawat Bani Hasyim walaupun belum selesai 40 hari, terutama dalam hal pengendalian diri kita, kita tidak terbawa emosi, bisa untuk fokus dalam beribadah, istiqomah beribadah, menghadapi hidup itu rasanya nikmat, itu yang paling dirasakan, walaupun kita itu hidup banyak problem, tapi semua itu bisa kita atasi. Dan memang benar janji Ulama Tasawuf dalam syair itu memang terbukti. (Suhrowardi, Wawancara, tanggal 06 Juli 2020 pukul 11.12 WIB di Ruang Wakil Rektor II)

4. *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim Dapat Merubah Kebiasaan/Akhlak yang Buruk

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa Shalawat Bani Hasyim juga dapat merubah kebiasaan atau akhlak para pengamalnya, hal ini yang menjadi salah satu problem kehidupan ketika memiliki kebiasaan akhlak yang kurang baik. Shalawat Bani Hasyim dapat memperbaiki yang buruk dan memperindah yang baik.

Salah satunya tumbuhnya sikap disiplin baik dalam hal ibadah ataupun dalam hal lainnya. Seperti yang dijelaskan salah satu informan “Kalau perubahan secara fisik kita semakin disiplin, karena berfikirnya masa kita *riyadhoh* tapi tidak menjalankan amalan yang wajib. Jadinya shalat diawal waktu, dzikir minimal 165 kali, khotaman seminggu 2 kali, itu dilakukan saat-saat *riyadhoh* dan pasca *riyadhoh* itu. Salah satu faedah yang Saya rasakan” (Nana Yosep, Wawancara, tanggal 08 Juli 2020 pukul 10.33 WIB di Ruang Istirahat Dosen)

Hal ini membuktikan, bahwa salah satu keutamaan shalawat yang paling utama yang dapat didapatkan dari adalah terwujudnya akhlak Nabi yang mulia di dalam jiwa pembacanya.

5. Shalawat *Bani Hasyim* Dapat Mengatasi Masalah Finansial

Shalawat Bani Hasyim juga berpengaruh terhadap peningkatan finansial para pengamalnya. Hal ini menjadi faktor solusi problematika kehidupan yang salah satunya masalah finansial/perekonomian. Dalam hal ini peningkatan finansial itu bisa berbentuk *cash* atau *reward*. Hal ini merupakan pembuktian empirik bahwa salah satu keutamaan nomor 22 membaca shalawat yaitu menghilangkan kemiskinan dan kefakiran bagi

pembacanya. Maksud dari kalimat tersebut adalah Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya yang senantiasa membaca shalawat berada dalam keadaan kekurangan.

Salah satu keajaiban yang dirasakan oleh informan setelah mengamalkan Shalawat Bani Hasyim “Pernah suatu waktu ketika kepepet sekali banyak kebutuhan tapi tidak ada pemasukan mentok sekali, dan ketika mengamalkan itu. Maka ada saja hal yang membuat kita bisa menyelesaikan masalah tersebut cepat maupun lambat entah itu ada yang ngasih, ada yang bayar hutang, atau rezeki yang lain.” (Agus Syamsul Bassar, Wawancara, tanggal 30 Juni 2020 pukul 11.19 WIB di Kantor Pusat Bahasa IAILM Suryalaya)

“Banyak kejadian ketika mengamalkan sehari 10.000, waktu itu ada sertifikasi dosen, pada saat itu Saya sangat males mengurus sertifikasi tersebut dan atas dukungan para dosen lainnya Saya akhirnya ikut. Dan *Alhamdulillah* lulus terus ngamalin 10.000 kali sehari itu ada pengumuman dari Kementrian Agama tentang penelitian lalu Saya dan teman daftar juga atas dorongan teman-teman dosen lainnya. Dan *Alhamdulillah* lulus.” (Rojaya, Wawancara, tanggal 01 Juli 2020 pukul 10.15 WIB di Ruang Istirahat Dosen)

Jika dilihat dari penjelasan di atas, maka dalam menjalani suatu *riyadhoh* atau amalan pasti memiliki pengaruh dalam kehidupan dan terdapat perbedaan yang dirasakan saat sebelum mengamalkan, saat mengamalkan dan setelah mengamalkan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini *riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim yang dilakukan sesuai dengan tuntunan guru *mursyid* atau yang ditugaskan (untuk memberi ijazah) hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyelesaian berbagai problematika kehidupan kepada setiap masing-masing individu yang melaksanakannya. Seperti, dapat mengatasi berbagai konflik kehidupan, membantu mengatasi masalah psikis yang sering muncul ketika menghadapi problematika dan hal itu berpengaruh juga terhadap relaksasi fisik, memperbaiki kebiasaan yang kurang baik yang dapat memicu problematika kehidupan menjadi kebiasaan yang baik, melekatnya sifat-sifat Rasulullah SAW. dalam diri pengamal Shalawat Bani Hasyim sehingga dapat membimbing untuk menjalani kehidupan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, Abdul Qodir. 1971. *Safinatul Qodiriyah*. Beirut: Daar al-Kutub al Ilmiyah.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdikbud. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jabar, Ayi Abdul. 2005. “Kehebatan Shalawat Bani Hasyim”. Nuqtoh: Bacaan Pembuka Hati. September, VII. Bandung.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajara
- Marshal, Muchlis. 2019. *Shalawatin Aja*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Olivia, Rima. 2016. *Shalawat Untuk Jiwa*. Jakarta Selatan: TransMedia Pustaka.
- Solihin, M. 2003. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tika, Aprilia. 2014. *The Amazing Shalawat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Wargadinata, Wildana. 2010. *Spiritualitas Salawat*. Malang: UIN-MALIKIPress.

KONDISI SOSIAL DAN SPIRITUAL ANAK BINA INABAH XV PASCA REHABILITASI

Mohamed Nur Azzam Bin Hasan, Dudin Samsudin, Saepudin
Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Suryalaya
Azambullat165@gmail.com

ABSTRAK: permasalahan pokok yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap alumni inabah xv pondok pesantren suryalaya adalah bagaimana mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat. Umumnya sekembalinya kepada masyarakat ada beberapa hal yang tidak lepas dari perhatian diantaranya adalah diterima dan tidaknya alumni di masyarakat. Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya adalah korban yang telah selesai melakukan proses penyembuhan dalam kurun waktu yang telah ditentukan sesuai dengan standard khusus. Permasalahan yang akan diteliti adalah a. Bagaimana taubat yang dilakukan oleh alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya ? b. Bagaimana perilaku kehidupan bermasyarakat alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya c. Bagaimana pengaruh taubat terhadap perilaku kehidupan bermasyarakat pada alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya ? Sampel dalam penelitian ini adalah alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dengan jumlah sebanyak 15 orang. Metodologi penelitian menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial. Kajian teori yang digunakan adalah mengungkap pengertian taubah, inabah, pola pembinaan inabah, perilaku sosial kemasyarakatan dan kehidupan bermasyarakat. Penggalan informasi dilakukan dengan wawancara antara alumni dan pembina bina lanjut inabah. Pendalaman penelitian juga mengkaji beberapa dokumen berupa buku-buku yang berhubungan erat dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah bagaimana perilaku alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, terus menerus melakukan perbaikan diri sesuai dengan ajaran yang ditetapkan oleh Pesantren Suryalaya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa peranan taubat sangat menentukan alumni inabah alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam rangka taubat dalam membentuk kesalehan individu dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan Pondok Pesantren Suryalaya. Dimulai dengan niat, riyadoh, khataman, manakoban, sholat, puasa, dll. Pengaruh taubat terhadap kehidupan bermasyarakat terlihat adanya perubahan perilaku dan motivasi alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya untuk berubah dengan baik dan dapat diterima dengan baik pada masyarakat.

Kata Kunci: Alumni, Inabah, Taubat, Kehidupan Bermasyarakat

ABSTRACT: *the main problem that must be seriously concerned about the alumni of inabah xv pondok pesantren suryalaya is how they can live side by side with the community. Generally, upon returning to the community, there are several things that cannot be separated from the attention, including whether or not alumni are accepted in society. Alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya are victims who have completed the healing process within a predetermined period of time according to special standards. The problems to be studied are a. Bhow is the repentance carried out by the alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya? b. How is the social behavior of the alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya c. How is the effect of repentance on the behavior of social life in the alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya? The sample in this study were 15 alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya. The research methodology uses qualitative field research. The qualitative approach focuses attention on the general principles that underlie the manifestation of the units of symptoms that exist in social life. The theoretical study used is to reveal the meaning of taubah, inabah, the pattern of inabah development, social behavior and community life. Extracting information was carried out by interviewing alumni and inabah continued development coaches. In-depth research also examines several documents in the form of books that are closely related to this research. The result of this research is how the behavior of Inabah XV Alumnus Pondok Pesantren Suryalaya can live in a good society, continuously make improvements according to the teachings set by the Suryalaya Islamic Boarding School. This study concludes that the role of repentance is very determining the inabah alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya in social life. The behavior of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya alumni in the context of repentance in shaping individual piety is carried out in accordance with the rules set by the Suryalaya Islamic Boarding School. Starting with intention, riyadoh, khataman, manakoban, prayer, fasting, etc. The influence of repentance on social life shows that there is a change in the behavior and motivation of the alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya to change well and be well accepted by the community.*

Keywords: *Alumni, Inabah, Repentance, Community Life*

PENDAHULUAN

Hal yang paling utama dalam merubah dan menata diri korban NAPZA adalah dengan melakukan taubat yang benar benar taubat, sehingga tidak dapat melakukan lagi perbuatan salah tersebut. Ini bisa dilakukan dengan secara individu karena secara intensif telah dilakukan di INABAH tempat mereka digembleng dengan berbagai metode yang diterapkan sehingga benar-benar dapat merubah kebiasaan jeleknya menjadi lebih baik. Juga dapat dilakukan dengan cara pendampingan dan advokasi supaya mereka dapat melakukan sosialisasi dan bisa beradaptasi pada masyarakat serta bisa diterima dan diperlakukan oleh masyarakat dengan layak dan baik.

Sesungguhnya bertaubat dari segala dosa dari yang nampak maupun yang tidak nampak merupakan suatu jalan pemula yang ditempuh oleh seseorang menuju Tuhannya.

Sedangkan menurut psikologi modern, bahwa taubat itu terbagi menjadi tiga tahapan, yakni mengakui, menyadari, mengganti (mengubah), bahwasanya mengakui adalah pengakuan seseorang terhadap segala sesuatu yang pernah dilakukan yang tidak pada tempatnya serta menerima bahwa dirinya pernah melakukan kesalahan yang pernah dilakukan tersebut. Sedangkan menyadari, adalah ia telah sadar dengan apa yang telah dilakukan bahwa hal itu salah, apabila ada kesalahan dengan sesama manusia ia akan meminta maaf kepadanya dan ia telah menyadari bahwa banyak kesalahan kepada Allah SWT dan ia akan memohon ampunan kepada-Nya. Dan yang ketiga yakni mengganti (mengubah), mengganti disini yang dimaksud adalah mengganti perilaku atau mengubahnya dari perilaku yang sebelumnya buruk dan menjadikannya lebih baik lagi. Tiap orang yang melakukan taubat secara tidak langsung ia telah memeriksa dirinya bahwa dirinya telah melakukan suatu kesalahan atau dosa dan ia telah menyadari bahwa ia mengalami penyakit hati. Maka dari itu, penyakit hati yang ada dalam dirinya tersebut akan disembuhkan dengan menggunakan sebuah terapi taubat. Dengan menggunakan terapi taubat, seseorang akan mendapatkan ketenangan hati dalam dirinya serta memiliki sebuah cara pandang yang berbeda terhadap sesuatu.

Pemerintah menyediakan panti atau balai pusat rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang tersebar di setiap Provinsi. Salah satu lembaga rehabilitasi sosial yang menangani korban penyalahgunaan NAPZA adalah Inabah XV di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Inabah merupakan salah satu pusat rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di Jawa Barat. Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya selain berfungsi sebagai lembaga penyembuh korban NAPZA, juga berfungsi pula balai rehabilitasi sosial, artinya berfungsi sebagai pusat pemulihan sosial dari korban penyalahgunaan NAPZA. Korban penyalahgunaan NAPZA yang bisa mengikuti rehabilitasi sosial adalah korban penyalahgunaan NAPZA yang sudah pulih secara ketergantungan obat dan hanya memerlukan rehabilitasi sosial agar dapat kembali lagi ke masyarakat. Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya memiliki peranan yang strategis dalam penanganan masalah penyalahgunaan NAPZA di lingkungan masyarakat melalui pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan.

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya yang telah selesai masa penyembuhan dan pembinaan, umumnya mereka diarahkan untuk terus melakukan sosialisasi di masyarakat, tentunya dengan terus didampingi dan diawasi oleh lembaga tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengarahkan mereka untuk terus melanjutkan pendidikan melalui kuliah, sekolah dan pengajian keagamaan di Pondok Pesantren Suryalaya. Proses ini disebut dengan bina lanjut korban NAPZA pada Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya adalah korban yang telah selesai melakukan proses penyembuhan dalam kurun waktu yang telah ditentukan sesuai dengan standard khusus. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mendampingi dan mengarahkan mereka untuk bisa bersosialisasi pada masyarakat, sampai masyarakat benar - benar bisa menerima dan memperlakukan mereka dengan baik dan layak.

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya membutuhkan dampingan dan bimbingan agar dapat sembuh dari ketergantungannya dan dapat diterima kembali pada masyarakat. Dampingan dilakukan terus - menerus supaya masyarakat terbuka menerima alumni juga dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar memiliki fungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuannya tersebut. Pendamping dan pengawas sebagai pendamping alumni tidak hanya melihat alumni sebagai target dampingan saja, tetapi juga hendaknya mempertimbangkan lingkungan atau situasi sosial dimana residen berada, sehingga kelak ketika residen pulih dari ketergantungannya dapat kembali lagi ke masyarakat.

METODE

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial¹. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan penulis dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat analisis data, penulis dapat kembali ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang perlu dan mengolahnya kembali².

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbuatan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada. Pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya.

3. Analisis Data

Analisa yang digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian ini adalah Kualitatif dan Deskriptif.

¹ Bambang Rudito, Famiola Melia. *CSR (Corporate Social Responsibility)*, (Bandung: Rekayasa Sains. , 2008. h. 49.

² Bagong, Suyanto. Sutisna. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka. 2011. h. 166.

- a. Analisa Kualitatif adalah suatu analisa penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu yang dinyatakan responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.
- b. Analisis Deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil peneliti.

Metode ini untuk menggambarkan dari fenomena kejadian obyek yang diteliti. Teknik ini untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pada pokok masalah.

1. Taubat

Dalam ajaran Islam, Taubat memiliki pengertian yang sangat luas, karena taubat menyangkut penataan kembali kehidupan manusia yang telah berantakan dan perbaikan kembali mental seseorang yang sudah rusak akibat dosa yang telah diperbuat. Secara etimologi, taubat berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata “taaba yatuubu tauban” yang berarti kembali dari maksiat kepada taat³. Sedangkan secara terminologi taubat adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah diperbuat dan tidak mengulangnya kembali⁴.

Menurut al-Ghazali, definisi dari taubat yakni kembali menempuh jalan yang benar dari jalan yang salah yang telah dilaluinya⁵. Sedangkan menurut M.Quraish Syihab mengartikan taubat secara harfiah yakni kembali ke posisi semula, kesadaran manusia akan kesalahannya yang menjadi sebab Allah SWT memperhatikannya dan hal itulah yang menyebabkan manusia bertaubat⁶. Sedangkan menurut Frederick Mathewson Denny, taubat secara literal adalah kembalinya seseorang kepada Allah SWT setelah berdosa atau bersalah, dan jika digunakan kepada taubatnya Allah SWT maka artinya Allah SWT berpaling kepada orang yang bertaubat dengan kasih.

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa taubat kepada Allah SWT mengandung arti untuk senantiasa kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan maksiat di masa lalu dan dengan tekad untuk mentaati perintah-Nya. Dengan kata lain, taubat memiliki arti kembali kepada sikap, perilaku, dan ketaqwaan yang lebih baik dan benar.

2. Inabah

Nama Inabah diberikan langsung oleh KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dengan merujuk kepada Al-Quran yang menggunakan kata tersebut dalam

³ Al-Imam Al-Alamah Jamaluddin Abi Fadhl Muhammad, *Lisaanl 'Arab*, Beirut: Dar Al-Kotob AlIlmiyah, 2004. h 57.

⁴ Burhan Djamaluddin, *Konsepsi Taubat; Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996. h 50.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin.*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975. h. 851.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 1996 h. 119.

berbagai derivasinya. Kata-kata yang seakar dengan kata Inabah dalam Al-Quran tersebut mengandung arti: “kembali kepada jalan Allah SWT (ar-ruju’ ila Allah) dengan penuh ketaatan kepada-Nya.

Syeikh Muhammad bin Shalih al-’Utsaimin rahimahullah berkata, “Inabah adalah kembali kepada Allah SWT dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya serta menjauhi kemaksiatan kepada-Nya. Makna Inabah ini mirip dengan taubat, hanya saja Inabah lebih halus dari pada taubat karena di dalamnya terkandung perasaan bergantung kepada Allah SWT dan memulangkan persoalan kepada-Nya”. Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan dalam kitab Hushul al-Ma’mul hal 90, ia berkata, “Inabah semakna dengan taubat akan tetapi para ulama mengatakan bahwa Inabah memiliki derajat yang lebih tinggi daripada taubat. Karena taubat itu meliputi sikap meninggalkan (maksiat), menyesal dan bertekad kuat untuk tidak mengulangnya. Adapun Inabah, maka di dalamnya tercakup ketiga unsur tersebut dan selain itu ia juga memiliki kelebihan lainnya yaitu menghadapkan jiwa-raga kepada Allah SWT dengan mengerjakan ibadah-ibadah. Maka apabila ada seseorang yang meninggalkan perbuatan maksiat kemudian bertekad untuk tidak melakukannya lagi dan dia menyesali perbuatan yang telah dilakukannya itu, dan dia terus konsisten dalam beribadah maka orang itu disebut sebagai taa’ib (pelaku taubat), akan tetapi apabila setelah bertaubat itu dia terus berusaha memperbaharui sikap menghadapkan diri kepada Allah SWT, maka orang ini disebut sebagai muniib orang yang berinabah kepada Allah SWT.”

Dalam terapi Inabah, seseorang yang telah bertaubat kepada Allah SWT diupayakan dan dikondisikan agar selalu meningkatkan ibadah dengan memperbanyak dzikrulloh, memperbanyak berbagai sholat-sholat sunat, mandi taubat, puasa, khotaman, manaqiban, dan lainnya. Taubat bukan hanya sekedar mengucapkan “Astaghfirulloh al-’adhim”, melainkan harus diikuti aksi nyata untuk lebih meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dan berusaha agar selalu ingat kepada-Nya (dzikrulloh) agar selalu dijaga dan dijauhkan dari kembali melakukan berbagai dosa. Berbagai pengkondisian dan pembiasaan ibadah diatas adalah sebagai proses pembiasaan jiwa dan raga kita agar selalu taat kepada Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Perilaku membiasakan selalu berbuat baik itu sangat susah sekali, apalagi untuk berusaha istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya (yang artinya), “*Dan inabahlah kepada Rabb kalian serta pasrahlah kepada-Nya.*” (QS. Az-Zumar: 54). Modal utama untuk ikhlas dan Inabah (kembali kepada Allah SWT) adalah dengan dzikrulloh sebagaimana ditanamkan dan dibimbing oleh Guru Mursyid.

Anangsyah (2000: 18) mengatakan bahwa Inabah berasal dari kata “anaba” artinya kembali. Inabah berarti kembali ke jalan Tuhan, maksudnya mengembalikan orang dari perilaku pelanggaran dan berdosa kepada perilaku taat kepada Allah SWT⁷. Dalam ilmu tasawuf Inabah merupakan salah satu maqam (station) yang mesti dilalui oleh seseorang dalam muroqobah diri kepada Allah SWT. Inabah sebagai suatu metode atau sarana, baik secara teoritis maupun praktis berlandaskan filosofi ajaran Islam.

⁷ Syah, Anang. Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya. Bandung. Wahayana Karya Grafika. 2000. h. 18.

Sebagaimana yang dikatakan Abah Anom yang dituturkan kembali oleh KH. Zaenal Abidin Anwar, bahwa penyalahgunaan NAPZA dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama dan termasuk berdosa. Orang yang berdosa dalam Islam harus bertaubat, menyesali dan meninggalkan perbuatan dosa yang lalu diikuti dengan melakukan perbuatan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT.

Menurut Juhaya S. Praja⁸, Inabah sebagai suatu metode baik secara teoritis maupun praktis didasarkan kepada Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad para ulama. Para ulama berpendapat bahwa korban penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya yang bertalian dengan kenakalan remaja dan berbagai bentuk penyakit kerohanian (selanjutnya disebut Anak Bina) dianggap sebagai orang yang berdosa karena melakukan maksiat. Orang berdosa dalam Islam harus bertaubat. Taubat secara etimologis berarti kembali dari melakukan dosa kepada ketaatan atas segala perintah dan larangan Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam terminologi Islam, taubat ialah meninggalkan dosa karena kejelekannya disertai rasa penyesalan karena melakukannya serta dibarengi dengan tujuan kuat untuk meninggalkan selamanya.

3. Kehidupan Bermasyarakat

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan–kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto⁹, para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban, dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat¹⁰ mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Lebih lanjut menurut Cholil Mansyur sebagaimana isi buku Djodiguno menyatakan bahwa kehidupan masyarakat itu saling mempengaruhi satu sama lain, dimana saling berhubungan tingkah laku dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu kaidah dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dan mempunyai tempat tinggal khusus yang saling mempengaruhi satu sama lain yang dilandasi oleh suatu kaidah atau sistem adat istiadat dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan.

⁸ Praja, S. Juhaya, Model Tasawuf Menurut Syariah; Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkoba dan Berbagai Penyakit Rohani, cet. 1, Tasikmalaya: Latifah Press, 2001. h.297

⁹ Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1993. h.105

¹⁰ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. h. 203

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pembinaan Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.

Inabah adalah istilah yang berasal dari bahasa arab anaba, yunibu yang berarti kembali. Istilah ini digunakan dalam Al-Qur'an, yakni dalam Surat Luqman ayat ke 15 dan Surat Al-Syura ayat ke 10. Di samping itu, istilah ini juga digunakan dalam kajian literatur tasawuf Islam yang juga berarti kembali kepada Allah SWT. Menurut Syah¹¹ mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah SWT atau maksiat kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Inabah sebagai sebuah metode, baik secara teoretis maupun praktis berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits, Ijtihad para ulama yakni sebagai berikut; para korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang bertalian dengan kenakalan remaja serta berbagai bentuk penyakit kerohanian dianggap sebagai orang yang berdosa karena melakukan maksiat. Orang berdosa dalam Islam harus bertaubat. Taubat secara etimologi berarti kembali dari dosa kepada keta'atan kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam terminologi Islam, taubat adalah meninggalkan kejelekan disertai rasa penyesalan karena melakukannya serta diikuti dengan rasa kuat untuk meninggalkannya selamanya. Dalam dunia tasawuf, taubat berarti menyesali apa yang telah berlalu dan berkelanggengan melakukan segala yang suci. Taubat sebagai proses awal perawatan anak bina di Pondok Remaja Inabah yang dasar teoretisnya diambil dari Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'¹².

Metode penyembuhan pengguna NAPZA ini dapat dikatakan sebagai Psikoterapi Islam karena metode tersebut berupa amalan-amalan ibadah yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits yang bertujuan untuk menyembuhkan jiwa yang sakit. Dengan demikian, pendekatan sufistik dalam psikoterapi Islam dapat dijadikan sebagai metode penyembuhan pengguna NAPZA seperti yang telah dilakukan di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.

Pada tahun 1977, untuk proses perwujudan pembinaan remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja tersebut, maka diujicobalah sebuah kurikulum dan silabus oleh K.H.A.Sohibulwafa Tajul Arifin. Setelah terbukti banyak manfaatnya, maka pada tahun 1985 kurikulum dan silabus tersebut dibakukan dan disusun dalam sebuah buku yang berjudul "Ibadah sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja" (Nasution, 1990 : 393).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam hal ini H. Deni Rahmat Arifin, beliau menyampaikan bahwa dalam tahapan proses pembinaan bagi anak bina meliputi tiga tahapan¹³, yaitu; Pertama, Takhalli. Dalam terminologi tasawwuf berarti membersihkan diri dari berbagai dosa yang mengotori jiwa, baik dari dosa lahir maupun batin, atau Imam Al-Ghazali menyebutnya dengan penyakit hati, yang dimaksud dosa lahir di sini ialah setiap perbuatan dosa yang

¹¹ Syah, Anang. (2000). *Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya*. Bandung. Wahayana Karya Grafika. 2000. h.18

¹² *Ibid.*

¹³ Wawancara dengan pimpinan Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya

melibatkan aspek fisik atau badan jasmani kita. Sebagai contoh, membunuh, berzina, merampok, mencuri mabuk-mabukan, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk dari dosa batin atau dosa yang timbul dari aktivitas hati antara lain berdusta, menghina orang lain, memfitnah, ghibah, dendam, iri, dengki, riya, 'ujub, takabbur, dan lain sebagainya. Tahapan konsep ini dilaksanakan melalui upaya menjauhkan segala hal yang berpotensi untuk berbuat dosa, yakni misalnya dengan sama sekali tidak menggunakan obat-obatan dalam proses rehabilitasi dan sangat melarang anak bina dan keluarga menyimpan dan membawa narkoba di lingkungan pondok. Selanjutnya, anak bina juga diwajibkan mandi taubat dan melaksanakan shalat sunnah taubat secara teratur guna menumbuhkan kebiasaan baik dan timbul kesadaran serta menyesali dosa-dosa yang telah diperbuat. Tauladan dari pembina, penerapan disiplin serta sanksi yang tegas, sehingga anak bina mulai terbiasa untuk hidup teratur dan disiplin dalam melakukan segala hal.

Tahap kedua, tahalli. Tahalli secara epistemologi mengandung makna menempatkan atau mengisi. Dalam dunia tasawwuf berarti mengisi atau menghiasi diri dengan berbagai amal saleh, baik amalan lahir maupun amalan batin. Penerapan konsep ini dilakukan dalam bentuk berbagai ibadah yang rutin dilakukan dengan mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan di Inabah. Beragam kegiatan ibadah tersebut menjadi menu sehari-hari yang wajib diikuti oleh semua anak bina. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi jiwa yang kosong dan telah jauh dari tuntunan Allah SWT sehingga dapat kembali ke jalan yang diridhoi-Nya.

Dan tahapan yang ketiga, tajalli. Merupakan hasil atau buah dari kedua tahap sebelumnya. Tajalli merupakan tujuan akhir dari pembinaan, dimana tiap individu anak bina telah benar-benar sadar dan memahami pentingnya ibadah bagi dirinya. Pada kondisi ini akan muncul kesadaran akan dosa-dosa masa lampau dan timbul penyesalan yang mendalam serta berjanji untuk tidak mengulangi dan melakukan dosa-dosa tersebut kembali. Di sini sudah muncul rasa takut kepada Allah SWT dan memiliki rasa malu untuk berbuat dosa.

Berdasarkan tahapan konsep tersebut di atas, tahapan kegiatan rehabilitasi yang dilakukan untuk penyembuhan korban pengguna NAPZA di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dengan menggunakan metode Inabah, ada tiga kegiatan utama dari proses rehabilitasi tersebut, yaitu; mandi taubat, shalat, dan dzikir. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang lain berfungsi sebagai kegiatan penunjang dari ketiga kegiatan utama, seperti olahraga, medis, terapi bergaul dan lain sebagainya. Terapi pendukung ini, biasanya disampaikan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Pondok Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.

2. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Taubat Alumni Inabah XV

Dalam terapi Inabah, seseorang yang telah bertaubat kepada Allah SWT diupayakan dan dikondisikan agar selalu meningkatkan ibadah dengan memperbanyak dzikrulloh, memperbanyak berbagai sholat-sholat sunat, mandi taubat, puasa, khotaman, manaqiban, dan lainnya. Taubat bukan hanya sekedar mengucapkan "*astaghfirulloh al-'adzim*", melainkan harus diikuti aksi nyata untuk lebih meningkatkan ibadah kepada

Allah SWT dan berusaha agar selalu ingat kepada-Nya (dzikrulloh) agar selalu dijaga dan dijauhkan dari kembali melakukan berbagai dosa. Berbagai pengkondisian dan pembiasaan ibadah di atas adalah sebagai proses pembiasaan jiwa dan raga kita agar selalu taat kepada Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Perilaku membiasakan selalu berbuat baik itu sangat susah sekali, apalagi untuk berusaha istiqomah dalam beribadah kepada Allah. Modal utama untuk ikhlas dan Inabah (kembali kepada Allah) adalah dengan dzikrulloh sebagaimana ditanamkan dan dibimbing oleh Guru atau Mursyid.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bentuk bentuk pelaksanaan taubat, yang menjadi dasar adalah bagaimana alumni Inabah XV bisa melaksanakan sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan dan meningkatkan pendidikan. Karena dengan demikian pelaksanaan taubat mereka bisa merubah segala aktivitas pada masyarakat dan dapat merubah perilaku diri sendiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya berusaha untuk aktif meningkatkan kualitas hidupnya dengan melanjutkan pendidikannya, berperilaku baik pada masyarakat dan terus melaksanakan taubat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Suryalaya.

Penerapan metode Inabah, teknik yang digunakan adalah berbagai amaliyah yang dilaksanakan dalam Thoriqah Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) pondok Pesantren Suryalaya yaitu dengan memperbanyak amaliyah, alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya harus tetap melaksanakan amalan amalan yang telah ditetapkan.

3. Perilaku Kehidupan Bermasyarakat Alumni Inabah XV

Beberapa pendekatan telah dilakukan oleh Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya melalui program bina lanjut dan pengawasan terhadap alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya melalui pendamping sosial dan konselor, diantaranya adalah Cecep Aipulatif, Ridwan Maulana Yusuf. Pendekatan keagamaan adalah yang paling utama, karena dengan pendekatan tersebut dapat merubah secara rohani bagi para pecandu, pendekatan sosial kemasyarakatan dan melanjutkan pendidikan adalah prioritas pembinaan lanjut untuk para alumni Inabah Pondok Pesantren Suryalaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cecep Aipulatif bahwa alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya diarahkan untuk terus menerus melakukan perbaikan diri dan penyesuaian dengan masyarakat di Pesantren Suryalaya, diantara yang dilakukan adalah¹⁴ :

- a) Terus menerus memperbaiki diri dengan melalui pendekatan keagamaan.
- b) Melakukan pembinaan sikap mental dan pembinaan amaliah keagamaan yang berbasis ilmiah serta pembinaan ilmu yang berbasis amaliah.
- c) Ikut serta masyarakat melakukan gerakan peduli lingkungan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang religius, sehat jasmaninya, dan kokoh rohaninya.
- d) Meneruskan pendidikan dengan masuk ke sekolah sekolah dan kuliah di perguruan tinggi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Cecep Aipulatif

- e) Melakukan pembiasaan diri untuk ikut serta dalam kegiatan ritual pengajian, khotaman, manakiban dan riyadhoh yang telah ditetapkan oleh Pesantren Suryalaya.
- f) Dianjurkan kepada para alumni Inabah XV untuk terus menerus melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat dengan aktif pada kegiatan kegiatan di masyarakat, contoh ikut gotong royong, pengajian pengajian, pendekatan dengan tokoh masyarakat, serta kegiatan yang ada pada masyarakat.

Menurut Ridwan Maulana Yusuf, para alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya yang berada dalam masyarakat minimal bisa memimpin tawasulan dan imam sholat sesuai dengan tingkatannya. Lebih lanjut wawancara dengan Cecep Aipulatif mengatakan bahwa tidak ragu lagi bahwa alumni Inabah XV harus terus menerus dilakukan pendampingan dan pengawasan langsung meskipun sudah menjadi alumni dengan tetap menjaga kesehatan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah suatu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Karena antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, maka semua cita-cita dan harapannya akan tercapai. Manusia yang benar- benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi. Pendekatan psikoterapi tidak mungkin dilakukan dengan ilmiah tanpa melibatkan agama. Kekosongan spiritual, kerohanian, dan rasa keagamaan inilah yang menyebabkan timbulnya permasalahan psikologis.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan H Deni Rahmat Arifin bahwa sebagai kelanjutan dari pengobatan, rehabilitasi dan perilaku sosial bermasyarakat alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses menuju kesembuhan pasien. Pendampingan sosial juga bertujuan untuk memberikan penyembuhan secara berkelanjutan dan holistik sehingga pasien benar-benar sembuh secara total dan siap untuk kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat.

Wawancara juga dilakukan dengan alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya, bahwa selama hidup di Inabah dan bina lanjut di rumah Pak Cecep Aipulatif betul betul dibina mental spiritual seerta bagaimana bisa bersosialisasi dan bergaul di masyarakat. Alhamdulillah kami sedikit demi sedikit makin diterima oleh masyarakat dengan membuktikan bahwa kami sudah berubah dan akan terus bisa memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik. Kami alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya harus dapat meyakinkan bahwa kami bisa berubah dan bisa berkarya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya, dengan menampilkan diri kami dengan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

4. Pengaruh Taubat Alumni Inabah XV dalam Perilaku Bermasyarakat di Pondok Pesantren Suryalaya

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya betul betul diarahkan dan diharapkan untuk betul betul taubat dan melaksanakan taubat tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cecep Aipulatif terdapat beberapa indikator pengaruh taubat diantaranya¹⁵:

- a. Perubahan sikap mental yang ditampilkan oleh alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.
- b. Melakukan segala amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.
- c. Dapat bergaul dengan masyarakat dengan melibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan.
- d. Mempunyai potensi yang tinggi untuk dapat berubah perilaku dan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk hidup lebih baik pada masa depan.
- e. Perilaku sosial bermasyarakat adalah proses interaksi sosial kemasyarakatan alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.
- f. Meningkatkan percaya diri dalam melakukan aksi sosial dan perilaku bermasyarakat.
- g. Alumni Inabah XV Pindok Pesantren Suryalaya biasanya keluar dari inabah sudah bisa mengaji, khotaman dan belajar memimpin tawasul juga menjadi imam sholat sesuai dengan golongannya.

Lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh taubat lebih mendalam dari alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai beberapa pengaruh kepada diri, wawancara ini dilakukan dengan Amirul alumni asal Negara Malaysia, Sobirin Efendi alumni asal Malaysia, Andri alumni asal Kalimantan dan Ahmad alumni asal Sumatera mengatakan bahwa taubat sangat berpengaruh terhadap diri sendiri dan penerimaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh taubat terhadap perilaku bermasyarakat antara lain¹⁶ :

- a. Berkaitan dengan fungsi-fungsi psikologis (kejiwaan) dalam perilaku pertaubatan. Kami semakin percaya diri dalam menghadapi orang dan percaya diri terhadap penampilan diri sendiri.
- b. Aspek pengetahuan , meningkatkan aspek pengetahuan karena akal fikir kami menjadi lebih jernih kembali dan bisa menerima informasi yang masuk kepada otak kami. Oleh sebab itu dengan fikiran yang sehat akan mengarahkan kepada pikiran-pikiran positif akan mengakibatkan keyakinan menjalani hidup dengan baik dan benar.
- c. Aspek perilaku dapat dilihat dari munculnya perasaan tenang, damai, aman dan tenteram dari perilaku pertaubatan yang telah dilakukan (hilangnya kecemasan, kegundahan, rasa bersalah dan ketakutan), meskipun dalam prosesnya dapat mengalami kondisi ketidakseimbangan atau disharmonisasi saat mulai meninggalkan perbuatan dosa (perilaku salah) yang telah menjadi kebiasaan. Munculnya komitmen mengadakan perubahan dan perasaan positif merupakan kekuatan yang sering dimiliki

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Cecep Aipulatif

¹⁶ Data diolah dari hasil wawancara dengan alumni inabah

oleh pelaku pertaubatan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kepercayaan diri tentang kasih sayang dan ke-Maha kuasa Tuhan dalam kehidupannya, keyakinan melihat hari esok (masa depan) dan kekuatan dorongan dalam diri untuk segera berubah.

- d. Aspek psikomotor dapat terlihat dari perubahan perilaku nyata dengan meninggalkan perbuatan buruk, melakukan perbuatan baik yang telah ditinggalkan dan mengembangkan perilaku positif lain yang dapat meningkatkan potensi dirinya sebagai makhluk sosial.
- e. Pengaruh taubat dalam psikoterapi memegang peranan penting dalam proses penyembuhan dan mengembalikan kembali potensi fitrah yang dimiliki seseorang. Kami dapat melakukan evaluasi diri, pemetaan dan perencanaan kegiatan baik lainnya baik yang pernah ditinggalkan maupun yang belum pernah dilakukan. Kami akan selalu mencari tambahan amal kebaikan untuk menutupi kesalahan (dosa) yang pernah dilakukan dan tidak ada hari tanpa menyempurnakan amal kebaikan.

Cecep Aipulatif berkesimpulan bahwa bekal untuk alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya sudah cukup dimulai dari pengetahuan agama, riyadoh, amalan, ilmu sosial kemasyarakatan, dll¹⁷. Tugas alumni adalah terus menerus mengembangkan dirinya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Pesantren Suryalaya. Dipertegas juga dengan dukungan berbagai pihak, dari keluarga, pemerintah serta dukungan dari Pesantren Suryalaya.

Ridwan Maulana Yusuf menyampaikan bahwa untuk belajar dan memperbaiki diri adalah dengan melaksanakan seluruh amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang sudah diajarkan di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya adalah modal dasar untuk bisa hidup maju di kemudian hari dengan cara mengamalkan sebaik-baiknya amalan- amalan TQN yang telah diajarkan. Sehingga bisa merubah perilaku, hidup dan kehidupan alumni¹⁸.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Taubat Terhadap Perilaku Kehidupan Bermasyarakat Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Taubat sebagai salah satu ajaran dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembalikan kesehatan mental dan mengembangkan potensi manusia. Proses pertaubatan yang baik (nasuha) dapat membantu seseorang membuka hijab hati (qalbu) untuk dapat mengetahui kembali kebenaran dan memberikan petunjuk untuk mengembangkan potensi diri dengan lebih baik. Disamping itu pertaubatan akan mampu memberikan keadaan kognitif, afektif dan psikomotor (perilaku) yang positif. Dengan dibantu terapis yang memahami ilmu dengan baik, seorang klien dapat dibantu

¹⁷ Hasil wawancara langsung dengan Cecep Aipulatif sebagai pembina dan konselor anak bina lanjut

¹⁸ Wawancara dengan Ridwan Maulana Yusuf pembina dan konselor anak bina lanjut

memperoleh kesehatan mental yang baik dan mengembangkan potensi yang selama ini tidak diketahui atau tertutupi. Namun demikian kegiatan ini tidak terlepas dari keridhaan Allah yang mengatur hidup manusia.

- b. Perilaku alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam rangka taubat dalam membentuk kesalehan individu dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan Pondok Pesantren Suryalaya. Dimulai dengan niat, riyadoh, khataman, manakiban, sholat, puasa, dll.
- c. Pengaruh taubat terhadap kehidupan bermasyarakat terlihat adanya perubahan perilaku dan motivasi alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya untuk berubah dengan baik dan dapat diterima dengan baik pada masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan spiritual dan sosial alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya terus menerus dilakukan dengan cara advokasi, pendampingan sosial pengawasan yang dilakukan oleh konselor dan pendamping sosial. Bimbingan spiritual yang diberikan meliputi mandi taubat, sholat wajib dan sunnah, dzikir jahar dan khofi, serta puasa. Alangkah lebih bagus lagi dengan menggunakan terapi lingkungan sehingga alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dapat lebih mudah bersosialisasi dan berinteraksi pada masyarakat.

Sedangkan Terapi lingkungan seperti kerja bakti, ikut serta dalam acara panen padi, menggembala kambing dan safari dakwah. Upaya bimbingan spiritual yang diberikan bertujuan agar para pasien dapat mengenal kembali Tuhannya dan diberikan kesembuhan. Hanya dengan mengingat Allah SWT hati akan menjadi tenang. Kedekatan kepada Allah SWT akan menjadikan ketenangan dalam hati para pasien sehingga akan memudahkan proses rehabilitasi. Terapi lingkungan yang diberikan menjadikan para pasien dekat dengan alam dan bisa berinteraksi dengan masyarakat sehingga bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi.

Faktor pendukung dan penghambat yakni, motivasi alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya pasien dan terapis saling bersinergi agar proses rehabilitasi dan pendampingan sosial dapat berjalan dengan baik. Lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya yang kondusif, nyaman dan strategis. Sedangkan faktor penghambat yakni sarana dan prasarana dan tenaga terapis yang kurang sehingga masih membutuhkan tenaga terapis lebih banyak lagi agar proses rehabilitasi dan pendampingan sosial berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Ponorogo Jawa Timur : WADE Group, 2017.
- _____. *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Makassar: Shofia, 2016.
- _____. *Pengantar Ilmu Kesejahteraan sosial*. Watampone: Syahadah, 2016.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skemetika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara, Jakarta, 2002
- Adz-Zaky, Hamdani Bakran. *“Konseling Islam dan Psikoterapi Islam”*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

- Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986).
- Al-Ghazali. “*Mutiara Ihya’ Ulumuddin*”, terj. Mizan Media Utama, Bandung: Mizan
- Al-Imam Al-Alamah Jamaluddin Abi Fadhil Muhammad, *Lisaanl ‘Arab*, (Beirut: Dar Al-Kotob AlIlmiyah, 2004)
- An-Najar Amir. “*Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*”, Jakarta: Mizan Publika, 2004. “*Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*”, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004.
- Ansori Afif. “*Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik dan Ilmu sosial lainnya)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Burhan Djamaluddin, *Konsepsi Taubat; Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996).
- Esposito, John L. “*Repatece*” *The Oxfors Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, Newyork Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Fattah Afif Abdullah. “*Dosa Dalam Pandangan Islam*”, Bandung: Risalah, 1986.
- Hasil wawancara dengan Bapak Cecep Aipulatif
- Ibn Qayyim al-jauziah, *At-Taubah Wallinabah*, terj. Abdul Hayyie al –Kattani, .Jakarta: Gema insani, 2006.
- Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975.
- Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, ter. Abul Hayadh, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Jamaluddin Burhan. “*Konsepsi Taubat; Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*”, Surabaya: Dunia Ilmu, 1996.
- Jamaludin Muhammad. “*Lisaanl Arab*”, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004.
- K. Bertnes. “*Psikoanalisis Sigmund Freud*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Laura A. King. “*Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasi; The Science of Psychology*”, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- M. Cholil Mansyur. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Usaha Nasional*, Surabaya, 1998.
- Mahmud, Muhammad. “*Doa Sebagai Penyembuh*”, Bandung: Al-Bayan, 1998.
- Moleong Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Najati, Muhammad Utsman. “*Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*”, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003.
- Noor, Juliansyah. “*Metodologi Penelitian*” dalam Karya Ilmiah, Jakarta Selatan : Kencana, 2011.
- Padmomartono, Sumardjono. “*Teori Kepribadian*”, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Papilia E Human. “*Human Development Perkembangan Manusia*”. Jakarta; Salemba Humanika, 2009.
- Pastowo, Andi. “*Memahami Metode-Metode Penelitian*”, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Praja, S. Juhaya, *Model Tasawuf Menurut Syariah; Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Rohani*, cet. 1, Tasikmalaya: Latifah Press, 2001

- Pustaka, *"Ihya" Ulumuddin Al-Ghazali, terj.*. Gitamediapres, Surabaya: Gitamedia Press, 2003. *"Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin"*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975. *"Mukhtasar Ihya" Ulumuddin* Cet.1, Beirut: Muasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1990.
- Ruddy, Agusyanto. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. PT. Rajawali Pers. Jakarta, 2007.
- Sanusi M. *"Berbagai Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah"*, Jogjakarta: Najah, 2012.
- Shihab M. Quraish. *"Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu" atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Tstruktur Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Tstruktur Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- Solihin M. *"Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf"*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunardi. *"Treatmen Tingkah Laku Menyimpang"*, Bandung: Pendidikan Luar Biasa FIP UPI, 1955.
- Sutardjo. *"Pengantar Pskologi Klinis"*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009.
- Syah, Anang. (2000). *Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya*. Bandung. Wahayana Karya Grafika.
- Tm. Hasbi Ash-Shidiqi. *Al-Islam*, Jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Yuhanar Ilyas. *Kuliah Ahlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Yusuf al-Qardhawi. *Taubat ila Allah, terj. Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.

IMPLEMENTASI ETIKA INTERAKSI SOSIAL DALAM NASKAH TANBIH DIKALANGAN REMAJA

(Studi Terhadap Santri Pondok Pesantren Suryalaya Kelas Ula SLTA Tahun
Ajaran 2019/2020)

Abdul Hariz Naufal, Abdurohim, Abdul Majid
Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya
abdulhariz60@gmail.com

ABSTRAK: Tanbih adalah salah satu solusi dalam pembenahan etika dikalangan remaja. Sejauh mana santri Suryalaya dapat menunjukkan implementasi nilai-nilai etika interaksi sosial dalam naskah tanbih. Tujuannya untuk memberikan gambaran bahwa tanbih efektif untuk diadopsi dalam pembenahan etika untuk berbagai elemen masyarakat, khususnya remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika atau adab interaksi sosial dalam naskah tanbih dan Untuk mengetahui implementasi Interaksi Sosial dalam naskah Tanbih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yakni mengamati atau menganalisis objek secara detail, untuk nantinya dikaji lebih lanjut lagi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan peran penting Tanbih dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Implementasi Etika Interaksi Sosial dalam Naskah Tanbih di Kalangan Remaja menggunakan 4 konsep yang terdiri dari: (1) Konsep Etika (2) Konsep Interaksi Sosial (3) Konsep Tanbih TQN Suryalaya (4) Konsep Pergaulan Remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep Tanbih TQN Suryalaya dapat diimplementasikan di kalangan Remaja.

Kata Kunci: Tanbih, Implementasi, Interaksi Sosial

ABSTRACT: *Tanbih is a solution in improving ethics among adolescents. The extent to which Suryalaya students can show the implementation of ethical values of social interaction in the tanbih script. The aim is to provide an overview that tanbih is effective to be adopted in reforming ethics for various elements of society, especially adolescents. This study aims to determine the ethics or manners of social interactions in the tanbih script and to find out the implementation of social interactions in the Tanbih script. The method used in this research uses the phenomenological method, namely observing or analyzing objects in detail, to be studied further later. The approach used in this study is a qualitative approach, because the research data is more concerned with the interpretation of the data found in the field related to the important role of Tanbih in everyday life. Based on the research results, the implementation of Social Interaction Ethics in Tanbih Manuscripts among Adolescents uses 4 concepts consisting of: (1) Ethical Concepts (2) Social Interaction Concepts (3) Tanbih*

Concept TQN Suryalaya (4) Adolescent Social Concepts. So it can be concluded that the Tanbih TQN Suryalaya concept can be implemented among adolescents.

Keywords: *Tanbih, Implementation, Social Interaction*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kemunduran etika di kalangan masyarakat, khususnya bagi kaum remaja. Banyak kasus yang bermunculan terkait kemunduran etika di kalangan remaja. Salah satu contoh adalah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja 15 tahun terhadap anak usia 6 tahun di Taman Sari Jakarta Barat (Liputan6.com, 2020: 17.15). Kasus tersebut bukan lagi kenakalan remaja tetapi sudah masuk pada ranah kriminal. Hal tersebut mengindikasikan adanya ketimpangan pada etika interaksi sosial remaja itu.

Kasus lain di akhir tahun 2019 seorang siswa SMP di Gresik mencengkram kerah guru. Judul tersebut merupakan bentuk kesenjangan yang hadir di era globalisasi ini. Penulis bermaksud untuk membuktikan bahwa tanbih adalah salah satu solusi dalam pembenahan etika di kalangan remaja. Sejauhmana santri Suryalaya dapat menunjukkan implementasi nilai-nilai etika interaksi sosial dalam naskah tanbih. Tujuannya untuk memberikan gambaran bahwa tanbih efektif untuk diadopsi dalam pembenahan etika untuk berbagai elemen masyarakat, khususnya remaja.

Salah satu motif utama penulis dalam penelitian ini adalah sebagai bentuk Dakwah TQN Suryalaya yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian dunia dan akhirat. Penulis memiliki kekhawatiran terhadap perkembangan etika interaksi sosial di tengah kehidupan masyarakat ini terutama di kalangan remaja yang dalam tahap transisi. Penulis menegaskan bahwa penelitian ini sangat penting dan harus dilaksanakan untuk menemukan formula dalam kehidupan selanjutnya.

Akibat ketahuan merokok di dalam kelas (Popmama.com, 2019: 17.26), dan sebenarnya masih banyak kasus yang bermunculan terkait dengan etika interaksi sosial remaja yang kurang baik terhadap lingkungannya. Etika remaja semakin mengalami degradasi yang sangat memprihatinkan. Dengan demikian penulis merasa tertarik mengambil judul penelitian tentang IMPLEMENTASI ETIKA INTERAKSI SOSIAL DALAM NASKAH TANBIH DI KALANGAN REMAJA (Studi Terhadap Santri Pondok Pesantren Suryalaya Kelas Ula SLTA Tahun Ajaran 2020/2021).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Saryono (2010) berpendapat bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang

tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi pada yang diteliti (Jalaludin Rahmat, 1991: 24). Penggunaan jenis metode kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan Implementasi Etika Interaksi Sosial Dalam Naskah Tanbih Di kalangan Santri Pondok Pesantren Suryalaya Kelas Ula SLTA Tahun Ajaran 2019/2020

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Pesantren Suryalaya dan waktu penelitian terhitung dari bulan April sampai dengan Agustus. Adapun fokus dan objek penelitian ini adalah Implementasi Naskah Tanbih Pondok Pesantren Suryalaya di kalangan Santri kelas ULA SLTA Pengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara pada santri dan pengisian angket serta observasi lapangan dan digunakan juga teknik dokumentasi. Teknik penelitian yang digunakan adalah tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika terhadap yang Lebih Tinggi

Keutamaan memuliakan orang yang lebih tua terdapat dalam hadist yakni dari Anas ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: *“Orang muda yang memuliakan orang tua karena usianya, maka nanti Allah akan membalas kepadanya di mana orang-orang muda akan memuliakannya bila ia telah tua”*- HR. Tirmidzi.

Menghargai orang yang ilmunya lebih seperti hadist: Dari Abu Sa'id Samurah bin Jundub ra. berkata: *“Pada masa Rasulullah saw. saya masih muda tetapi saya banyak hafal terhadap apa yang beliau sampaikan. Namun di sini saya tidak akan bicara karena banyak orang yang lebih tua dari saya”* – HR. Bukhari dan Muslim.

وَإِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ ، وَمَا يُحَدِّثُونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ، تَعْظِيمًا لَهُ

Artinya:

“Jika para sahabat berbicara dengan Rasulullah, mereka merendahkan suara mereka dan mereka tidak memandang tajam sebagai bentuk pengagungan terhadap Rasulullah” (HR. Al Bukhari 2731).

Menghormati suami. Rasulullah saw. bersabda, *“Seandainya aku boleh memerintahkan manusia bersujud kepada manusia lain, akan aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami yang dianugerahkan oleh Allah atas mereka.”* (HR. Tirmidzi)

Etika terhadap pemimpin seperti hadist: Dari Abu Musa ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: *“Sesungguhnya diantara mengagungkan Allah ta'ala yaitu memuliakan orang Islam yang tua, orang yang pandai masalah Al-Qur'an yang tidak merasa sombong dan tidak mengabaikannya serta memuliakan penguasa yang adil”* – HR. Abu Daud (Drs. Muslich Shabir, MA., 2004: 199-201).

2. Etika terhadap Sesama yang Sederajat

Dalam Hadist Riwayat Imam Muslim ra., hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima macam (H.A.S. Nasution, 1997: 199), yaitu:

- a) Jika bertemu sampaikanlah salam padanya
- b) Jika dipanggil (diundang) datanglah (tunaikanlah)
- c) Jika diminta nasehat berikanlah nasehat
- d) Jika seorang bersin dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, maka do'akan dengan mengucapkan *Yarhamukallah*.
- e) Jika seorang itu sedang sakit maka layatlah orang yang sedang sakit itu.

3. Etika terhadap Orang-Orang yang Keadaannya di bawah Kita

Orang yang keadaannya di bawah kita dapat diindikasikan sebagai orang yang perlu mendapat bimbingan atau masih lemah. Sebagaimana dalam hadist dari Mush'ab bin Sa'ad Abu Waqqas ra. berkata: "*Sa'ad merasa bahwa dirinya mempunyai kelebihan dibanding orang yang berada di sekitarnya, kemudian Nabi saw. bersabda: "Bukankah kamu mendapatkan pertolongan dan rezeki adalah berkat adanya orang-orang yang lemah di sekitarmu?"*" (HR. Bukhari).

Kepada yang lebih muda hendaknya mengasihi, memberi contoh yang baik, menjaga dan melindungi, serta mendo'akan kebaikan seperti halnya hadist dari Anas ra. bahwasannya *ia sering melewati anak-anak kemudian mengucapkan salam buat anak-anak itu dan ia berkata: "Nabi saw. melakukan hal yang demikian itu."* (HR. Bukhari Muslim).

Melindungi dan menjaga orang yang jabatannya lebih rendah dan ilmunya lebih sedikit dari kita sebagaimana ayat berikut:

ط
قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Berkata Yusuf: "*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan*". (QS. Yusuf, 12: 55)

Etika terhadap perempuan tidak boleh disia-siakan seperti peringatan dalam hadist dari Abu Syuraih Khuwalid bin 'Amr Al-Khuza'y ra. berkata, *Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Allah, sesungguhnya saya menganggap dosa orang yang menyia-nyiakan hak dua macam orang yang lemah yaitu: "Anak yatim dan perempuan."* – HR. An-Nasa'i (Drs. Muslich Shabir, MA., 2004: 162 dan 317).

4. Etika terhadap Fakir Miskin

Fakir miskin harus diperlakukan dengan sopan jangan sampai berani-berani menghardik, menghina dan menyakitinya, seperti yang terdapat dalam ayat dibawah ini:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya:

Allah ta'ala berfirman: "*Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang, dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya*" (QS. Adh-Dhuha, 93: 9-10)

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial dikalangan Santri Kelas Ula tingkat SLTA Pondok Pesantren Suryalaya dari hasil penelitian diantaranya:

a. Sikap menghormati

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya tumbuhnya sikap menghormati. Berikut adalah hasil wawancara dari Ahmad Nur Hidayat: “Insyaalloh sangat menghormati karena saya teringat wasiat yang ada di dalam tanbih *"Kasaluhureun ulah nanduk boh saluhureun harkatna, darajatna, boh dina kabogana estu kudu luyuh akur jeung batur-batur"* (Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai) dan sikap hormat saya yang pernah saya lakukan terhadap orang yang lebih tinggi dari saya adalah dengan cara memanggil namanya secara sopan seperti kakak dll, dan berbicara di hadapannya secara lemah lembut, dan sopan”

Berikut adalah hasil wawancara dari Muhammad Reza Abdilah: “ya, saya selalu menghormati orang yang lebih tinggi. Dalam pemahaman saya, orang yang lebih tinggi itu seperti guru, orangtua dan kakak kelas. Menurut saya, bentuk atau cara menghormati guru adalah jika bertemu di jalan atau dimanapun dan kapanpun harus selalu memberikan salam dan mencium tangan. Lalu cara menghormati orangtua adalah ketika kita akan pergi kemanapun harus minta izin terlebih dahulu. Dan bila orangtua sedang kesusahan, kita sebagai anak yang berbakti sudah seharusnya untuk ikut membantu”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Arif Muhammad Rifaldi: “Saya selalu menghormati, karena mengormati adalah adab dan itu lebih tinggi dari pada ilmu. Bila ilmu lebih tinggi daripada adab, maka jin lebih tinggi ilmunya daripada kita. Contohnya ketika saya bertemu dengan guru saat di perjalanan ketika berjalan di depan guru saya selalu berhenti terlebih dahulu dan menunggu guru kita melewati saya supaya beliau berjalan di depan. Kemudian ketika saya bertemu dengan guru saya selalu bersalaman mencium tangannya, ketika saya bertemu dengan orang tua saya juga selalu bersalaman dan ketika orang tua ada kesusahan dan meminta tolong saya selalu membantunya.”

Berikut adalah hasil wawancara dari Ridwan Maulana: “Alhamdulillah saya menghormati kepada yang lebih tinggi ataupun yang lebih tua usianya dari saya, seperti ketika saya diberikan perintah, harus menuruti apa yang diperintahkan, selama perintah itu ada pada jalan yang baik dan benar. Seperti ketika saya diperintah oleh Rois ‘Am (ketua dewan santri di Pengajian) karena perintah itu baik dan maslahat, jadi saya melaksanakannya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “Saya Selalu berusaha untuk menghormati kepada yang lebih tinggi, baik tinggi usianya maupun tinggi pengetahuannya daripada saya seperti, ketika saya sedang berjalan di depan orang yang lebih tinggi dari saya, saya membungkukkan badan dan menyapa kepadanya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Siti Nuryanah: “Saya selalu berusaha menghormati kepada yang lebih tinggi dari saya, seperti ketika berjalan melewati yang lebih tua saya sedikit membungkukkan badan dan menyapa ketika bertemu, tetapi mungkin penilaian orang-orang terhadap saya berbeda-beda. Terkadang mungkin saya

tidak menyadari perlakuan yang saya lakukan itu salah”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Meilani Lailatul Badriah: “Saya senantiasa selalu berusaha untuk mengamalkan pepatah dari salah satu isi tanbih yaitu bila dalam bahasa sunda *“kasaluhureun ulah nanduk, boh saluhureun harkatna atawa darajatna, boh dina kabogana, estu kudu luyu akur jeung batur-batur”*. Yang artinya “Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai”. Ketika senior saya melakukan kesalahan, saya akan senantiasa menegurnya. Tentunya, dengan perkataan yang penuh dengan adab. Karena, bagaimanapun juga senior saya tetaplah guru saya”.

b. Saling menghargai

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya tumbuhnya sikap saling menghargai. Berikut adalah hasil wawancara dari Ahmad Nur Hidayat: “Di dalam saling menghargai kepada yang lebih tinggi, saya selalu menghargai kepada mereka yang keadaannya di atas saya dan bentuk saling menghargai saya kepada yang lebih tinggi adalah dengan cara saya selalu mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang-orang yang keadaannya di atas saya. Contohnya ketika orang tua saya menasehati, saya selalu mendengarkan dan tidak membantah nasehatnya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “ Saya selalu berusaha untuk bisa menghargai yang lebih tinggi baik tinggi usianya maupun tinggi pengetahuannya daripada saya dengan cara menjaga sikap, dan mendengarkan nasehat ketika mereka menasehati saya. Karena saya yakin mereka akan menghargai saya jika saya menghargai mereka”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Siti Nuryanah: “Saya selalu berusaha menjaga sikap kepada orang yang lebih tinggi dari saya karena saya berpikir dan meyakini jika mereka pasti akan menghargai saya bila saya menghargai mereka”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Meilani Lailatur Badriah: “Pernah suatu waktu, saya mendapat kritikan dari senior saya. Kritikan yang dia lontarkan cukup menyakitkan dan membekas di hati saya. Tetapi, karena dia adalah seorang senior maka saya berpikir bahwa dia mengkritik saya karena dia menyayangi saya. Karena saya berpikir demikian, maka saya akan senantiasa menerima kritikan tersebut dan memperbaikinya”.

c. Tidak konflik

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya mereka (para remaja) bisa menyelesaikan konflik. Berikut adalah hasil wawancara dari Ahmad Nur Hidayat: “Konflik dengan sesama sederajat saya pernah melakukannya ketika bergiliran berjaga di organisasi Dewan Santri, ketika berjaga di Gerbang Masjid Nurul asror agar para santri tidak pulang terlebih dahulu karena masih ada jadwal untuk melaksanakan sholat sunnah sebelum tidur, ketika mau amaliyah solat sunah banyak santri yang ingin keluar dari masjid dan yang berjaga hanya 2 orang, sedangkan santri banyak yang mencoba untuk kabur. Ketika itu ada salah seorang santri yang kabur melewati pagar dan saya mengejanya. Ketika saya mengejanya, saya menarik bajunya. Ketika saya menarik bajunya, santri itu tidak terima kemudian di situlah

terjadi konflik / perdebatan sampai mau bertarung dan akhirnya saya pun memilih untuk mengalah karena waktu telah menunjukkan seluruh santri pulang ke tempat tinggalnya masing masing”

Berikut adalah hasil wawancara dari Ridwan Maulana: “Saya selalu bergotong royong, contohnya pada kegiatan manakiban bersama-sama membangun stand untuk berdagang, mulai dari membereskan bahan-bahan untuk membangun stand seperti kayu, tali rafia, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan menjaga stand, dibuat jadwal untuk bergiliran menjaga stand tersebut sampai manaqib selesai”

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “Saya pernah konflik pada waktu itu ada seseorang yang ingin minjam barang yang sedang saya pakai tetapi oleh saya barang itu tidak dikasih pinjam, karena barangnya milik orang lain. Saya berkata "Adek maaf ya, bukannya kakak tidak mau mengasih pinjam barang ini, tetapi kalau mau meminjam barang ini adek harus pinjam dulu sama yang punya barangnya" lalu orang itu menjawab "Kenapa harus meminjam dulu kepada orangnya, kan barang nya juga ada di Kakak?" Lalu saya menjawab,"Kan harus izin dulu dari pemiliknya." Tapi belum saja saya selesai berbicara malah pergi dan sambil pergi orang itu malah marah-marah dan selama beberapa hari orang itu tidak menyapa saya dan ketika saya sapa orang itu pun malah membelakangi saya. Setelah beberapa hari saya merasa bersalah, saya langsung meminta maaf dan alhamdulillah orang itu pun memaafkan saya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Siti Nuryanah: “Pernah pada waktu itu mungkin karena teman saya tidak suka dengan saya, jadi ia menjelek-jelekkan saya kepada teman dekatnya. Sehingga pada waktu itu kami berselisih seperti tidak saling sapa dan tidak saling berbicara satu sama lain seperti biasanya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Meilani Lailatur Badriah: “Kegiatan di asrama putri setiap minggunya adalah melakukan kegiatan bersih-bersih. Bagi saya, ketika kegiatan bersih-bersih ini dilaksanakan akan terasa ringan bila dikerjakan secara gotong royong. Saya sangat menyukai gotong- royong, apalagi hal itu dilakukan dengan teman seangkatan saya. Karena bagaimanapun juga, bila melakukan kegiatan dengan teman seangkatan pasti akan dibarengi/ diselingi dengan bercanda, bermain dan saling membantu. Itulah salah satu hal yang akan membuat pekerjaan terasa semakin ringan dan bahagia”.

d. Bergotong royong

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya tumbuhnya sikap gotong royong. Berikut adalah hasil wawancara dari Ahmad Nur Hidayat: “Dalam bergotong royong saya selalu ikut serta, karena dengan bergotong royong dapat mempererat tali silaturahmi dan gotong royong yang saya pernah lakukan ketika di organisasi Dewan Santri yaitu ketika acara maulid Nabi Muhammad SAW saya membantu teman-teman saya mendekor panggung”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “Saya selalu ingin bergotong royong, saya bersyukur karena ketika saya melakukan sesuatu dengan cara bergotong royong bersama-sama pekerjaan pun cepat selesai dan bisa melakukan pekerjaan dengan cepat selesai selalu ada canda tawa yang bikin pekerjaan tidak terasa

capek seperti ketika membersihkan kosan dan kelas”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Siti Nuryanah: “Saya selalu ingin melakukan gotong royong, apalagi ketika bergotong royong pasti ada saja candaan antara sesama yang bisa menghibur dan pasti pekerjaan pun cepat selesai ketika dikerjakan bersama-sama seperti membersihkan kosan dan kelas”.

e. Tidak menghina

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya tumbuhnya sikap tidak menghina orang-orang yang keadaannya di bawah kita. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ahmad Nur Hidayat: “Alhamdulillah saya tidak pernah menghina. Saya hanya pernah bercanda saja ketika teman saya yang rambutnya ikal, saya berkata: ini rambut atau apa? (Sambil senyum).”

Berikut adalah hasil wawancara dari Ridwan Maulana: “Sombong pernah saya lakukan juga. Kebanyakan teman saya postur tubuhnya pendek. Saat sedang berbaris untuk apel pagi di sekolah saya membandingkan postur tubuh, karena saya merasa tinggi sehingga saya menyombongkan diri kepada yang lebih rendah daripada saya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “Saya merasa belum pernah menghina keadaan seseorang, karena buat apa menghina seseorang. Karena saya rasa siapapun masih jauh dari sempurna. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Siti Nuryanah: “Saya merasa tidak pernah menghina orang yang keadaannya di bawah saya, tetapi pasti semua manusia merasa dirinya sudah baik dan tidak pernah melakukan kesalahan”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Meilani Lailatur Badriah: “Sebagai manusia yang belum bisa mengendalikan hawa nafsu saya masih sering dengan tidak sengaja menyombongkan apa yang saya punya kepada orang yang statusnya berada di bawah saya. Seperti menyombongkan barang, uang atau berbagai bentuk yang lainnya”.

f. Tidak angkuh / sombong

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya tumbuhnya sikap tidak angkuh/ tidak sombong. Berikut adalah hasil wawancara dari Ahmad Nur Hidayat: “Alhamdulillah saya tidak pernah menyombongkan diri saya. Saya hanya pernah bercanda, ketika teman saya meminta makanan, Saya berkata, "Beli dong, minta mulu" dan akhirnya saya beri makanan itu sambil tersenyum.

Berikut adalah hasil wawancara dari Ridwan Maulana: “Alhamdulillah saya selalu mengasihi dan menyayangi kepada orang-orang yang keadaannya di bawah saya. Saya sering membantu adik kelas saya dalam mengerjakan tugas sekolah dan pengajian, mengajak dia ngaji bareng, dan mengingatkan dia ketika melakukan kesalahan”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “Saya belum pernah bersikap sombong kepada seseorang yang keadaannya di bawah saya, tetapi penilaian orang berbeda-beda, mungkin ketika saya bersikap kepada seseorang yang sikap itu menurut saya baik, tapi menurut orang lain itu adalah menyombongkan diri dan saya tidak menyadari, bahwa sikap Itu adalah Kurang baik”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Siti Nuryanah: “Saya meyakini bahwa saya

pernah bersikap sombong terhadap orang yang berada di bawah saya, karena pasti semua manusia pernah menyombongkan kelebihan dalam dirinya. Namun setelah mengetahui isi tanbih dan mulai mengamalkannya, sedikit demi sedikit sikap sombong yang saya timbulkan semakin berkurang”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Meilani Lailatul Badriah: “Setelah mengenal tanbih saya selalu belajar agar terus menyayangi orang-orang yang ada di sekitar saya tanpa memandang status ekonomi dan masa lalunya”.

g. Mengasihi dan menyayangi

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya tumbuhnya sikap mengasihi dan menyayangi orang-orang yang keadaannya di bawah kita. Berikut adalah hasil wawancara dari Ahmad Nur Hidayat: “Saya pernah mengasihi dan menyayangi adik kelas saya berinisial F. Ketika orang lain semua membawa makanan kebetulan si F ini tidak membawa makanan kemudian saya berkata kepada si F ini :”Sini makan bersama. Kemudian si F ini ikut makan bersama dan di situ saya bahagia karena melihat orang lain bahagia”

Berikut adalah hasil wawancara dari Ridwan Maulana: “Saya pernah mengasihi fakir miskin. Contohnya ketika ada pengamen, ataupun orang-orang yang meminta-minta ke rumah saya. Saya sering membantunya dengan memberi dia uang dengan hati yang ikhlas”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “Alhamdulillah saya selalu menyayangi adik saya. Ketika adik saya ingin jajan saya selalu memberinya uang jajan. Ketika ingin bermain dengan saya, Saya tidak pernah menolaknya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Meilani Lailatur Badriah: “Hal yang saya rindukan ketika manakiban adalah saat berbagi sedikit rezeki kepada orang yang membutuhkan. Karena ketika manakiban, banyak sekali orang yang berharap kepada kita untuk berbagi rezeki”.

h. Bersikap kasih sayang

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya tumbuhnya sikap kasih sayang kepada fakir miskin. Berikut adalah hasil wawancara dari Ahmad Nur Hidayat: “Saya pernah mengasihi dan menyayangi fakir miskin. Ketika ada seorang nenek yang sudah tidak layak lagi bekerja sedang duduk di pinggir jalan kemudian saya kasih uang 5000 dengan niat ingin beramal dan ikhlas karena saya yakin barang siapa yang bersedekah karena Allah maka Allah akan melipat gandakan”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Ridwan Maulana: “Ya saya pernah bersikap ramah tamah, waktu itu ada pengemis ketika saya sedang berjalan dan beliau berkata,”Nak ibu belum makan”, lalu saya menjawab,”Iya bu dan memberikan uang sebesar dua ribu”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “Setiap saya bertemu pengemis atau orang yang membutuhkan, saya selalu ramah kepadanya. Seperti mengecilkan suara ketika berbicara dengannya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Siti Nuryanah: “Saya pernah berperilaku

ramah tamah. Seperti menjaga tutur kata dan merendahkan suara ketika berbicara dengannya. Seperti, kepada tetangga saya yang bernama Hj Uum tadi”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Meilani Lailatur Badriah: “Tersenyum dan memperlihatkan wajah ramah pada fakir miskin adalah hal yang paling mudah bagi saya. Karena, seakan-akan kita menyemangati mereka untuk tetap berjuang menghadapi kerasnya hidup bagaimanapun kondisinya. Apalagi ketika manakiban, banyak sekali hal yang harus kita lakukan kepada mereka”.

i. Ramah tamah

Implementasi naskah tanbih terhadap etika interaksi sosial di kalangan remaja salah satunya tumbuhnya sikap ramah tamah kepada fakir miskin. Berikut adalah hasil wawancara dari Ahmad Nur Hidayat: “ketika ada orang yang di pinggir jalan ada seorang nenek-nenek, beliau adalah seorang pengemis yang tidak mampu lagi bekerja kemudian saya tersenyum kepadanya dan nenek itu pun ikut tersenyum”

Berikut adalah hasil wawancara dari Muhammad Reza Abdilah: “Saya pernah bersikap manis Budi kepada fakir miskin. Bentuk sikap manis budi terhadap fakir miskin itu seperti menolongnya, membantunya ketika kesusahan dan ketika tidak ada makanan kita memberi dia makanan. Maka seperti itulah rata-rata fakir miskin karena keadaan tersebut, bagi mereka sulit untuk makan setiap hari. Jika kita bisa memberi, maka berilah sembako untuk kebutuhan sehari-harinya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Arif Muhammad Rifaldi: “Saya pernah bermanis budi ketika contohnya saat kita bertemu dengan pengemis di jalan atau fakir miskin. Kita mengajak dia berbicara terlebih dahulu dan menanyakan apa-apa tentang dia. Kemudian jika kita mempunyai rezeki, maka berilah sedikit rezeki tersebut kepada fakir miskin. Tentunya dengan ucapan-ucapan baik dan tidak menghinakan orang miskin tersebut”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Ridwan Maulana: “Saya pernah bersikap manis budi kepada fakir miskin, ketika saya sedang jalan kaki di acara manakiban, saya memberikan senyuman kepada fakir miskin tersebut dan diapun membalas senyuman saya”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Elis Nurul Adila: “Suatu hari saya melihat seorang pengemis berjalan menggunakan tongkat, saya melihat dia sedang kesulitan menyebrang jalan. Ketika itu saya pun membantunya untuk menyebrangi jalan”

Berikut adalah hasil wawancara dari Siti Nuryanah: “Saya Pernah bermanis budi seperti membagikan bubur ke seluruh warga kampung pada tanggal 10 Muharram”.

Berikut adalah hasil wawancara dari Meilani Lailatur Badriah: “Ketika manakiban berlangsung, ada banyak fakir miskin. Salah satu hal yang bisa saya lakukan selain membagi sedikit rezeki juga sebisa mungkin selalu menyelipkan kata-kata yang mampu menyemangati mereka”.

Presentase responden

✓: Positif / ya

✗: Negatif / tidak

Nama	E.I.S Terhadap Yang Lebih Tinggi		E.I.S Terhadap Sesama		E.I.S Terhadap Yang Lebih Rendah			E.I.S Terhadap Fakir Miskin			Ket
	S.M	S.M	T.K	G.R	T. M	T.S	M. M	M. M	R.T	B.B	
Ahmad Nur Hidayat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100%
M Reza Abdillah	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	80%
Arif Muhammad Rifaldi	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	90%
Ridwan Maulana	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✓	✓	✓	✓	90%
Elis Nurul Adila	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100%
Siti Nuryanah	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	90%
Meilani Lailatur Badriah	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	90%
Rata-rata											91,4 %

KET.

E.I.S: Etika Interaksi Sosial

S.M: Saling Menghormati

S.M: Saling Menghargai

T.K: Tidak Konflik

G.R: Gotong Royong

T.M: Tidak Menghina

T.S: Tidak Sombong

M.M: Mengasihi dan Menyayangi

R.T: Ramah Tamah

B.B: Bermanis Budi

Penelitian di atas selaras dengan isi naskah tanbih berikut: Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian :

1. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.
2. Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya “’*Adzabun ‘Alim*”, yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah

hati susah).

3. Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.
4. Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

SIMPULAN

Tanbih adalah peringatan atau wasiat yang disusun oleh Syekh Abdullah bin Nur Muhammad ra. Yang ditulis tahun 1954 M dalam Bahasa sunda, isi tanbih memuat ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan ajaran mengenai implementasi Islam yang kaffah, dan juga terdapat himbauan mematuhi perintah Agama dan Negara. Tanbih ini adalah wasiat yang ditujukan kepada para ikhwan Thoriqot Qodiriyah Naqsabandiyah. Sebagaimana yang tercantum dalam teks pembukaan tanbih "*Ieu pangeling-ngeling keur sakabeh murid-murid*" artinya bahwa Syekh Abdullah bin Nur Muhammad memberikan sebuah wasiat atau peringatan yang harus dilaksanakan oleh para ikhwan TQN Suryalaya.

Dari data yang didapat dari 7 responden, berdasarkan penelitian terhadap 7 santri Suryalaya, dapat disimpulkan bahwa dari ke 7 santri ini ada yang mengamalkan tanbih secara baik dan utuh dan masih ada pula sikap santri yang belum sepenuhnya sesuai dengan tanbih, berdasarkan poin-poin etika interaksi sosial yang diteliti. Seperti: saling menghormati, saling menghargai, tidak konflik, gotong royong, tidak menghina, tidak sombong, mengasihi dan menyayangi kepada yang keadaannya di bawah kita, mengasihi dan menyayangi fakir miskin, ramah tamah dan bermanis budi kepada fakir miskin. Dari 7 responden itu hanya ada dua orang yang mengamalkan kesepuluh point tersebut di dalam kehidupannya dan sisanya ada yang masih konflik dengan sesama, masih ada santri yang menghina kepada yang sederajatnya, menghina kepada yang lebih rendah, masih ada santri yang sombong, menyombongkan dirinya kepada yang lebih rendah. Persentasi yang saya dapat dari data responden, kebanyakan dari mereka hampir semua mengamalkan kesepuluh point tersebut, persentasi paling rendah ada di angka 80%, dan rata-rata santri mengimplementasikan etika di dalam naskah Tanbih berada di angka 90%. setelah dihitung semua hasil akhir dari persentase responden, dari ke 7 santri yang saya teliti itu mendapatkan angka 91,4%.

Jadi dapat disimpulkan, pengaruh tanbih dalam kehidupan sehari-hari sangatlah besar. Tanbih ini bisa merubah sikap dan perilaku orang yang tadinya perilakunya buruk berubah menjadi baik, dan juga dapat memperbaiki kebiasaan yang kurang baik yang dapat memicu

problematika kehidupan menjadi kebiasaan yang baik di kalangan remaja pada zaman globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich Shabir, (2004), *Terjemah Riyadhus Shalihin 1*, Semarang: Karya Toha Putra.
- H.A.S. Nasution, (1997), *Samudera Tanbih*, Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Kementrian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Wahyu Ilaihi, (2010), *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Liputan6.com, (2020), *4 Hal Terbaru Kasus Gadis Remaja Bunuh Bocah 6 Tahun*, diakses pada tanggal 12 Agustus 2020 jam 17.18 WIB.
- Popmama.com, (2019), *7 Kasus Penganiayaan Guru dan Siswa yang Pernah Viral*, diakses pada tanggal 12 Agustus 2020 jam 17.26 WIB.

DZIKIR JAHAR SEBAGAI PSIKOTERAPI

Rojaya, Aceng Wandu Wahyudin, Khaeruman Azam
IAILM Suryalaya Indonesia
rojaya165@gmail.com, acengwahyudin165@gmail.com

ABSTRAK: Artikel ini membahas tentang dzikir jahar sebagai psikoterapi. Dzikir Jahar kalimat tauhid *la ilaha illa Allah* merupakan dzikir yang paling utama dan ditalkinkan di Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Dzikir jahar tersebut diamalkan oleh jutaan ikhwan di 14 provinsi di Indonesia, tersebar di 114 kabupaten/ kota¹, bahkan terus menyebar hingga ke Malaysia, Singapura, Thailand, Saudi Arabia, dan negara-negara lainnya. Dzikir jahar mempunyai sandaran referensi yang kuat, baik dalam ontologi maupun aksiologinya. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi atau studi pustaka. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dzikir Jahar merupakan psikoterapi, karena memiliki fungsi-fungsi psikoterapi, yaitu: fungsi pemahaman, kontrol, prediktif, pengembangan, edukatif, preventif, kuratif, pembersihan dan konstruktif. Di samping itu, dzikir jahar juga memberikan terapi terhadap obyek psikoterapi, yaitu: mental/ pikiran, spiritual, moral/akhlak dan fisik.

Kata Kunci: Dzikir jahar, psikoterapi Islam, fungsi psikoterapi Islam

ABSTRACT: *This article discusses dzikir jahar as psychotherapy. Dzikir Jahar, the phrase tauhid " la ilaha illa Allah" is the most important dhikr and is done in the Qodiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) Islamic Boarding School Suryalaya. The dzikir jahar is practiced by millions of ikhwan in 14 provinces in Indonesia, spread over 114 districts / cities, and even continues to spread to Malaysia, Singapore, Thailand, Saudi Arabia and other countries. The dhikr of jahar has strong references, both in its ontology and axiology. This research uses documentation study or literature study. The results of this study prove that Jahar's dhikr is psychotherapy, because it has psychotherapy functions, namely: understanding, control, predictive, development, educational, preventive, curative, purifying and constructive functions. In addition, dzikir jahar also provides therapy for the objects of psychotherapy, namely: mental / mental, spiritual, moral / moral and physical.*

Keywords: *Dzikir jahar, Islamic psychotherapy, Islamic psychotherapy functions*

¹ Hasil wawancara penulis dengan Sekjen LDTQN, Nana Yosep, M. Kom., 27 Pebruari 2019.

PENDAHULUAN

Istilah dzikir jahar terdapat dalam Kitab *Miftahus Shudur* Juz I Pasal Kedua *fi bayani dzikril jahri* (penjelasan tentang dzikir jahar).² Secara bahasa dzikir Jahar ialah dzikir yang dibaca dengan bersuara keras. Adapun bacaan dzikirnya ialah dzikir kalimat tauhid *la ilaha illa Allah* atau nafi dan itsbat.³

Ontologi dzikir jahar merupakan dzikir yang paling utama dan paling berpengaruh. Dzikir Jahar dapat mensucikan jiwa dari sifat tercela dan sifat kebinatangan, serta jika dibaca dengan benar, rutin dan ikhlas dapat menyingkapkan ilmu laduni, rahasia dan kegaiban.⁴ Dzikir Jahar dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi saw setidaknya memiliki 14 nama, yaitu: 1. Kalimat thayyibah (perkataan yang baik) (QS. Ibrahim(14):24). 2. Al-Qaul Ats-Tsabit (ucapan yang teguh) (QS. Ibrahim (14): 27). 3. Da'wah Al-Haq (doa yang tulus) (QS. Ar-Ra'd (13):14). 4. Kalimat Sawa (keadilan dan keinsafan) yang sama (QS. 'Ali Imran (3):64). 5. Ta'muruna bil ma'ruf (QS. Ali Imran (3):110). 6. Adil (QS. An-Nahl (16):90). 7. Qaulan Sadida/ perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab (33):70). 8. Ahsanal qaul/ pembicaraan yang lebih baik (HR. Tirmidzi). 9. Kalimat yang haq (QS. Az-Zumar (39):33-35). 10. Doa ila Allah/ menyeru kepada Allah (QS. Fushshilat (41):33). 11. Kalimat takwa (QS. Al-Fath (48):26). 12. Tazakka/ membersihkan diri (QS. Al-'Ala (87):14). 13. Hasanah/ kebaikan (QS. Al-An'am (6):160). 14. Al-Urwah Al-Wutsqa/ tali yang amat kuat (QS. Al-Baqarah (2):256).⁵

Cara membaca dzikir jahar disebutkan dalam Pasal kedua Kitab *Miftahus Shudur*. Gerakan kepala saat membaca dzikir Jahar mempunyai makna filosofis. Saat mengucapkan *laa* dari bawah pusar sampai ke otak, melewati lisan dan hidung membuat benteng tak terlihat. Agar lisan tak berkata dusta, ghibah, adu domba, fitnah dan perkataan batil lainnya. Agar hidung tidak mencium yang dilarang oleh Allah. Demikian juga gerakan kepala saat ke kanan dan ke kiri membentengi bagian tubuh sebelah kanan dan kiri (mata, telinga, tangan dan kaki) dari godaan nafsu dan syetan.⁶

Adapun syarat-syarat berdzikir ialah: 1. Hendaklah orang yang berdzikir mempunyai wudhu yang sempurna. 2. Hendaklah orang yang berdzikir melakukannya dengan gerakan yang kuat. 3. Berdzikir dengan suara keras sehingga dihasilkan cahaya dzikir di dalam batin orang-orang yang berdzikir dan menjadi hiduplah hati-hati mereka.⁷ Sedangkan etika berdzikir meliputi: 1. Bersih dari hadats dan najis. 2. Berdzikir di tempat yang sepi dari keramaian. 3. Khususy' dalam pelaksanaannya hingga engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah, jika kamu tidak melihat Allah maka yakinlah bahwa Allah melihat engkau. 4.

² Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, *Miftahus Shudur*, Juz I, t.t., t.tp., hlm. 8.

³ Ibid., hlm. 3.

⁴ Ibid., hlm. 4.

⁵ Rojaya, M. Ag., *Afdhalu Dzikri Amalan Dzikir Yang Paling Utama*, Latifah, Tasikmalaya, 2016, hlm. 62-66.

⁶ Rojaya, M. Ag., *Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf*, Latifah, Tasikmalaya, 2016, hlm. 78.

⁷ Dr. Cecep Alba, MA., *Cahaya Tasawuf*, Wahana Karya Grafika, Bandung, 2011, hlm. 91.

Orang-orang yang hadir mengikuti dzikir mendapat izin dari Syekh Mursyidnya (telah ditalqin). 5. Menutup pintu supaya tidak ada gangguan. 6. Memejamkan dua mata dari awal hingga akhir. 7. Bersungguh-sungguh dalam mengenyahkan segala macam gangguan hati sehingga hatinya hanya konsentrasi kepada Allah. 8. Duduk tawarruk dengan thuma'ninah.⁸

Aksiologi dzikir Jahar. Rasulullah saw mentalkinkan dzikir jahar berupa kalimat thayyibah kepada para sahabatnya memiliki empat tujuan, yaitu: 1. Untuk *tashfiyatul qulub* (menjernihkan atau mensucikan hati). 2. Untuk *tazkiyat an-nufus* (membersihkan jiwa). 3. Untuk mengantarkan para sahabat ke Hadhrat Ilahi. 4. Untuk meraih kebahagiaan yang suci (halal).⁹ Dalam Kitab *Jami' Al-Ushul fil Aulia* disebutkan bahwa dzikir jahar mempunyai dua fungsi, yaitu: ikhlas dan karomah. Ikhlas melahirkan 9 karakter positif, yaitu: zuhud, tawakal, malu, mengagungkan Allah, kaya hati, faqir (butuh kepada Allah), itsar (altruism), futuwah (kepahlawanan) dan syukur. Adapun karomah yang muncul ada tiga, yaitu: 1. Mendatangkan keberkahan bagi makanan dan barang lainnya, sehingga yang sedikit menjadi banyak dan yang sedikit dapat mencukupi. 2. Memudahkan datangnya uang atau barang yang dibutuhkan. 3. Diberi tanda oleh Allah sehingga dapat mengetahui halal dan haramnya makanan.¹⁰

Menurut Abah Anom ra, dzikir Jahar setidaknya memiliki 9 hikmah, yaitu: 1. Merupakan kalimat thayyibah (ucapan yang baik atau bagus), yang dapat tembus pada perilaku yang bagus dan terus tembus pada 'itikad yang bagus. 2. Merupakan alat untuk menggarap diri, sebagaimana cangkul dan tractor merupakan alat untuk menggarap tanah. 3. Supaya hijrah maknawiyah. 4. Kunci untuk membuka bahagia dunia dan akhirat. 5. Melahirkan keikhlasan. 6. menguatkan keimanan. 7. Menghilangkan segala penyakit hati (jiwa). 8. Mengantarkan kita menjadi takwa. 9. Jika dibaca dengan benar, ikhlas dan rutin, maka akan dapat menyingkapkan rahasia, kegaiban dan dikaruniai ilmu laduni.¹¹

HM. Subandi, pakar psikologi UGM menyimpulkan berdasarkan penelitiannya bahwa dzikir Jahar dan pengamalan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya melahirkan 7 karakter positif, yaitu: 1. Kemampuan memecahkan masalah, baik masalah pribadi, keluarga, karir, politik, ekonomi maupun lainnya. 2. Ketahanan emosional yang tinggi, meskipun mengalami berbagai situasi yang menyedihkan atau mengecewakan ia tidak mengalami gangguan mental karenanya. 3. Ketenangan batin, tidak merasa cemas atau waswas dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. 4. Pengendalian diri yang baik, tidak terbawa arus. 5. Pemahaman terhadap

⁸ Ibid., hlm. 93-94.

⁹ Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, *Miftahus Shudur*, Juz I, t.t., t.tp Ibid., hlm. 7.

¹⁰ Syekh Ahmad Al-Kamsyakhawawi, *Jami Al-Ushul fi Al-Aulia*, Al-Haromain, Surabaya, tt., hlm. 193-194.

¹¹ Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, *Kumpulan Kuliah Subuh*, PT Mudawamah warohmah, Tasikmalaya, 2005, hlm. 4, 34-36, 60-64, 75 dan 20, serta dalam buku 20 *Wejangan Guru Mursyid Abah Anom*, hlm. 22 dan 6.

dirinya sendiri secara baik. 6. Menemukan jati dirinya. 7. Memiliki “kesadaran lain” (ketajaman mata hati).¹²

Dalam *Miftahus Shudur* disebutkan hikmah dzikir, yaitu: 1. Memperbaharui iman. 2. Mengusir syetan dari diri kita. 3. Mendapatkan ketenangan. 4. Memerangi hawa nafsu. 5. Mendatangkan khusyu’ dan dumu’ (meneteskan air mata). 6. Menyembuhkan berbagai penyakit hati. 7. Diampuni dosa.¹³

Hikmah dzikir Jahar di dunia ialah: 1. Menghapus dosa. 2. Wasilah doa. 3. Menunda hari kiamat. 4. Dibukakan pintu langit hingga ‘arsy. 5. Memperbarui iman. 6. Menghindarkan bencana. 7. Kebaikan yang paling utama. 8. Dzikir yang paling utama. Hikmah di akhirat: 1. Dimasukkan ke dalam surga. 2. Diharamkan masuk neraka. 3. Timbangannya lebih berat daripada lainnya. 4. Kunci surga. 5. Dibangkitkan pada hari kiamat dengan wajah bercahaya seperti bulan purnama. Hikmah di dunia dan akhirat ialah: 1. Mendapat syafa’at dari Rasulullah. 2. Menghindarkan dari penderitaan menjelang maut, kegelapan dan azab kubur, serta mahsyar.¹⁴

Kajian terhadap ontologi dan aksiologi dzikir jahar di atas menarik untuk diteliti sisi kegunaannya di bidang psikoterapi. Tulisan ini masih berupa *basic research* atau *pure science* karena berupa studi pustaka, sehingga nanti diperlukan penelitian lanjutan untuk penerapan dan pembuktiannya secara empirik di bidang *applied science*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi dokumentasi dengan rujukan buku-buku berbahasa arab maupun Indonesia, dari penulis klasik maupun kontemporer, serta digali dari kumpulan ceramah maupun wejangan yang telah didokumentasikan. Dokumen dalam tulisan ini dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.¹⁵ Tulisan ini diharapkan dapat meyakinkan kita bahwa dzikir Jahar sebagai dzikir yang paling utama adalah media terapi yang paling utama, efektif dan efisien. Dengan mengamalkan dzikir jahar secara benar, ikhlas dan rutin diharapkan seseorang menjadi sehat fisiknya (cageur) dan ‘afiyat (sehat psikisnya, bageur, berakhlakul karimah, karena dzikir jahar menyembuhkan berbagai penyakit hati).

¹² Dr. Cecep Alba, MA., *Cahaya Tasawuf*, Wahana Karya Grafika, Bandung, 2011, hlm. 141-143.

¹³ Dr. Cecep Alba, MA., *Tasawuf dan Tarekat*, Rosda, Bandung, 2012, hlm. 111-114.

¹⁴ Rojaya, M. Ag., *Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf*, Latifah, Tasikmalaya, 2016, hlm. 66-73.

¹⁵ Dokumen menurut Renier ada tiga pengertian. Pertama, dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; Kedua, dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga, dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya (Dr. Wawan, M. Si., *Desain Penelitian Kualitatif*, Latifah, Tasikmalaya, 2015, hlm. 133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dzikir Jahar merupakan salah satu bentuk psikoterapi Islam. Psikoterapi adalah pengobatan secara psikologis untuk masalah yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku. Psikoterapi disebut juga terapi kejiwaan, terapi mental atau terapi pikiran. Psikoterapi bertitik tolak dari suatu paham bahwa manusia pada hakikatnya dapat dan mungkin untuk dipengaruhi dan diubah melalui intervensi psikologik yang dilakukan atau direncanakan oleh orang lain.¹⁶

Adapun psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental (pikiran), spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-sunnah Nabi Saw.¹⁷ Menurut Dadang Hawari, psikoterapi Islam ialah terapi psikoreligius, yakni keimanan kepada akidah dan tauhid, pengamalan ibadah (mendirikan shalat, melaksanakan puasa, mengeluarkan zakat, melaksanakan haji, membiasakan doa dan dzikir) dan sabar.¹⁸

Dalam tulisan ini akan difokuskan pada psikoterapi Islam menggunakan dzikir jahar. Ayat-ayat dan hadits tentang dzikir Jahar sebagian telah diungkapkan dalam pendahuluan. *"Perbaruilah iman kalian, perbanyaklah membaca la ilaha illa Allah* (Hadits shahih riwayat Ahmad dalam Musnadnya dan Hakim).¹⁹

1. Obyek Psikoterapi Islam

Obyek psikoterapi Islam ialah manusia secara utuh yang berkaitan gangguan pada mental, spiritual, moral/ akhlak dan fisik.

- a) Mental ialah yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan seperti mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, tidak mampu membedakan halal dan haram, sesuatu yang manfaat dan mudharat, hak dan batil. Allah melarang hal-hal yang merusak mental seperti miras, judi dan sesajian kepada berhala.
- b) Spiritual ialah yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat, agama, kesholehan. Seperti menduakan Allah, nifaq, fasiq dan kufur, lemah kayakinan, terhibatnya alam ruh, alam malakut dan alam gaib akibat kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah.
- c) Moral/ akhlak, sikap mental seperti pamarah, sembrono, dengki, dendam, suka mengambil hak orang lain, buruk sangka, pemalas, mudah putus asa. Allah mengutus nabi dan rasul adalah sebagai pendidik, pensuci dan penyembuh terhadap berbagai penyakit yang tedapat

¹⁶ Ening Herniti, *Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu*, Jurnal Dakwah, vol. XI, no. 1 Tahun 2011, hlm. 100.

¹⁷ Perdana Akhmad, *Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental* dalam Jurnal Psikologi Islami, UIN Raden Fatah Palembang, Juni 2005, hlm. 90.

¹⁸ Ening Herniti, *Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu*, Jurnal Dakwah, vol. XI, no. 1 Tahun 2011, hlm. 107.

¹⁹ Imam As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir, Juz I*, Ihya Al-Kutub Al-'Arobiyah, Indonesia, tt., hlm. 143. Lihat juga Rojaya, *Dzikir dan Khotaman Dalam Al-Jami' Ash-Shaghir* dalam Majalah Sinthoris, Edisi November 2018, hlm. 22-23.

di tengah-tengah umat. Tugas mereka tersebut hendaknya diteruskan oleh para pewarisnya, yaitu para ulama dan ahli ilmu.

- d) Fisik/ jasmaniyah. Terapi fisik yang paling berat dilakukan oleh psikoterapi Islam, apabila penyakit itu disebabkan karena dosa-dosa dan kedurhakaan atau kejahatan yang telah dilakukan oleh seseorang. Penyakit fisik ada yang muncul akibat penyakit spiritual sehingga Allah murka kepadanya dan memberinya penyakit fisik.²⁰ Menurut penelitian terkini dari negara-negara maju ditemukan bahwa penyakit-penyakit fisik yang ada sekarang ini 53 % penyebabnya berasal dari faktor psikis atau kejiwaan yang berawal dari pola berpikir dan bertindak sehari-hari. Bisa berawal dari tekanan atau banyaknya pekerjaan di kantor, problematika rumah tangga, lingkungan, dsb. Tekanan psikis tersebut akan memacu kerja otak dan emosional seseorang secara berlebihan dan akhirnya muncul berbagai penyakit yang menderanya. Faktor-faktor lain ialah 18% dari keturunan, 19 % lingkungan, dan 10 % pelayanan kesehatan.²¹

Obyek psikoterapi Islam dapat dibuat bagan sebagai berikut:

NO	OBJEK	FOKUS	INDIKASI
1.	Mental	Akal, pikiran, ingatan	Mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, tidak mampu membedakan halal dan haram, tidak mampu membedakan sesuatu yang bermanfaat dan madharat, tidak mampu membedakan haq dan batil.
2.	Spiritual	Ruh, semangat	Tidak atau kurang semangat beribadah, lemah keyakinan, musyrik, munafiq, fasiq.
3.	Moral/ Akhlak	Sikap mental, karakter	Pemarah, sembrono, dengki, dendam, suka mengambil hak orang lain, buruk sangka, pemalas, mudah putus asa.
4.	Fisik	Fisik	Psikosomatis, penyakit-penyakit fisik akibat masalah psikis atau kejiwaan

Bagan 1 : Obyek Psikoterapi Islam, fokus dan indikasinya

²⁰ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustala Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 237-254.

²¹ Ening Herniti, *Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu*, Jurnal Dakwah, vol. XI, no. 1 Tahun 2011, hlm. 102.

Penelitian eksperimen kualitatif yang dilakukan Mansyur menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat stress setelah mengikuti terapi dzikir.²² Faktor spiritual terlibat dalam peningkatan kemungkinan bertambahnya usia harapan hidup, penurunan pemakaian alkohol, rokok dan obat penurun kecemasan, depresi dan kemarahan, penurunan tekanan darah, dan perbaikan kualitas hidup bagi pasien kanker serta penyakit jantung. Terapi spiritual dan religius efektif mengatasi persoalan-persoalan gangguan mental seperti kecemasan, schizophrenia dan depresi.²³ Depresi dapat merambah pada reaksi fisik seperti tukak lambung, radang usus besar, insomnia, ketidakmampuan mencerna makanan, peningkatan detak jantung, dada sesak, susah bernapas, sembelit dan berkeringat.²⁴

2. Penyebab Organ Tubuh Menjadi Sakit

Ustadz Danu yang disebut ahli dan praktisi psikoterapi akhlak mulia berdasarkan pengalaman dalam menangani jama'ah dan pasien lebih dari 20 tahun dengan ribuan pasien berpendapat bahwa penyakit yang diderita seseorang biasanya terjadi pada organ tubuh yang tidak difungsikan sesuai dengan tuntunan Allah swt. Yakni penggunaan organ-organ tubuh untuk menuruti hawa nafsu seperti:

1. Mulut sering digunakan untuk berbuat ghibah, berbicara secara emosional, menghujat, memfitnah, menyakiti hati orang lain, berbohong, dll.
2. Mata digunakan untuk melihat sesuatu yang tidak disukai Allah, suka memandang rendah orang lain (fisik, perilaku, hasil karya, pemikiran, dsb).
3. Telinga tidak digunakan untuk mendengarkan nasihat-nasihat baik dari orang lain, marah bila mendengarkan sesuatu yang tidak sesuai keinginan kita.
4. Jantung digunakan sebagai tempat untuk meletakkan atau menyalurkan nafsu sombong, emosi yang meledak, kecongkakan, dan egois.
5. Hati sebagai tempat meletakkan atau menyalurkan nafsu, merasa paling benar, tidak mau menerima nasehat orang lain, dendam, iri dan dengki.
6. Otak digunakan untuk memperlak orang lain, berprasangka buruk, merasa apa yang dipikirkan paling benar, dan sering berkhayal yang tidak-tidak.
7. Ginjal digunakan sebagai tempat untuk meletakkan atau menyalurkan nafsu yang sering membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar.
8. Tangan sering digunakan untuk mendzolimi atau berbuat aniaya terhadap orang lain, baik di kantor, maupun di rumah dan tidak menjalankan amanah dengan baik.

²² Mansyur, *Pengaruh Dzikir terhadap Penanggulangan Stress: Suatu Bentuk Psikoterapi Islami*, Tesis (tidak diterbitkan), Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 2008.

²³ Ahmad Razak, dkk., *Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi*, *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 14, no. 1, Juni 2013, hlm. 147-148.

²⁴ J. Maurus, *Mengenali dan Mengatasi Depresi*, Rumpun, t.tp, 2009, hlm. 15.

9. Kaki, dalam kehidupan sering digunakan untuk melangkah pada jalan yang menyimpang dari tuntunan Al-Qur'an, atau merasa langkah-langkahnya dalam kehidupan merasa benar padahal salah, dan lain-lain.

Dalam menyalurkan nafsu-nafsu tersebut sering menimbulkan masalah bagi orang lain, ada pihak lain yang terlanggar haknya, atau teraniaya atas sikap-sikap seseorang yang kurang terpuji tersebut. Allah swt memberikan peringatan keras terhadap orang yang berlaku aniaya atau berani melanggar hak yang menjadi milik orang lain.²⁵ Allah berfirman, *"Apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syuura : 30). "Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang kecil (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. As-Sajdah: 21).* Yang dimaksud adzab yang kecil di dunia ini adalah semua bentuk ketidaknakan atau ketidaknyamanan yang mengenai seseorang dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : penyakit fisik (pusing, bengkak jantung, ginjal bocor, kanker, dan sirosis) maupun metafisik (kesurupan), kehilangan harta, kecelakaan, dan lain-lain. Semua adzab itu kebanyakan disebabkan oleh akhlak atau perilaku seseorang yang kurang baik di mata Allah swt.²⁶ *"Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah."* (QS. Asy-Syuura: 31).

3. Model-model Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam memiliki model-model yang dengannya fungsi dan tujuannya tercapai dengan baik. Model dan metode psikoterapi tersebut berasal dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu: Al-Qur'an dan hadits Nabi saw. Model-model tersebut sebagai berikut:

- a) Model psikoterapi melalui keimanan dan rasa aman. Dalam sejarah banyak diungkapkan keberhasilan iman kepada Allah dalam menyembuhkan penyakit kejiwaan, memunculkan perasaan aman, dan menjaga diri dari segala bentuk depresi yang merupakan penyebab utama adanya penyakit kejiwaan. Iman mendatangkan rasa aman dan ketenangan dalam diri orang yang beriman. *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. Al-An'am:82). *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* (QS. Ar-Ra'd:28).

²⁵ Ening Herniti, *Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu*, Jurnal Dakwah, vol. XI, no. 1 Tahun 2011, hlm. 104-105.

²⁶ Ibid., hlm. 109.

- b) Psikoterapi dengan ibadah. Sesungguhnya menunaikan ibadah yang telah diwajibkan Allah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, ataupun ibadah-ibadah sunah seperti dzikir, doa dan tilawah Al-Qur'an mampu membersihkan jiwa dan menghapus dosa. *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Az-Zumar: 22).
- c) Psikoterapi dengan kesabaran. Sabar merupakan salah satu penyebab datangnya keberuntungan. *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (QS. Ali Imran:200). Sabar dan sikap saling mengingatkan dalam kesabaran adalah dua hal yang masuk dalam cakupan ibadah dan juga cakupan hubungan interaksi manusia dengan sesamanya. Sabar memiliki faedah yang besar dalam mendidik jiwa dan menguatkan kepribadian muslim sehingga menambah kekuatannya untuk memikul beban kehidupan.²⁷

4. Fungsi Dzikir Jahar Sebagai Psikoterapi Islam

Dzikir jahar sebagai psikoterapi Islam mempunyai fungsi sebagaimana fungsi psikoterapi Islam itu sendiri, yaitu:

1. Fungsi pemahaman. Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, yakni fisik dan psikis, ruh dan jasad, sehingga sehat dalam dimensi Islam mencakup sehat jasmani dan rohani. Keadaan abnormal pada batin manusia berpengaruh pada terjadinya abnormalitas pada keadaan fisiknya. Keadaan batin manusia yang sehat adalah jiwa yang terbebas dari berbagai jenis penyakit hati.²⁸ Hendaknya kita memahami problematika manusia (gangguan mental, kejiwaan, spiritual dan moral) dan solusinya. Memahami bahwa hidup dan mati (mati karir seperti di PHK, diturunkan dari jabatan dan fasilitasnya, mati usaha seperti bangkrut, mati gerak seperti sakit stroke, mati jodoh seperti selalu tidak jadi saat akan menikah, dsb) adalah ujian dari Allah. Hendaknya disikapi dengan sabar dan ridha di samping terus berikhtiar. Adapun fungsi pemahaman dari dzikir Jahar ialah tidak ada tuhan, selain Allah yang maha segalanya. Pikiran seseorang yang tidak fokus, jiwa yang sedih atau tertekan, tubuh yang sakit, dan semangat ibadah yang mengendur hakekatnya diatur oleh Allah. Kita hendaknya bersikap sabar dan ridha dalam menyikapi ujian hidup, namun juga terus berikhtiar untuk mencari solusinya.

²⁷ Amiruddin, MS., *Psikoterapi Dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, hlm. 64-65.

²⁸ Fratiwi R dan Mubarak, *Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Inabah Banjarmasin*, Studia Insania, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, Banjarmasin, Oktober 2014, hlm. 133.

2. Fungsi pengendalian/ kontrol. Fungsi ini agar seseorang tidak keluar dari kebenaran, kebaikan dan kemanfaatan. Agar tetap terkendali pada saat marah, emosi, kecewa, stress, dll. Tidak memperturutkan nafsu, marah, dendam, dsb.

Adapun fungsi pengendalian dari dzikir Jahar ialah hendaknya Kita menyadari bahwa Allah mengawasi seluruh gerak-gerik kita. Allah maha menyaksikan apa yang kita lakukan, maha mendengar apa yang kita katakan, dan maha mengetahui apa yang tersimpan dalam hati. Menyadari hal tersebut, maka hendaknya kita dapat mengontrol ucapan, perbuatan dan keyakinan kita agar senantiasa berada di jalur yang benar dan diridhai Allah.

3. Fungsi prediksi. Yaitu, analisa peristiwa ke depan, melakukan antisipasi, dan membaca pergerakan jaman seperti futurolog.

Adapun fungsi prediksi dari dzikir jahar ialah jika seseorang telah membersihkan hatinya dari dosa-dosa dan sifat tercela, serta menggantinya dengan taubat dan ketaatan, maka akan dikaruniai cahaya kasyaf (melihat dengan mata hati) terhadap rahasia, hal-hal gaib dan ilmu-ilmu laduni.

4. Fungsi pengembangan. Fungsi ini artinya, mengembangkan ilmu keislaman, khususnya tentang manusia dan seluk-beluknya. Perkembangan IPTEK menimbulkan perubahan dalam aspek sosial, politik, ekonomi dan industri, serta aspek kehidupan keagamaan sehingga menimbulkan berbagai peluang, namun juga tantangan yang baru. Ilmu keislaman harus dikembangkan dan disiapkan untuk menjawab tantangan tersebut.

Fungsi pengembangan dzikir jahar sebagai psikoterapi maksudnya hendaknya dzikir Jahar terus digali keilmuannya, dicari relevansinya untuk terapi problem kemanusiaan dan rahasia-rahasianya terus digali dan dieksperimenkan.

Kisah-kisah tentang ulama yang menggunakan dzikir Jahar sebagai terapi penyakit fisik dan psikis dengan efektif perlu digali rahasianya. Misalkan, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan yang mengobati seorang ibu yang buta setelah melahirkan, maka Ibu tersebut diajak berdzikir membaca dzikir Jahar kalimat tauhid sebanyak 165 x di masjid dan tak berapa lama wanita tersebut menjadi sembuh dari kebutaannya. Ada seorang anak yang terkena stroke, tubuhnya mati separuh, maka oleh Syekh Abdul Muhyi diajak berdzikir kalimat tahlil sebanyak 165 x dan anak tersebut sembuh total. Ada lagi orang yang tidak bisa tidur selama 11 hari dan minta tolong kepada Syekh Abdul Muhyi. Orang itupun diajak berdzikir kalimat tahlil sebanyak 165 x dan akhirnya orang tersebut dapat tidur.²⁹

Dzikir Jahar memang digunakan oleh semua tarekat. Syekh Abdul Muhyi sebagaimana diketahui tarekatnya ialah Syathariyah. Namun sebagaimana Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya, Ia menggunakan dzikir Jahar juga dalam dzikirnya. Tarekat Sammaniyah yang ada di Martapura, Kalimantan juga

²⁹ Rojaya, M. Ag., *Afdhalu Dziki Amalan Dzikir Yang Paling Utama*, Latifah, Tasikmalaya, 2016, hlm. 99-100.

menggunakan dzikir jahar sebagai salah satu dzikir hariannya. Hanya jika di TQN ba'da shalat dzikir jahar dibaca sebanyak 165 x, maka dalam Tarekat Sammaniyah dibaca 166 x.

5. Fungsi Pendidikan. Maksudnya, meningkatkan kualitas SDM dari tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik, khususnya dalam menghadapi problema yang dihadapi manusia meliputi fisik, psikis, keluarga, adaptasi dengan masyarakat, dan religius.

Fungsi Pendidikan dari dzikir jahar sebagai psikoterapi ialah meningkatkan kualitas manusia. Salah satu nama dzikir Jahar ialah kalimat ikhlas, karena dapat menjadikan seseorang menjadi ikhlas karena Allah dan ikhlas tersebut dapat melahirkan sifat-sifat mulia lainnya, yaitu: zuhud (dunia hanya dalam genggam, bukan disimpan dalam hati), sifat dermawan atau banyak memberi manfaat baik dengan materi maupun non-materi, tawakal (pasrah kepada Allah disertai ikhtiar maksimal), malu kepada Allah dan mengagungkan-Nya, kaya hati, faqir (butuh kepada Allah), itsar (altruisme), al-futuwwah (berbudi luhur dan tanpa pamrih), serta syukur. Dzikir jahar disebut kalimat thayyibah (kalimat atau ucapan yang baik), karena dapat membuat perilaku seseorang menjadi baik, lisannya mengatakan yang baik, telinganya mendengarkan yang baik, matanya melihat yang baik, tangannya melakukan yang baik, dan kakinya melangkah ke tempat-tempat yang baik. Bahkan dzikir Jahar akan menembus dan memperbaiki keyakinan kita dan membersihkannya dari sifat yang tidak baik seperti takabur, ujub, riya, sombong, dzolim, khianat, gampang tersinggung, kikir, suka mencari-cari kesalahan orang lain, suka memfitnah, dsb.

Abah Anom ra berkata, "*Ari dzikir teh cahaya, keur nerangan keur nyaangan sagala laku lampah anu hade. Nu matak gunakeun dzikir supaya urang bisa kacaangan. Salilana henteu sasab. Boh sasab pikiran, boh sasab ucapan atawa sabab kalakuan, sabab kakurung ku cahaya dzikir. Katuduhkeun ku rasa dzikir.*"³⁰

6. Fungsi pencegahan (preventif). Artinya, fungsi untuk menghindar dari hal yang membahayakan diri seseorang. Dua studi yang dilakukan oleh ilmuwan Lindenthal (1970) dan Star (1971), menunjukkan bahwa penduduk yang beribadah, berdoa dan berdzikir resiko untuk mengalami stress jauh lebih kecil daripada mereka yang tidak beribadah, berdoa dan berdzikir dalam kehidupan sehari-harinya.³¹

Fungsi preventif dari dzikir Jahar sebagai psikoterapi sebagaimana penelitian pakar psikologi dari UGM, HM. Subandi ialah kemampuan memecahkan masalah, baik masalah pribadi, keluarga, karir, politik, ekonomi maupun lainnya. Dengan kemampuan memecahkan masalah, maka masalah tersebut tidak melahirkan gangguan kejiwaan

³⁰ Ibid., hlm. 86-87.

³¹ Prof. Dr. dr. Dadang Hawari, Psikiatre, *Doa dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Dana Bhakti Primayasa, Yogyakarta, 1997, hlm. 8.

seperti stress, insomnia, depresi (kesedihan yang berlarut-larut), putus asa, frustrasi, ingin bunuh diri, juga berbagai masalah penyakit fisik seperti jantung, stroke, migrain, dll.

7. Fungsi Penyembuhan (kuratif) dan perawatan. Artinya, pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan yang ada. Masalah kejiwaan sangatlah luas, salah satunya ialah cemas. Menurut Dadang Hawari dalam *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, ciri-ciri kepribadian pencemas ialah: 1. Cemas, khawatir, tidak tenang, ragu dan bimbang. 2. Memandang masa depan dengan rasa was was (khawatir). 3. Kurang percaya diri, gugup apabila tampil di muka umum “demam panggung”. 4. Sering merasa tidak bersalah, menyalahkan orang lain. 5. Seringkali mengeluh ini dan itu (keluhan-keluhan somatic). 6. Mudah tersinggung, suka membesar-besarkan masalah yang kecil (dramatisasi). 7. Dalam mengambil keputusan sering diliputi rasa bimbang dan ragu.³²

Rasulullah saw bersabda, “*Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan ijin Allah penyakit itu sembuh.*” (HR. Muslim dan Ahmad). Al-Khalidi membagi obat menjadi dua, yaitu: pertama, obat hissi, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, seperti berobat dengan madu, air buah-buahan yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Kedua obat ma’nawi, obat yang sunnahnya menyembuhkan penyakit ruh dan qalbu manusia, seperti doa-doa dan isi kandungan dalam Al-Qur’an.³³

Fungsi kuratif dari dzikir Jahar sebagai psikoterapi ialah menghilangkan segala penyakit hati (jiwa). Abah Anom ra berkata, “*Numutkeun dawuhan Rasulullah Saw anu hartosna: ngamalkeun dzikir ka Allah eta matak nyageurkeun kana sagala panyakit jiwa*”³⁴ Di sini dengan tegas Abah Anom ra menjelaskan bahwa mengamalkan dzikir adalah menyembuhkan segala penyakit jiwa.

Indikasi atau tanda-tanda kejiwaan yang tidak stabil atau terganggu ialah: pemaarah, dendam kesumat, pendengki, sombong, suka pamer, membanggakan diri sendiri, berburuk sangka, was was, pendusta, serakah, berputus asa, pelupa, pemalas, bakhil, dan hilangnya perasaan malu.³⁵ Dengan mendawamkan membaca dzikir Jahar diharapkan gangguan jiwa tersebut dapat disembuhkan.

8. Fungsi pensucian dan pembersihan. Bila shalat lima waktu, dalam hadits Nabi saw seperti mandi lima kali dalam sehari semalam, demikian juga dengan dzikir Jahar sebagai psikoterapi berfungsi naarun (seperti api) yang membakar dosa-dosa dan sifat-sifat

³² Nurmantika WS dan Rahmawati P, *Tingkat Kecemasan Sarjana Fresh Graduate Menghadapi Persaingan Kerja dan Meningkatnya Pengangguran Intelektual*, Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah 4 (3), 2012, hlm. 4.

³³ Luluk IM, *Pentingnya Psikoterapi Agama Dalam Kehidupan di Era Modern*, Jurnal Lentera, IAIN Samarinda, September 2015, hlm. 185-186.

³⁴ Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin, 20 *Wejangan Guru Mursyid Abah Anom*, hlm. 6.

³⁵ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 335-379.

tercela, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan suci. Membersihkan jiwa artinya jiwanya tidak terganggu oleh berbagai ketegangan, ketakutan dan konflik batin.

Menurut Dadang Hawari, gangguan jiwa itu banyak. Adapun yang sering terjadi di masyarakat secara umum ialah: A. Fobia, yaitu rasa takut yang tidak rasional dan tidak realistis. Pengidapnya tahu dan sadar benar akan ketidakrasionalan dan ketidakbenarannya, tetapi ia tidak mampu mencegah dan mengendalikan diri dari rasa takut tersebut. B. Obsesi, yaitu corak pikiran yang sifatnya terpaku (persistent) dan berulang kali muncul. Orang yang mengalami gangguan ini tahu akan kelainan pikirannya itu, tetapi tidak mampu mengalihkan pikirannya ke masalah lain dan tidak mampu mencegah munculnya pikiran tersebut yang selalu muncul berulang-ulang. C. Kompulsi, yaitu pola perbuatan yang diulang-ulang. Pengidapnya paham benar bahwa perbuatan mengulang-ulang itu tidak benar dan tidak rasional, tetapi ia tidak mampu mencegah perbuatannya sendiri.³⁶

9. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan jiwa yang sehat (konstruktif). Seperti pengembangan jiwa seseorang agar lebih produktif, efektif, efisien, dsb.³⁷ Adapun indikator kesehatan jiwa menurut M. Audah Muhammad ialah: A. Dimensi spiritual, dengan beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah, mengetahui dan mematuhi apa yang halal dan apa yang haram baginya. B. Dimensi Psikis, dimana seseorang dapat menerima dirinya apa adanya, dapat membangun konsep diri yang baik sehingga tidak memiliki rasa iri, dengki ataupun sombong. C. Dimensi sosial, dimana seseorang dapat mencintai orang tua, saudara-saudaranya, isteri, anak, serta saudara seakidah dengan wajar. Dapat mengetahui dan menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti sesama manusia sehingga ia dapat bergaul dengan masyarakat dengan baik. D. Dimensi biologis, dimana seseorang memiliki tubuh yang sehat dan jauh dari penyakit, serta mempunyai rasa tanggung jawab atas keadaan fisiknya dengan tidak membebani fisiknya dengan aktivitas diluar kemampuan.³⁸

Fungsi konstruktif dari dzikir Jahar sebagai psikoterapi diisyaratkan oleh Abah Anom ra, bahwa mengamalkan dzikir supaya hijrah ma'nawiyah. *"Supaya hate teh sataun ieu pindah tina hudang pukul 04.00 atuh pindahkeun deui kana pukul setengah opat, atuh pindahkeun deui kana pukul tilu, kituh. Ieu mah kumaha atuh, unggal taun teu acan ngageser bae, masya Allah. pindahkeun diri diajar. Sapeuting tujuh jam biasanya*

³⁶ Waslah, *Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin*, At-Turats IAIN Pontianak, vol.11 no. 2, 2017, hlm. 160.

³⁷ Fungsi-fungsi Psikoterapi dapat dirujuk dalam M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 270-277.

³⁸ Fratiwi R dan Mubarak, *Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Inabah Banjarmasin*, Studia Insania, Fakultas Ushuluddin dan

dianggo sare, ayeuna mah taun anyar keserkeun jadi genep jam. Taun anyar deui jadi lima jam kituh.”³⁹

Dalam pesan di atas, Abah Anom ra berpesan agar kita berpikir dan melakukan progres atau kemajuan dalam menjalani hidup ini. Beliau mencontohkan bangun tidur hendaknya progres dari biasa bangun jam 4 pagi menjadi bangun jam setengah empat, bila sudah biasa maka dinaikkan lagi bangun jam 3 pagi. Jumlah waktu tidur dalam sehari semalam bila biasanya 7 jam, hendaknya dikurangi menjadi 6 jam, terus dikurangi lagi tahun depannya menjadi 5 jam, dst.

Shalat lima waktu juga hendaknya dinaikkan. Misalkan, dari menegakkan shalat lima waktu menjadi menegakkan shalat lima waktu dengan berjama’ah dan di awal waktu. Marah juga hendaknya diperbaiki dari mudah marah menjadi susah marah, dari dendam menjadi memaafkan, dst. Inilah fungsi lain dari dzikir Jahar sebagai psikoterapi, yaitu hijrah ma’nawiyah (peningkatan kualitas). Fungsi dzikir Jahar sebagai psikoterapi dapat dilihat pada bagan berikut:

NO	FUNGSI PSIKOTERAPI	PSIKOTERAPI DENGAN DZIKIR JAHAR
1.	Pemahaman	Segala sesuatu diatur oleh Allah. Hendaknya kita bersabar, ridha dan terus berikhtiar mewujudkan yang baik dan yang lebih baik menuju yang terbaik
2.	Kontrol	Apa yang kita ucapkan, yang kita dengarkan, yang kita pikirkan dan yang kita lakukan diketahui dan diawasi oleh Allah, sehingga hendaknya kita dapat mengendalikan diri untuk berupaya berada di jalur yang diridhai-Nya
3.	Prediktif	Bila hati dibersihkan dengan rutin berdzikir Jahar dengan cara yang benar dan ikhlas, niscaya mata hati menjadi tajam akan tanda-tanda yang ada dan hubungannya dengan masa yang akan datang
4.	Pengembangan	Dzikir Jahar merupakan kunci pembuka dada. Jika dada yang di dalamnya ada hati telah terbuka, maka akan terbuka pengetahuan-pengetahuan lainnya
5.	Edukatif	Dzikir Jahar dapat mengantarkan seseorang menjadi semakin ikhlas dan baik. Ucapannya menjadi baik dan terjaga, perbuatannya menjadi baik dan bermanfaat, dan keyakinannya menjadi baik dan tidak menyimpang
6.	Preventif	Dzikir Jahar secara psikologis membentuk seseorang

Humaniora IAIN Antasari, Banjarmasin, Oktober 2014, hlm. 134.

³⁹ Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin, *Kumpulan Kuliah Subuh*, PT Mudawamah warohmah, Tasikmalaya, 2005, hlm. 60-64.

NO	FUNGSI PSIKOTERAPI	PSIKOTERAPI DENGAN DZIKIR JAHAR
		untuk mampu memecahkan masalah, sehingga masalah tersebut tidak meluas dan tidak mengganggu jiwa
7.	Kuratif	Dzikir Jahar dapat menghilangkan segala penyakit jiwa/hati
8.	Pensucian	Dzikir Jahar berfungsi naarun (api, yang membakar) yang dapat menghapus dosa-dosa dan menghilangkan sifat-sifat tercela
9.	Konstruktif	Dzikir Jahar dapat menuntun seseorang untuk hijrah ma'nawiyah (progres, semakin meningkat dalam kebaikan)

Bagan 2 : Fungsi psikoterapi dan dzikir Jahar sebagai psikoterapi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan:

Pertama, Obyek psikoterapi Islam ialah manusia secara utuh yang berkaitan dengan gangguan pada mental, spiritual, moral/ akhlak dan fisik. Mental, fokusnya akal, pikiran dan ingatan, serta indikasinya mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, tidak mampu membedakan halal dan haram, tidak mampu membedakan sesuatu yang bermanfaat dan madharat, tidak mampu membedakan haq dan batil. Spiritual, fokusnya ruh dan semangat, serta indikasinya tidak atau kurang semangat beribadah, lemah keyakinan, musyrik, munafiq, fasiq. Moral/ akhlak, fokusnya sikap mental dan karakter, serta indikasinya pemarah, sembrono, dengki, dendam, suka mengambil hak orang lain, buruk sangka, pemalas, mudah putus asa. Adapun fisik, fokusnya tubuh, serta indikasinya psikosomatis, penyakit-penyakit fisik yang diakibatkan masalah psikis atau kejiwaan

Kedua, Psikoterapi terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Para ahli psikoterapi terus mencoba merumuskan dan menawarkan model yang dianggap tepat untuk digunakan dan diterapkan di bidang psikoterapi. Jika psikoterapi umum mengenal *cognitive behavioral therapy*, *dialectical behavior therapy*, *family focused therapy*, dan *interpersonal therapy (IPT)*, maka psikoterapi Islam juga melahirkan model-model psikoterapi yang khas bernuansa ajaran Islam, seperti psikoterapi dengan memperdengarkan tilawah (bacaan ayat-ayat Al-Qur'an) yang fasih, dzikir dan doa, puasa, shalat sunah, sedekah, perbaikan akhlak, maupun lainnya.

Ketiga, Dzikir Jahar kalimat tauhid *la ilaha illa Allah* yang ditalkinkan yang merupakan ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya merupakan

psikoterapi, karena memiliki fungsi psikoterapi, yaitu: fungsi pemahaman, kontrol, prediktif, pengembangan, edukatif, preventif, kuratif, pensucian dan konstruktif.

Fungsi pemahamannya ialah segala sesuatu diatur oleh Allah. Hendaknya kita bersabar, ridha dan terus berikhtiar mewujudkan yang baik dan yang lebih baik menuju yang terbaik. Fungsi kontrol ialah apa yang kita ucapkan, yang kita dengarkan, yang kita pikirkan dan yang kita lakukan diketahui dan diawasi oleh Allah, sehingga hendaknya kita dapat mengendalikan diri untuk berupaya berada di jalur yang diridhai-Nya. Fungsi predictif ialah bila hati dibersihkan dengan rutin berdzikir Jahar dengan cara yang benar dan ikhlas, niscaya mata hati menjadi tajam akan tanda-tanda yang ada dan hubungannya dengan masa yang akan datang. Fungsi pengembangan ialah dzikir jahar merupakan kunci pembuka dada. Jika dada yang di dalamnya ada hati telah terbuka, maka akan terbuka pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Fungsi edukatif ialah dzikir Jahar dapat mengantarkan seseorang menjadi semakin ikhlas dan baik. Ucapannya menjadi baik dan terjaga, perbuatannya menjadi baik dan bermanfaat, dan keyakinannya menjadi baik dan tidak menyimpang. Fungsi preventif ialah dzikir Jahar secara psikologis membentuk seseorang untuk mampu memecahkan masalah, sehingga masalah tersebut tidak meluas dan tidak mengganggu jiwa. Fungsi kuratif ialah dzikir Jahar dapat menghilangkan segala penyakit jiwa/ hati. Fungsi pensucian ialah dzikir Jahar berfungsi naarun (api, yang membakar) yang dapat menghapus dosa-dosa dan menghilangkan sifat-sifat tercela. Fungsi konstruktif ialah dzikir Jahar dapat menuntun seseorang untuk hijrah ma'nawiyah (progres, semakin meningkat dalam kebaikan)

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Dadang Hawari, Psikiater, *Doa dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Dana Bhakti Primayasa, Yogyakarta, 1997.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustala Baru, Yogyakarta, 2002.
- ‘Arifin, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul *Miftahus Shudur*, Juz I, t.t., t.tp.
- , *Kumpulan Kuliah Subuh*, PT Mudawamah warohmah, Tasikmalaya, 2005.
- , *20 Wejangan Guru Mursyid Abah Anom*.
- Rojaya, *Afdhalu Dzikri Amalan Dzikir Yang Paling Utama*, Latifah, Tasikmalaya, 2016.
- , *Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf*, Latifah, Tasikmalaya, 2016.
- Al-Kamsyakhawani, Syekh Ahmad *Jami Al-Ushul fi Al-Aulia*, Al-Haromain, Surabaya, tt.
- Alba,Cecep *Cahaya Tasawuf*, Wahana Karya Grafika, Bandung, 2011.
- , *Tasawuf dan Tarekat*, Rosda, Bandung, 2012.

Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf

As-Suyuthi, Imam *Al-Jami' Ash-Shaghir, Juz I, Ihya Al-Kutub Al-'Arobiyah*, Indonesia, tt.
Wawan, *Desain Penelitian Kualitatif*, Latifah, Tasikmalaya, 2015.
Maurus, J. *Mengenal dan Mengatasi Depresi*, Rumpun, t.tp, 2009.

Jurnal, Tesis dan Majalah

Luluk IM, *Pentingnya Psikoterapi Agama Dalam Kehidupan di Era Modern*, Jurnal Lentera, IAIN Samarinda, September 2015.
Perdana Akhmad, *Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental dalam Jurnal Psikologi Islami*, UIN Raden Fatah Palembang, Juni 2005.
Nurmantika WS dan Rahmawati P, *Tingkat Kecemasan Sarjana Fresh Graguate Menghadapi Persaingan Kerja dan Meningkatnya Pengangguran Intelektual*, Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah 4 (3), 2012.
Rojaya, *Dzikir dan Khotaman Dalam Al-Jami' Ash-Shaghir* dalam Majalah Sinthoris, Edisi November 2018.
Mansyur, *Pengaruh Dzikir terhadap Penanggulangan Stress: Suatu Bentuk Psikoterapi Islami*, Tesis (tidak diterbitkan), Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 2008.
Ahmad Razak, dkk., *Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi*, Jurnal Dakwah Tabligh, vol. 14, no. 1, Juni 2013.
Fratiwi R dan Mubarak, *Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Inabah Banjarmasin*, Studia Insania, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, Banjarmasin, Oktober 2014.
Amiruddin, MS., *Psikoterapi Dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara.
Waslah, *Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin*, At-Turats IAIN Pontianak, vol.11 no. 2, 2017.
Ening Herniti, *Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu*, Jurnal Dakwah, vol. XI, no. 1 Tahun 2011.